

**PELAKSANAAN KEPENGAWASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU**
(Studi Kasus Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar
di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)

TESIS

Oleh:
REPAN
NIM 14710067



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**PELAKSANAAN KEPENGAWASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU**
(Studi Kasus Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar
di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)

TESIS

Diajukan Kepada

**Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh:

R E P A N

NIM 14710067

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni 2016**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Pelaksanaan Kepengawasan Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru**”.

(Studi Kasus Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 15 Juni 2016.

Dewan Penguji,

Dr. H. Muhammad Walid, M.A., Ketua
NIP 19730823 200003 1 002

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.A., Penguji Utama
NIP 19521110 198303 1 004

Dr. H. Agus Maimun, M.Ag., Anggota
NIP. 19650817 199803 1 003

Dr.H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., Anggota
NIP. 19671220 199803 1 002

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.
NIP 19561231 198303 1 032

Lembar Persetujuan Ujian Tesis dari Pembimbing

Tesis dengan judul “Pelaksanaan Kepengawasan Pendidikan Agama Islam Dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru”.

(Studi Kasus Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 30 Mei 2016

Pembimbing I

Dr. H. Agus Maimun, M.Ag
NIP. 19650817 199803 1 003

Malang, 30 Mei 2016

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Malang, 30 Mei 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Program Magister MPI

Dr. H. Samsul Hady, M.Ag
Nip. 19660825 199403 1 002

**PERSETUJUAN
UJIAN TESIS**

Nama Lengkap : R E P A N
N I M : 14710067
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Proposal Tesis : “Pelaksanaan Kepengawasan Pendidikan Agama
Islam Dalam peningkatan kompetensi pedagogik
guru”.
(Studi Kasus Pengawas Pendidikan Agama
Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru
Kota Malang)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul di atas
disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Agus Maimun, M.Ag
NIP. 19650817 199803 1 003

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. H. Samsul Hady, M.A
NIP. 19660825 199403 1 002

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : R E P A N
NIM : 14710067
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Jl. Raya Soekarno No. 125 Kelurahan Dadaptulis Utara,
Kecamatan Junrejo, Kota Madya Batu
Judul Penelitian : “Pelaksanaan Kepengawasan Pendidikan Agama Islam
Dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru”.
(Studi Kasus Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah
Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini, tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam memberi kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun dan pihak manapun.

Malang, 30 Mei 2016

REPAN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamiin, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, izin, petunjuk, dan bimbingan-Nya, tesis yang berjudul “Pelaksanaan Kepengawasan Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru” (Studi Kasus Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang) dapat terselesaikan dengan baik, semoga bisa memberikan manfaat. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Dalam penelitian Tesis ini, banyak pihak telah membantu baik secara perorangan maupun secara kelembagaan, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga sudah sepatutnya peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kiranya Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak khususnya, kepada:

1. Kementerian Agama RI melalui Direktorat Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Amin Haedari, MA dan seluruh stafnya, karena dengan program bantuan beasiswa S2 bagi guru PAI, sehingga memberi kesempatan kepada peneliti untuk menempuh dan menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. H. Mudjia Raharjo, M.Si dan para pembantu Rektor, Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang, Bapak Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.

3. Almarhum Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA yang telah pergi mendahului kami, dengan ilmu yang telah Bapak berikan kepada peneliti selama studi dan juga karya Bapak sungguh sangat bermanfaat dalam memperluas khazanah pemikiran peneliti tentang pendidikan Islam di Indonesia. Semoga Allah SWT menempatkan Bapak disisi orang-orang yang sholeh. Amin.
4. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Bapak Dr.H. Samsul Hady, MA dan Sekretaris Program Studi, Bapak Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag, atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
5. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Ag, atas begitu banyak ilmu yang peneliti dapatkan pada saat bimbingan, dan juga saran, kritik dan koreksinya dalam penelitian tesis.
6. Dosen Pembimbing II, Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, yang telah banyak memberikan ilmu yang belum saya dapatkan sebelumnya serta membimbing, memberikan saran, kritik dan koreksinya dalam penelitian tesis.
7. Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M.A. dan Bapak Dr. H. Muhammad Walid, M.A. selaku Dewan Penguji Tesis yang telah memberikan saran, kritik dan koreksinya dalam penelitian tesis.
8. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

9. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malang, Bapak Drs. H. Moh. As'adul Anam, M.Ag. yang telah berperan serta memberikan rekomendasi untuk peneliti mengikuti program Beasiswa Pascasarjana(S2).
10. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang, Bapak Drs. H. Imron, M.Ag. yang telah berperan serta memberikan rekomendasi untuk peneliti melaksanakan penelitian di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
11. Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd. selaku PPAI Kecamatan Lowokwaru Wilayah I yang telah banyak memberikan informasi bagi penyelesaian tesis ini, mencurahkan wawasan kepengawasan dan memberikan inspirasi serta memotivasi kepada peneliti demi peningkatan kinerja di masa yang akan datang.
12. Bapak dan Ibu Kepala Sekolah SD di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang telah memberikan izin penelitian dan juga banyak memberikan informasi bagi penyelesaian tesis ini.
13. Bapak dan Ibu guru PAI Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang telah banyak memberikan informasi bagi penyelesaian tesis ini.
14. Ayahanda Juhari (Alm) dan Ibunda Satiha serta Abah H. Abdullah (Alm) dan Umi Hj. Siti Halimah Supatmi tercinta, yang dengan tulus meridhoi dan mendoakan peneliti agar mendapat pendidikan yang lebih baik.
15. Bapak H. Fauzi Sunarto dan Ibu Hj. Sriyanti, mertua peneliti yang dengan tulus meridhoi dan mendoakan peneliti agar mendapat pendidikan yang lebih baik.

16. Istri tersayang Nurul Khomariyah, S.Pd.I., yang dengan tulus meridhoi dan mendoakan peneliti agar mendapat pendidikan yang lebih baik, serta anak-anakku tersayang Achmad Rifqi Asy'ari dan Rifna Faiqotun Nafi'ah yang menjadi penghibur hati dan sumber motivasi serta harapan bagi peneliti.
17. Teman-teman mahasiswa Program Beasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Supervisi Angkatan I tahun 2014 dan Angkatan II tahun 2015 pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang selalu saling support dan membagi rasa suka maupun duka selama studi sampai pada penelitian tesis ini. Semoga ukhuwah atau persaudaraan kita tetap terjalin sampai kapanpun dan dimanapun kita berada.
18. Seluruh pihak yang tidak peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi dan semangat yang telah diberikan.

Semoga segala amal baik kita yang telah kita tanam, akan mendapat pahala yang berlipatganda disisi Allah SWT. Amin ya Robbal'Alamin.

Malang, 30 Mei 2016
Peneliti

REPAN

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Persetujuan	iv
Lembar Pernyataan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Motto	xvi
Abstrak (berbahasa Indonesia)	xvii
Abstrak (berbahasa Inggris)	xviii
Abstrak (berbahasa Arab)	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kepengawasan Pendidikan	22
1. Pengertian Pengawas Pendidikan	22
2. Kualifikasi Pengawas Pendidikan	22
3. Kompetensi Pengawas Pendidikan	23
4. Tugas Pokok Pengawas Pendidikan	29
5. Pengertian Kepengawasan Pendidikan	29
6. Program Kepengawasan Pendidikan	31
7. Implementasi Program Kepengawasan Pendidikan	35
8. Dampak Program Kepengawasan Pendidikan	43
B. Kompetensi Pedagogik Guru	
1. Pengertian Guru	47
2. Kualifikasi Guru	49
3. Tugas Pokok dan Tanggung Jawab Guru	50
4. Kompetensi Guru	51
5. Peningkatan Kompetensi Guru	54
6. Pentingnya supervise dalam Peningkatan Kompetensi Guru	60
7. Prinsip, Pendekatan, Strategi, Model, Teknik	62
Kepengawasan Dalam Peningkatan Kompetensi Guru...	
C. Pengawas dan guru dalam prespektif Islam	69

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	75
B. Jenis Penelitian	76
C. Lokasi Penelitian	78
D. Kehadiran Peneliti.....	78
E. Data dan Sumber Data Penelitian.....	79
F. Teknik Pengumpulan Data	79
G. Teknik Analisa Data	84
H. Pengecekan Keabsahan Data	90

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran umum obyek penelitian	95
1. Profil Pokjawas Kota Malang	95
2. Visi dan misi Pokjawas Kota malang	97
3. Program kerja Pokjawas Kota malang	98
4. Prestasi Pokjawas Kota malang	99
5. Biodata PPAI Kecamatan Lowokwaru	100
B. Paparan data Penelitian dan Temuan	
1. Program kepengawasan PAI dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru dan Temuan	102

	2. Implementasi kepengawasan PAI dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru dan Temuan	117
	3. Dampak kepengawasan PAI dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru dan Temuan	150
BAB V	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
	A. Program kepengawasan PAI dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru	166
	B. Implementasi kepengawasan PAI dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru	175
	C. Dampak kepengawasan PAI dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru	182
BAB VI	PENUTUP	
	A. KESIMPULAN	192
	B. DAMPAK.....	193
	C. SARAN	196
	DAFTAR RUJUKAN	199

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Originalitas Penelitian	16
2. Kontinum Tingkatan Komitmen Guru.....	178
3. Kontinum Tingkatan Abstraksi Guru	179



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Siklus kegiatan Pengawasan Sekolah	41
2. Tiga Tujuan Supervisi	45
3. Sistem fungsi supervise	46
4. Komponen Analisis data	85
5. Proto Type guru	180
6. Penjabaran Proto Type guru	181
7. Sistem fungsi supervise	189

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin penelitian dari UIN Malang dan Dinas Pendidikan Kota Malang
2. Surat keterangan selesai penelitian dari 5 Sekolah Dasar
3. Daftar guru binaan pengawas
4. Instrumen wawancara
5. Transkrip wawancara
6. Transkrip Dokumen
7. Foto-foto penelitian

MOTTO

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَاعِيَهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ
مَعَهُمْ أَيَّ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ مَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ كُلِّ شَيْءٍ عَالِمٌ ﴿٧﴾

“Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”.

(Q.S Al Mujadalah : 7)

PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang untuk anak-anaknya tercinta
2. Abah dan Umi tersayang yang telah mencurahkan daya dan upaya demi pendidikan anak-anaknya tersayang
3. Istri terkasih yang telah mencurahkan cinta kasihnya untuk kebahagiaan dan keharmonisan keluarga
4. Anak-anak tersayang yang menjadi penglipur hati dan sumber motivasi serta penambat segala harapan

ABSTRAK

Repan, 2016. “*Pelaksanaan Kepengawasan Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru*”. (Studi Kasus Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang). Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Supervisi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I Dr. H. Agus Maimun, M.Ag, Pembimbing II Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.

Kata kunci : Pelaksanaan, Kepengawasan, Peningkatan, Kompetensi Pedagogik.

Kepengawasan merupakan serangkaian aktivitas membantu para guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Maka pengawas PAI perlu melakukan tugas kepengawasannya guna memberikan bantuan dan dukungan terhadap guru PAI. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perencanaan program kepengawasan, bagaimana pelaksanaan kepengawasan, dan bagaimana dampak kepengawasan pengawas PAI SD di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang terhadap kompetensi pedagogik guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam maupun dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengurus Pokjawas, pengawas PAI, pengurus KKG PAI, guru PAI, kepala sekolah SD, dan peserta didik. Analisis menggunakan teknik analisis model interaktif. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan melalui *credibility*, *dependability*, dan *objectivity*.

Hasil penelitian menggambarkan kepengawasan PAI di Kecamatan Lowokwaru: (1) Penyusunan program dilakukan secara bersama dalam Pokjawas, dilakukan pada awal tahun pelajaran. Programnya meliputi program tahunan, program semester, rencana kepengawasan akademik, dan jadwal kunjungan serta menyiapkan instrumen. (2) Pelaksanaannya menggunakan pendekatan *direktif* dan *nondirektif*, teknik individu melalui observasi kelas dan pertemuan individu, maupun teknik kelompok pada KKG PAI, yang mendapat respon positif dari guru dan kepala sekolah. Dalam kegiatan observasi sekaligus diadakan penilaian kinerja guru (PKG), (3) kepengawasan berimplikasi terhadap kompetensi pedagogik GPAI sehingga meningkatkan mutu pembelajaran PAI, yang pada akhirnya juga meningkatkan prestasi peserta didik baik bidang akademik maupun non akademik.

Penelitian ini menguatkan teori Roger A. Kauffman bahwa dalam perencanaan ada tiga kegiatan ; 1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; 2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; 3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya terbatas. Implementasinya mendukung teori Stoner bahwa kepengawasan

dilaksanakan dengan : 1) Menetapkan standar dan metode untuk mengukur prestasi 2) Mengukur prestasi kerja 3) Membandingkan hasil yang telah diukur dengan sasaran dan standar yang telah ditetapkan sebelumnya 4) Mengambil tindakan korektif. Dampaknya menguatkan teori Sergiovanni, Alfonso, Firth, dan Neville bahwa kepengawasan akan membantu guru mengembangkan kompetensi dan berpengaruh pada perilaku guru yang selanjutnya mempengaruhi perilaku belajar murid.



ABSTRACT

Repan, 2016. "The Implementation of Islamic Education Supervisory in Improving Teachers' Pedagogic Competence." (A Case Study of Islamic Education Supervisor at Elementary Schools in Lowokwaru Subdistrict, Malang). Thesis. Master Program in Islamic Education Management Islamic Education Supervisory Concentration Post-Graduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor I Dr. H. Agus Maimun ,M.Ag , Supervisor II Dr. H. Ahmad Fatah Yasin , M.Ag.

Keywords: Implementation, Supervisory, Improvement, Pedagogic Competence.

Supervisory is a series of activities to help teachers develop the competence to manage the learning process in order to achieve the learning objectives. So, PAI supervisors need to perform their supervisory tasks to provide assistance and support to PAI teachers. The purpose of this study is to describe and analyze how the supervisory program planning, how the implementation of supervisory and how it impacts Islamic Education Supervisor at Elementary Schools in Lowokwaru Subdistrict Malang towards teachers' pedagogical competence.

This study used a qualitative approach. The collection of data is through participatory observation, interview and documentation. The data source in this study is Pokjawas administrators, PAI supervisors, KKG PAI administrators, PAI teachers, elementary school headmasters, and the students. In analyzing, it is used interactive model analysis techniques. Steps in analyzing the data in this study are data collection, data reduction, a data display, and conclusion. Furthermore, investigation is done through credibility, dependability, and Objectivity.

The results of the study describe PAI supervisory in Lowokwaru subdistrict: (1) the arrangement of a program is conducted jointly in Pokjawas, conducted at the beginning of the school year. The program includes the annual program, the semester program, academic supervisory plan, and a schedule of visits and preparing instruments (2) the implementation used directive and non-directive approach, individual techniques through classroom observations and individual meetings, as well as engineering group at KKG PAI, which received a positive response from teachers and headmasters. In the observation activity is held at teacher performance appraisal (PKG) at once, (3) supervisory affects on the pedagogic competence of PAI teachers so that it improves the quality of learning PAI, which in turn also increases learners' achievements on both academic and non-academic.

This study reinforces the theory that Roger A. Kauffman that is there are three activities in the planning; 1) formulation of objectives to be achieved; 2) the selection of programs to achieve that goal ; 3) identification and mobilization of resources in which the number are limited. Implementation of supervision in choosing the approach refers to Glikman theory about proto-type teachers. For teachers drop out /

not qualified, the direct approach (*directive*) is used, a professional teacher, an indirect approach (*non - directive*) is used. The impact bolster the theory of Sergiovanni, Alfonso, Firth, and Neville that supervision will help teachers develop their competence and influences teachers' behaviours that in turn affects students' learning behaviour.



مستخلص البحث

ريفان، 2016. "تنفيذ رقابة التربية الإسلامية في ترقية كفاءة تربوية المعلم". (دراسة الحالة على مشرف التربية الإسلامية في مدرسة الابتدائية "لووؤ وارو" مالانج). رسالة الماجستير، دراسة العليا، إدارة التربية الإسلامية، تركيز في رقابة تربوية الإسلامية، جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاجأجوس ميمونالماجستير، الدكتور أحمد فتح ياسين الماجستير. الكلمات المفتاحية: التنفيذ، والرقابة، الترقية الكفاءة التربوية .

الرقابة هو عبارة عن سلسلة الأنشطة لمساعدة المدرسين على تطوير قدرتهم في إدارة عملية التعلم لتحقيق أهداف التعليم. فلمشرف التربية الإسلامية أن يطبق الرقابة لمساعدة المعلم وتشجيعه. والهدف من هذه الدراسة لوصف تخطيط البرامج للرقابة وتحليله، وتنفيذ الرقابة، وتأثير رقابة مشرف التربية الإسلامية في مدرسة الابتدائية لووؤ وارو مالانج.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي. وأما جمع البيانات بالملاحظة والمقابلة و الوثائق. أما مصادر البيانات في هذه الدراسة هي مجلس الإشراف، المشرفون، ومجلس المعلم، معلم العلوم التربية الإسلامية، مدير المدارس الابتدائية والمتعلمين. والتحليل باستخدام تقنيات تحليل النموذج التفاعلية. أما الخطوات في تحليل البيانات هي جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات، و الاستنتاج.

أما النتائج لهذه الدراسة: (1) يحقق تنظيم البرنامج في مجلس العامل للمشرف وهو في بداية سنة التعليم. ويتكون البرنامج على البرنامج السنوي، البرنامج المرحلوية، خطة رقابة الأكاديمي، جدول الزيارة ويعد الأدوات. (2) التنفيذ: استخدام مدخل الفوري وغير الفوري والتقنيات بالملاحظة واللقاءات الفردية والتقنيات المجموعية في مجلس العامل لمعلم التربية الإسلامية وينال الأجابة الإيجابية من المعلمين ومدير المدارس. و يقيم على عامل المعلم في الملاحظة (3) ويتأثر الرقابة على كفاءة المعلم التربية الإسلامية ويرقي التربية الإسلامية. ثم يرقى الإنجازات للمتعلم في مجال الأكاديمي وغيره.

وتستخدم هذه الدراسة نظرية راكار كاوفمان بأن في التخطيط ثلاثة النشاطات (1) تخطيط الأهداف المقصودة (2) اختيار البرنامج في تحقيق الأهداف (3) تصويف المصادر المحدودة. أما تنفيذ الرقابة في اختيار المدخل يستخدم نظرية كليمان عن تقسيم المعلم. و يستخدم في المعلم الضعيف

المدخل الفوري. أما تأثيره تقوية نظرية سيركيوفاني، ألفونسو، فيرت ونيفلي بأن الرقابة تساعد المعلم على ترقية كفاءته ويؤثر على حالة المعلم وكذلك المتعلم.



BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹

Dengan demikian guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu guru harus mampu memikirkan dan membuat perencanaan dengan seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru harus mampu berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang mampu menciptakan kondisi dan lingkungan belajar mengajar yang kondusif dan efektif. Disamping itu juga guru dituntut agar mampu mengorganisasikan kelas, menggunakan metode belajar yang bervariasi, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jokjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 24.

Peranan guru akhir-akhir ini semakin menjadi sorotan publik dan gencar dipublikasikan melalui media sosial. Peranan guru semakin dipertanyakan eksistensinya secara fungsional. Hal ini antara lain disebabkan munculnya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademik juga kurang siap untuk memasuki lapangan kerja. Jika fenomena tersebut benar adanya, maka baik langsung maupun tidak langsung akan terkait dengan peranan guru sebagai pendidik profesional.²

Hujatan dan tuntutan itu wajar memang, karena realitas dilapangan memang pendidikan kita masih jauh dari harapan. Dari segi mutu pendidikan, kita semakin jauh jika dibandingkan dengan negara lain, sekalipun Asia Tenggara. Pasalnya Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *education for all* (EFA) di Indonesia menurun tiap tahunnya. Tahun 2011 Indonesia berada diperingkat 69 dari 127 negara dan merosot dibandingkan tahun 2010 yang berada pada posisi 65. Indeks yang dikeluarkan pada tahun 2011 oleh UNESCO ini lebih rendah dibandingkan Brunei Darussalam (34), serta terpaut empat peringkat dari Malaysia (65).

Demikian pula halnya dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam juga sering dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan “gagal”) dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa.³

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), hlm. 151

³ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru* (PLPG), UIN Maliki Press, 4

Walaupun beragam upaya peningkatan kualitas guru telah dilakukan, utamanya dengan adanya sertifikasi guru tahun 2008, namun sampai saat ini kualitas pendidikan kita masih banyak yang meragukan. Dalam Media Indonesia pernah dilansir pemberitaan dari Bank Dunia ; “Anggaran besar, hasil kerdil, itulah ironinya pendidikan Nasional. Anggaran pendidikan sebesar 20 % dari APBN yang telah dijamin konstitusi ternyata tidak mampu membuat kualitas pendidikan kita menjadi lebih baik. Anggaran besar telah dihabiskan, tetapi kualitas pendidikan kita tetap jalan di tempat. Salah satu indikatornya ialah program sertifikasi guru yang dinilai gagal meningkatkan kualitas guru dalam mengajar. Hasil survey Bank Dunia tentang kegiatan belajar mengajar pada tahun 2011 di beberapa Negara, termasuk Indonesia, yang dirilis di Doha, Qatar, Kamis (15/11), menegaskan kegagalan program yang telah berlangsung selama lima tahun tersebut. Hasil survey itu secara eksplisit menyimpulkan program sertifikasi guru tidak mengubah kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas.⁴

Kemudian, secara personal dan kolektif, masalah profesi keguruan ini pun banyak menuai kritik. Khususnya bila melihat hasil dari Uji Kompetensi Guru (UKG). Sebagaimana dipublikasikan dalam media masa, hasil sementara Uji Kompetensi Guru (UKG) gelombang pertama tahun 2012, rata-rata 4,45. Jauh dari batas minimal yang ditetapkan, yakni 7 (tujuh). Nilai rata-rata ujian tertinggi diraih oleh para guru di Propinsi DI Yogyakarta, sementara nilai rata-rata terendah

⁴ Momon Sudarma, *Profesi Guru, Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 2014), hlm. 20.

diperoleh Propinsi Maluku. Dalam tahap pertama itu, ada guru yang mendapatkan nilai Nol (0) pada saat mengikuti Uji Kompetensi Guru (UKG).⁵

Sebenarnya, dalam meningkatkan profesionalisme, guru dapat dibimbing oleh supervisor yang dalam istilah pendidikan disebut Pengawas. Pengawas mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat, serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Keberadaannya sangat diharapkan oleh guru dalam rangka membantu dan membimbing guru ke arah tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran guru mata pelajaran, khususnya mata pelajaran agama Islam dilingkungan sekolah-sekolah yang bernaung pada Kementerian Agama. Dalam melaksanakan tugasnya pengawas berkewajiban membantu para guru dengan memberikan bimbingan dan dukungan agar guru dapat melaksanakan tugasnya, baik sebagai pendidik maupun pengajar.

Hal ini secara tidak langsung menegaskan bahwa kinerja pengawas sekolah tentu akan mempengaruhi profesionalisme guru di sekolah. Pengawas merupakan orang pertama dari luar sekolah yang secara tugasnya membimbing guru secara langsung. Pengawas sekolah punya akses langsung memperbaiki kinerja guru di dalam kelas. Pengawas dapat melihat bagaimana pendekatan, perangkat dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam suatu pengajaran.

Menurut undang-undang dan peraturan yang berlaku, keberadaan pengawas sekolah jelas dan tegas. Namun demikian, bukan berarti pengawas sekolah terbebas

⁵ Momon Sudarma, *Profesi Guru, Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 2014), hlm. 24.

dari berbagai masalah. Ternyata institusi pengawas sekolah semakin bermasalah setelah terjadinya desentralisasi penanganan pendidikan. Institusi ini sering dijadikan sebagai tempat pembuangan, tempat parkir, dan tempat menimbun sejumlah aparatur yang tidak terpakai lagi. Selain itu, pengawas sekolah belum difungsikan secara optimal oleh manajemen pendidikan di kabupaten dan kota. Hal yang paling mengesankan ialah tidak tercantumnya anggaran untuk pengawas sekolah dalam anggaran belanja daerah (kabupaten/kota). Sekurang-kurangnya fenomena itu masih terlihat sampai sekarang.⁶

Disamping itu, kenyataan dilapangan terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama Jakarta (2007) meneliti tentang kinerja pengawas PAI menyatakan bahwa dalam penyusunan program pengawasan sekolah, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan analisis terhadap hasil belajar siswa, sumber daya pendidikan, dan pengembangan profesi belum menunjukkan hasil yang maksimal.⁷ Sejalan dengan hal itu, penelitian Rusdiana Husaini dkk tahun 2013,⁸ tentang kinerja pengawas PAI pada sekolah sekota Banjarmasin tahun 2012 menyatakan bahwa hasilnya juga belum optimal. Sebagian pengawas juga tidak menyampaikan *feedback* untuk meningkatkan dan

⁶ Muhammad Fathurrohman, Hindama Ruhyanani, *Sukses menjadi Pengawas Sekolah Ideal*, (Jokjakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 18.

⁷ Ahmad Habibullah, (dkk) , *Efektivitas Pokjawas dan Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Pena Citasatria dan Puslitbang Depag, 2008), hlm.117. Lihat buku Pedoman Rekrutmen Calon Pengawas Pendidikan Agama Islam Tahun 2015, Bidang Pendidikan Agama Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur Kementerian Agama RI Tahun, 2015 Hal 2

⁸ Rusdiana Husaini, (dkk), “*Kinerja Pengawas Madrasah Dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Se Kota Banjarmasin*,” 2013, dari website <http://puslit.iain-antasari.ac.id/kinerja-pengawas-madrasah-dan-pengawas-pendidikan-agama-islam-pada-sekolah-se-kota-banjarmasin/29> Januari 2013, diakses senin, 15 Januari 2016

memperbaiki pembelajaran. Pengawas juga memberikan bimbingan kepada guru namun belum intensif karena tidak dijadwalkan secara khusus. Sebagian besar pengawas memberikan bimbingan penggunaan metode dan strategi pembelajaran variatif, tetapi tidak dapat memberikan bimbingan penggunaan media/teknologi informasi dalam pembelajaran, sebab pengawas tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai pemanfaatan teknologi informasi. Terakhir, banyak pengawas belum membuat laporan bulanan dan laporan tahunan. Mereka beralasan tidak ada waktu untuk membuatnya.⁹

Dari beberapa realitas diatas, menunjukkan bahwa pelaksanaan kepengawasan pendidikan, termasuk kepengawasan pendidikan Agama Islam, masih banyak yang belum sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, maka perlu adanya penelitian mendalam terkait dengan pelaksanaan kepengawasan untuk wilayah-wilayah yang mungkin pelaksanaan kepengawasannya sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan penelitian awal di Kota Malang, khususnya di Kecamatan Lowokwaru, pelaksanaan kepengawasan sudah berjalan dengan baik. Oleh karena itulah peneliti menetapkan Kecamatan Lowokwaru sebagai obyek penelitian peneliti.

Dipilihnya Kota Malang, khususnya Kecamatan Lowokwaru, sebagai setting penelitian ini, karena peneliti menganggap bahwa kepengawasan yang dilakukan oleh Pokjawas Kota Malang telah mengalami perkembangan pesat dalam 5 tahun

⁹ Syaiful Sagala b, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011) Cet., hlm.38. Memaparkan sistem supervisi dan penilaian guru cenderung bersifat pemeriksaan administratif sebagai pegawai ketimbang sebagai guru. Kinerja guru lebih banyak dinilai dari aspek administratif, sedangkan penilaian sebagai fungsional bersifat pedagogis kurang mendapat perhatian.

terakhir. Hal ini bisa dilihat dari prestasi yang diraih dan peningkatan kompetensi, baik oleh Pokjawas sebagai sebuah organisasi profesi, pengawas PAI sebagai pelaksana kepengawasan, guru sebagai obyek kepengawasan maupun murid sebagai sasaran pendidikan.

Pada tahun 2014 yang lalu, Pokjawas kota Malang telah berhasil meraih Juara II dalam Lomba Pokjawas Tingkat Nasional. Para pengawas PAI Kota Malang hampir seluruhnya sudah menyelesaikan pendidikan S-2 (Magister). Kepengawasan telah berjalan dengan baik bahkan pengawas PAI Kecamatan Lowokwaru juga sering menjadi narasumber untuk program kepengawasan dan pembinaan guru se Kota Malang, baik untuk program Kemenag maupun Dinas Pendidikan Kota Malang. Kompetensi guru juga mengalami perkembangan pesat baik pedagogik maupun profesionalnya. Mayoritas guru sudah menguasai IT dan menggunakannya dalam proses belajar mengajar (PBM). Kemampuan guru dalam bidang evaluasi pembelajaran juga sudah berkembang, yakni kemandirian dalam penyusunan soal yang berkualitas. Prestasi peserta didik baik dengan indikator nilai PAI yang meningkat, memenuhi standar minimal. Dalam setiap kegiatan perlombaan di Kota Malang dalam bidang PAI Kecamatan Lowokwaru seringkali mendominasi juara dengan memperoleh juara umum.

Sebagai organisasi profesi yang telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat pendidikan, Pokjawas Kota Malang, khususnya Pengawas PAI Kecamatan Lowokwaru diharapkan bisa dijadikan figur sentral atau organisasi

profesi yang representatif untuk mewakili standar percontohan kualitas kepengawasan di Kota Malang, dan bahkan mungkin bisa diadopsi dan dicontoh Pokjawas daerah lain, baik dari segi manajerial pengelolaan organisasi, program kepengawasan, ataupun dari segi implementasi kepengawasan, sehingga bisa menghasilkan *output* kepengawasan yang berkualitas sekaligus unggul, termasuk pola pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah.

Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kepengawasan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Pelaksanaan Kepengawasan Pendidikan Agama Islam Dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru”. (Studi Kasus Kelompok Kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana program kepengawasan Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?
2. Bagaimana implementasi kepengawasan Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?

3. Bagaimana dampak kepengawasan Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini sangat perlu menentukan tujuan, karena setiap pekerjaan yang tidak ditentukan tujuannya tidak akan mencapai sasaran yang tepat dan jelas. Sesuai dengan fokus penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kepengawasan Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Sedangkan lebih spesifik dari tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan program Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
2. Mendeskripsikan implementasi kepengawasan Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
3. Mendeskripsikan dampak kepengawasan Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh mengenai pelaksanaan kepengawasan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru ini diharapkan untuk dapat diperoleh manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Kegunaan Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam upaya menambah dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan, terutama tentang kepengawasan Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan praktis.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu pertimbangan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan kepengawasan Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam. Adapun secara lebih rinci kegunaan praktis penelitian ini sebagai berikut :

a. Bagi Pengawas Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan kepengawasan guna meningkatkan kualitas perencanaan, proses dan hasil pengawasan yang dilakukan pada Guru Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi lembaga pendidikan dan kepala sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam upaya memperkuat pengawasan guna meningkatkan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam disamping pembinaan yang dilakukan oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan kepengawasan Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru, sehingga Guru Pendidikan Agama Islam dapat dengan sadar ikut serta dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan kajian teoritis untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh agar berguna bagi pendidikan, agama, bangsa dan negara.

e. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan perbandingan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan.

E. ORISINALITAS PENELITIAN

Agar terhindar dari cuplikan penelitian-penelitian sebelumnya, maka pada bagian ini perlu disajikan berbagai penelitian yang ada, dan disamping itu agar terhindar dari pengulangan kajian.

Untuk itu, maka penelusuran terhadap hasil penelitian tentang pelaksanaan kepengawasan Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) diperlukan guna memperkuat landasan penelitian ini. Walaupun setting penelitiannya berbeda dengan penelitian ini, namun rekomendasi dari penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan penelitian ini.

Pada bahasan ini penulis akan memaparkan penelitian-penelitian yang terkait dengan permasalahan sebagaimana yang dimaksud dalam fokus penelitian ini. Sejauh yang diketahui oleh penulis, penelitian tentang kepengawasan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi pedagogik secara keseluruhan Guru Pendidikan Agama Islam belum ada yang melakukan. Penelitian sebelumnya sebatas menyangkut kompetensi pedagogik guru pada kompetensi tertentu. Kalaupun ada fokus penelitiannya juga berbeda dengan penelitian ini.

Adapun beberapa ahli yang telah melakukan penelitian tentang supervisi diantaranya :

1. Penelitian Marwan Sileuw, dengan judul tesisnya “ Pelaksanaan Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Jayapura “

Dalam penelitian ini Marwan Sileuw menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam paparan Marwan Sileuw ditemukan dua hal pokok yang menjadi gagasannya, yaitu :

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap persiapan dan perangkat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah Ibtidaiyah Jayapura.
 - b. Mengimplementasikan pelaksanaan supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap persiapan dan perangkat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah Ibtidaiyah Jayapura.
2. Penelitian Siti Alimah, dengan judul tesisnya “ Supervisi Kepala Sekolah dalam Membina Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kalisongo 03 Kecamatan Dau Kabupaten Malang “
Dalam penelitian ini Siti Alimah menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam paparan Siti Alimah ditemukan dua hal pokok yang menjadi gagasannya, yaitu :
 - a. Mendeskripsikan usaha yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor dalam membina profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kalisongo 03 Kecamatan Dau Kabupaten Malang.
 - b. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi usaha kepala sekolah sebagai supervisor dalam membina profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kalisongo 03 Kecamatan Dau Kabupaten Malang.
3. Penelitian Akh. Masrur, dengan judul tesisnya “ Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 04 Batu “

Dalam penelitian ini Akh.Masrur menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam paparan Akh. Masrur ditemukan dua hal pokok yang menjadi gagasannya, yaitu :

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMP Negeri 04 Batu.
 - b. Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi Klinis dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMP Negeri 04 Batu pada setiap tahap pelaksanaannya.
4. Penelitian Mahfud Sunaryo, dengan judul tesisnya “ Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Terhadap Peningkatan Kualitas Mengajar Guru di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Pare Kabupaten Kediri “

Dalam penelitian ini Mahfud Sunaryo menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis korelasional. Dalam paparan Mahfud Sunaryo ditemukan dua hal pokok yang menjadi gagasannya, yaitu :

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik pengawas terhadap peningkatan kualitas mengajar guru di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.
- b. Menganalisis pengaruh pelaksanaan supervisi akademik pengawas terhadap peningkatan kualitas mengajar guru di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

5. Penelitian Muhammad Khoirul Huda, dengan judul tesisnya “ Implementasi Supervisi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Agama Islam (Studi Kasus di SDN Jedong 02 dan SDN Jedong 03 Kecamatan Wagir di Kabupaten Malang) “

Dalam penelitian ini Muhammad Khoirul Huda menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis korelasional. Dalam paparan Asmu’i ditemukan tiga hal pokok yang menjadi gagasannya, yaitu :

- a. Mendeskripsikan perencanaan supervisi kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme Guru Agama Islam di SDN Jedong 02 dan SDN Jedong 03 Kecamatan Wagir di Kabupaten Malang.
- b. Mendeskripsikan pendekatan dan tehnik supervisi kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme Guru Agama Islam di SDN Jedong 02 dan SDN Jedong 03 Kecamatan Wagir di Kabupaten Malang.
- c. Mendeskripsikan implementasi kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme Guru Agama Islam di SDN Jedong 02 dan SDN Jedong 03 Kecamatan Wagir di Kabupaten Malang

Untuk menjaga originalitas penelitian ini maka dapat diperjelas lagi focus penelitian sebelumnya dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Penelitian Terdahulu (Originalitas Penelitian)

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Marwan Sileuw, Pelaksanaan Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Jayapura, 2009	Pelaksanaan supervisi kompetensi profesional guru	Penelitian ini terfokus pada pelaksanaan supervisi persiapan dan perangkat kegiatan belajar mengajardan implementasinya.	Penelitian ini mengkaji tentang program kepengawasan, implementasi kepengawasan Pengawas Pendidikan Agama Islam, dan implikasi yang ditimbulkan dari kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
2	Siti Alimah, Supervisi Kepala Sekolah dalam Membina Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kalisongo 03 Kecamatan Dau Kabupaten Malang, 2013	Pelaksanaan supervisi kompetensi profesional guru	Penelitian ini pelaksananya adalah kepala sekolah.	
3	Akh. Masrur, Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 04 Batu, 2012	Pelaksanaan supervisi kompetensi profesional guru	Penelitian ini terfokus pada pelaksanaan supervisi Klinis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pelaksanaannya	
4	Mahfud Sunaryo, Pengaruh	Pelaksanaan supervisi	Penelitian ini terfokus pada	

	Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Terhadap Peningkatan Kualitas Mengajar Guru di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, 2012	kompetensi profesional guru	pelaksanaan supervisi akademik pengawas terhadap peningkatan kualitas mengajar guru dan pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas mengajar guru. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional	
5	Muhammad Khoirul Huda, Implementasi Supervisi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Agama Islam (Studi Kasus di SDN Jedong 02 dan SDN Jedong 03 Kecamatan Wagir di Kabupaten Malang), 2012	Pelaksanaan supervisi kompetensi profesional guru	Penelitian ini terfokus pada perencanaan, pendekatan dan tehnik supervisi kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional	

Dari beberapa kajian penelitian terdahulu yang menyangkut supervisi dan pembinaan kompetensi guru, sejauh ini peneliti belum menemukan kajian terkait dengan kajian yang diajukan oleh peneliti yang memfokuskan kajiannya pada kepengawasan dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru. Penelitian tentang

kepengawasan ini tergolong penelitian baru. Hal ini dikarenakan dalam kajian ini peneliti terfokus pada program kepengawasan, implementasi kepengawasan, serta dampak yang ditimbulkan dari kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam.

F. DEFINISI ISTILAH

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan agar arti dan maksudnya dapat dipahami dengan jelas. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Kepengawasan

Kepengawasan adalah kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pengawasan yang dilaksanakan oleh pengawas. Dalam penelitian ini, yang dimaksud kepengawasan adalah supervisi akademik pengawas. Sedangkan yang di maksud dengan pengawas adalah Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) di Kecamatan Lowokwaru Wilayah I Kota Malang yang tergabung dalam (Pokjawas) Kota Malang, yaitu pengawas yang secara khusus bertugas dalam kepengawasan pada Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Wilayah I Kota Malang.

2. Kompetensi pedagogik guru.

Kompetensi pedagogik sesuai dengan UU RI Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dan PP Nomor 19/2005 adalah merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Dalam penelitian ini yang dimaksud kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru pendidikan agama Islam di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dalam hal pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dari beberapa pengertian istilah kunci dalam judul penelitian tersebut maka dapat peneliti rumuskan bahwa yang di maksud judul “ Pelaksanaan Kepengawasan Pendidikan Agama Islam Dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam” adalah kegiatan penyusunan program kepengawasan dan pelaksanaan pembinaan yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Lowokwaru Wilayah I Kota Malang dalam meningkatkan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Wilayah I Kota Malang.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk sistematika pembahasan dalam penelitian ini, peneliti mengetengahkan gambaran pembahasan secara garis besarnya yaitu:

Bab I, membahas tentang pendahuluan yang berisikan tentang pokok- pokok pembahasan penelitian yang terdiri dari : (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan penelitian, (d) Kegunaan penelitian, (e) Originalitas Penelitian, (f) Definisi Istilah

Bab II, membahas tentang pandangan teori atau kajian pustaka yang terdiri dari: (a) Kepengawasan Pendidikan, meliputi : Pengertian Pengawas Pendidikan, Kualifikasi Pengawas Pendidikan, Kompetensi Pengawas Pendidikan, Tugas Pokok Pengawas Pendidikan, Pengertian Kepengawasan Pendidikan, Program Kepengawasan Pendidikan, Implementasi Program Kepengawasan Pendidikan, (b) Kompetensi Guru, meliputi : Pengertian Guru, Kualifikasi Guru, Tugas Pokok dan Tanggung Jawab Guru, Kompetensi Guru, Peningkatan Kompetensi Guru, (c) Kepengawasan dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru, meliputi : Pentingnya Kepengawasan Dalam Peningkatan Kompetensi Guru, Prinsip, Pendekatan, Strategi, Model, Teknik Kepengawasan Dalam Peningkatan Kompetensi Guru, Faktor Penghambat Peningkatan Kompetensi Guru.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang dipakai peneliti antara lain: (a) Pendekatan Penelitian, (b) Jenis Penelitian, (c) Kehadiran Peneliti, (d)

Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Teknik analisa data, (g) Teknik Keabsahan data.

Bab IV, membahas tentang paparan penelitian antara lain: (a) Gambara Umum Obyek penelitian, (b) Paparan data dan hasil temuan penelitian

Bab V, membahas tentang pembahasan hasil penelitian antara lain: (a) Program kepengawasan, (b) Implementasi kepengawasan, (c) Implikasi kepengawasan

Bab VI, membahas tentang penutup meliputi: (a) Kesimpulan, (b) Implikasi, (c) Saran-saran,

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KEPENGAWASAN PENDIDIKAN

1. Pengertian Pengawas Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang tertuang dalam Keputusan Menteri Agama No. 381 tahun 1999 Pengawas Pendidikan Agama adalah “Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk pengawasan pendidikan agama disekolah dan madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar dan menengah”.¹⁰

Jadi Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah “Pegawai negeri sipil dari lingkungan Departemen Agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang penuh terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar dan menengah”

2. Kualifikasi Pengawas Pendidikan

Dalam Peraturan MENPAN dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun

¹⁰Depag. RI, *Pedoman Kelompok Kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Depag RI: 1999), hlm.

2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya pada Bab IX pasal 31 menyatakan bahwa PNS yang diangkat dalam jabatan Pengawas Sekolah harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Masih berstatus sebagai Guru dan memiliki sertifikat pendidik dengan pengalaman mengajar paling sedikit 8 (delapan) tahun atau Guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah paling sedikit 4 (empat) tahun sesuai dengan satuan pendidikannya masing-masing;
- b. Berijazah paling rendah Sarjana (S1) Diploma IV bidang pendidikan;
- c. Memiliki keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan bidang kepengawasan;
- d. Memiliki pangkat paling rendah Penata, golongan ruang III/c;
- e. Usia paling tinggi 55 (lima puluh lima) tahun;
- f. Lulus seleksi calon Pengawas Sekolah;
- g. Telah mengikuti pendidikan dan pelatihan fungsional calon Pengawas Sekolah dan memperoleh STTPP; dan
- h. Setiap unsur penilaian pelaksanaan pekerjaan dalam Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan (DP3) paling rendah bernilai baik dalam 2 (dua) tahun terakhir.”¹¹

3. Kompetensi Pengawas Pendidikan

Sehubungan dengan kompetensi pengawas ini, pemerintah membuat aturan yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

¹¹Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Kerja Pengawas Sekolah*, hlm. 50

Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, bahwa kompetensi Pengawas (Pengawas) TK/RA dan SD/MI ada lima (6) dimensi kompetensi, yaitu kompetensi *kepribadian*, kompetensi *supervisimanajerial*, kompetensi *supervisi akademik*, kompetensi *evaluasi pendidikan*, kompetensi *penelitian pengembangan*, dan kompetensi *sosial*.¹²

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2012 tentang Standar Kompetensi Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada sekolah meliputi 6 (enam) dimensi yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial. Berikut ini diuraikan butir-butir dari 6 (enam) dimensi kompetensi pengawas yang dikemukakan di atas, sebagai berikut:

a. Kompetensi kepribadian yaitu:

- 1) Memiliki akhlak mulia dan dapat diteladani
- 2) Memiliki tanggung jawab terhadap tugas
- 3) Memiliki kreativitas dalam bekerja dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas jabatan.
- 4) Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar hal-hal yang baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang

¹² Permen diknas RI No. 12 Tahun 2007, *tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*, h. 4-8

tugas pokok dan tanggung jawab

- 5) Memiliki motivasi yang kuat kerja pada dirinya dan pada pihak-pihak pemangku kepentingan.

b. Kompetensi supervisi akademik yaitu:

- 1) Mampu memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan perkembangan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di madrasah dan/atau PAI pada sekolah
- 2) Mampu memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di madrasah dan/atau PAI pada sekolah
- 3) Mampu membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di madrasah dan/atau PAI pada sekolah berdasarkan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
- 4) Mampu membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran di madrasah/atau PAI pada sekolah.
- 5) Mampu membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di madrasah dan/atau PAI pada sekolah.
- 6) Mampu membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan/atau di lapangan)

untuk mengembangkan potensi siswa pada tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di madrasah dan/atau PAI pada sekolah.

- 7) Mampu membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di madrasah dan/atau PAI pada sekolah.
- 8) Mampu memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di madrasah dan/atau PAI pada sekolah.

c. Kompetensi evaluasi pendidikan yaitu:

- 1) Mampu menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pendidikan dan pembelajaran/bimbingan madrasah dan/ atau PAI pada sekolah.
- 2) Mampu membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di madrasah dan/atau PAI pada sekolah.
- 3) Mampu menilai kinerja kepala madrasah, guru, staf madrasah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di madrasah dan/atau pada sekolah.
- 4) Mampu memantau pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar

siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di madrasah dan/atau PAI pada sekolah.

- 5) Mampu membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di madrasah dan/atau PAI pada sekolah, dan
- 6) Mampu mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala, kinerja guru dan staf madrasah.

d. Kompetensi penelitian dan pengembangan yaitu:

- 1) Mampu menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan.
- 2) Mampu menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti, baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karir.
- 3) Mampu menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif maupun kuantitatif.
- 4) Mampu melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok dan tanggung jawabnya.
- 5) Mampu mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.
- 6) Mampu menulis karya ilmiah dalam bidang pendidikan dan/atau bidang

pengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan.

- 7) Mampu menyusun pedoman, panduan, buku, dan/atau modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di madrasah dan/atau PAI pada sekolah.
- 8) Mampu memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya di madrasah dan/atau PAI pada sekolah.

e. Kompetensi sosial yaitu:

- 1) Mampu bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, dan
- 2) Aktif dalam kegiatan organisasi profesi pengawas satuan pendidikan dalam rangka mengembangkan diri.

f. Kompetensi supervisi manajerial yaitu :

- 1) Mampu menerapkan teknik dan prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Madrasah.
- 2) Mampu menyusun program kepengawasan berdasarkan visi, misi, tujuan, dan program pendidikan Madrasah.
- 3) Mampu menyusun metode kerja dan instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan Madrasah.
- 4) Mampu menyusun laporan hasil pengawasan dan tindak lanjutnya

untuk perbaikan program pengawasan berikutnya.

- 5) Mampu membina Kepala Madrasah dalam pengelolaan dan administrasi madrasah berdasarkan manajemen peningkatan mutu.
- 6) Mampu membina Kepala dan Guru Madrasah.
- 7) Mampu memotivasi Kepala dan Guru Madrasah dalam merefleksikan hasil yang telah dicapai untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokok, dan
- 8) Memahami standar nasional pendidikan dan pemanfaatannya untuk membantu Kepala Madrasah dalam mempersiapkan akreditasi

4. Tugas Pokok Pengawas Pendidikan

Menurut Peraturan Menpan Nomor 21/2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, menetapkan tugas pokok pengawas ialah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi : 1) penyusunan program pengawasan, 2) pelaksanaan pembinaan, 3) pemantauan pelaksanaan 8 SNP, 4) penilaian, 5) pembimbingan dan pelatihan profesional guru, 6) evaluasi hasil pelaksanaan program kepengawasan, dan 7) pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.¹³

5. Pengertian Kepengawasan Pendidikan

Kepengawasan adalah istilah yang dipergunakan dalam aktivitas pengawasan pendidikan. Kepengawasan berasal dari kata supervisi. Istilah

¹³ Muhammad Fathurrohman, Sukses menjadi pengawas sekolah ideal(Jakarta : Arruz media, 2015), Cet I. Hlm. 20

supervisi berasal dari bahasa Inggris terdiri dari dua akar kata, yaitu: super yang artinya “di atas”, dan vision mempunyai arti “melihat”, jadi kata supervisi diartikan sebagai “melihat dari atas”¹⁴.

Untuk memahami pengertian supervisi berikut ini akan dikemukakan berbagai pendapat para ahli dalam mendefinisikan supervisi antara lain: Glickman mendefinisikan supervisi akademik “serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, juga berusaha untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran”¹⁵. Sejalan dengan pandangan di atas, Alfonso, Firth dan Nevile menegaskan

*“instructional supervision is herein defined as: behaviorofficially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way to facilitate pupil learning and achieve the goals of organization”*¹⁶

Menurut Sahertian, Supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan evaluasi pengajaran. Kata kunci supervisi adalah bantuan

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), cet. ke 1, hlm 4.

¹⁵ Glickman, *Supervision of Instruction*, (Boston: Ally and Bacon Inc, 1995), hlm. 26.

¹⁶ Alfonso, Firth, dan Neville, *Instructional Supervision a Behavior System*, (Boston: Allyn and Bacon, 1981), hlm. 45.

dan layanan kepada para guru untuk memperbaiki pengajarannya.¹⁷

Berdasarkan beberapa kutipan tentang definisi supervisi yang dikemukakan diatas dapatlah dipahami bahwa supervisi adalah suatu kegiatan pembinaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah agar mutu pendidikan lebih meningkat. Pembinaan yang dimaksud adalah berupa bantuan atau pemberian layanan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara umum dan lebih khusus ke arah peningkatan mutu pembelajaran.

6. Perencanaan Program Kepengawasan Pendidikan

Menurut Roger A. Kauffman yang dikutip Nanang, Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Dalam perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu; 1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; 2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; 3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Perencanaan menurut Handoko meliputi; 1) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi; 2) penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk

¹⁷Piet. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 19.

mencapai tujuan. Perencanaan pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternative (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.¹⁸

Perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun manfaat perencanaan program supervisi akademik adalah; (1) pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik, (2) untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik, (3) penjamin penghematan dan keefektifan penggunaan sumber daya sekolah (tenaga, waktu dan biaya).¹⁹

Sedangkan, prinsip-prinsip perencanaan program supervisi akademik adalah; (1) objektif (data apa adanya), (2) bertanggungjawab, (3) berkelanjutan, (4) didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan, dan (5) didasarkan pada kebutuhan serta kondisi sekolah/madrasah..²⁰

¹⁸Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 66.

¹⁹Lantip Diat Prasajo, Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 96.

²⁰Lantip Diat Prasajo, Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 96-97.

Selain itu perencanaan (*planning*) sebuah program disusun berdasarkan beberapa sumber antara lain :²¹

- 1) Kebijakan pucuk pimpinan (*policy top manager*), bahwa perencanaan itu seringkali berasal dari badan-badan ataupun orang-orang yang berhak dan mempunyai wewenang untuk membuat berbagai kebijakan (*policy*), sebab merekalah yang memegang kebijakan.
- 2) Hasil pengawasan, yaitu suatu perencanaan akan dibuat atas dasar fakta-fakta maupun data-data dari hasil pengawasan suatu kegiatan kerja, sehingga dengan demikian dibuatlah suatu rencana perbaikan maupun penyesuaian ataupun perombakan secara menyeluruh dari rencana yang telah direncanakan.
- 3) Kebutuhan masa depan, yaitu suatu perencanaan sengaja dibuat untuk mempersiapkan masa depan yang baik ataupun untuk mencegah hambatan-hambatan dari rintangan-rintangan guna mengatasi persoalan-persoalan yang akan timbul.
- 4) Penemuan-penemuan baru, yaitu suatu perencanaan yang dibuat berdasarkan studi faktual ataupun yang terus menerus maka akan menemukan ide-ide ataupun pendapat baru, ataupun prakarsa baru untuk suatu kegiatan kerja.

²¹Marno dan Trio, *Manajemen dan Kepemimpinan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 14.

- 5) Prakarsa dari dalam, yaitu sebuah *planning* yang dibuat akibat dari inisiatif atau usul-usul atau saran-saran dari bawahan (pegawai atau anggota) dari suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- 6) Prakarsa dari luar, yaitu suatu rencana yang dibuat akibat dari saran-saran maupun kritik-kritik dari orang-orang diluar organisasi ataupun dari masyarakat luas.

Menurut Peraturan Menteri Agama RI No 2 Tahun 2012 Pasal 4 Ayat 2, setiap pengawas PAI harus menyusun program, program pengawasan terdiri atas (1) Program Pengawasan Tahunan, (2) Program Pengawasan Semester dan (3) Rencana Kepengawasan Akademik.

Penyusunan program Tahunan pengawas PAI disusun oleh Kelompok Kerja Pengawas (POKJAWAS) PAI Kabupaten/kota melalui diskusi terprogram. Penyusunan program Tahunan pengawas PAI yang terdiri dari 2 (dua) program semester meliputi langkah-langkah berikut:

- 1) Identifikasi hasil pengawasan pada tahun sebelumnya.

Identifikasi hasil pengawasan pada tahun sebelumnya melalui analisis kesenjangan dengan mengacu pada kebijakan di bidang pendidikan yang digunakan. Identifikasi hasil pengawasan menggambarkan sejauh mana ketercapaian tujuan pengawasan yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya. Sebagai acuan penyusunan program pengawasan, dikemukakan pula berbagai kebijaksanaan di bidang pendidikan. Hasil

identifikasi tersebut merupakan titik tolak dalam menentukan tujuan serta tindakan yang harus dilakukan pengawas tahun berikutnya. Identifikasi dilakukan untuk menjaga kesinambungan kegiatan pengawasan. Hasil pengawasan yang dianggap kurang/lemah harus lebih ditingkatkan. Hasil pengawasan yang sudah baik harus dipertahankan atau standarnya ditingkatkan.

2) Pengolahan dan analisis hasil dan evaluasi pengawasan tahun sebelumnya

Pengolahan dan analisis hasil pengawasan yang telah dilakukan tahun sebelumnya diarahkan untuk menetapkan prioritas tujuan, sasaran, metode kerja serta langkah-langkah kegiatan dalam program pengawasan tahun berikutnya. *Output* pengolahan dan analisis hasil pengawasan harus mampu memberikan gambaran mengenai kondisi madrasah binaan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

3) Perumusan rancangan program pengawasan tahunan.

Perumusan rancangan program pengawasan tahunan dilandasi oleh informasi yang diperoleh atas dasar analisis hasil pengawasan tahunan untuk semua madrasah binaan

4) Pemantapan dan penyempurnaan rancangan program pengawasan tahunan.

Program pengawasan tahunan yang telah dimantapkan dan disempurnakan adalah rumusan akhir yang akan dijadikan sebagai acuan oleh pengawas dalam menyusun program pengawasan semester pada setiap madrasah binaannya²².

Berdasarkan Program pengawasan tahunan, program pengawasan semester, dan Rencana Kepengawasan Akademik yang telah disusun untuk memudahkan pelaksanaan pengawasan, setiap pengawas menyiapkan instrumen-instrumen yang dibutuhkan sesuai dengan materi/aspek/fokus masalah yang akan disupervisi.²³

7. Implementasi Program Kepengawasan Pendidikan

Pelaksanaan program pengawasan merupakan implementasi dari rancangan program yang sudah disusun oleh pengawas sebelumnya. Pelaksanaan program dalam sebuah institusi merupakan tindak lanjut dari fungsi pengorganisasian dari sebuah manajemen yang meliputi pembagian tugas penentuan fungsi dan struktur.

Menurut Stoner (dalam Saiful Sagala) bahwa pelaksanaan program pengawasan dilaksanakan dengan tahapan-tahapan, yaitu: 1) Menetapkan standar dan metode untuk mengukur prestasi 2) Mengukur prestasi kerja 3)

²² Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Kerja Pengawas Sekolah Cetakan II* (Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP, 2011), hlm. 25-26.

²³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Kerja Pengawas Sekolah Cetakan II* (Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP, 2011), hlm. 27.

Membandingkan hasil yang telah diukur dengan sasaran dan standar yang telah ditetapkan sebelumnya 4) Mengambil tindakan korektif.

Supervisi akademik atau pengawasan akademik adalah fungsi pengawas yang berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pelatihan profesional guru dalam : 1) merencanakan pembelajaran, 2) melaksanakan pembelajaran, 3) menilai hasil pembelajaran, 4) membimbing dan melatih, dan 5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.

Adapun uraian kegiatan pelaksanaan pengawas Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

a. Pembinaan

1) Tujuan

- a) Meningkatkan pemahaman kompetensi guru PAI, terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalisme (Tupoksi Guru, Kompetensi Guru, Pemahaman KTSP)
- b) Meningkatkan kemampuan guru PAI dalam mengimplementasikan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan dan standar penilaian (pola pembelajaran KTSP, pengembangan silabus dan pengembangan RPP, pengembangan penilaian, pengembangan bahan ajar, dan penulisan butir soal).

c) Meningkatkan kemampuan guru PAI dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

d) Meningkatkan kemampuan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran yang dititik beratkan pada aspek afektif dan psikomotor sebagai implementasi dari pendidikan karakter.

2) Ruang Lingkup

a) Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru PAI, menyusun administrasi rencana pembelajaran/program pembimbingan.

b) Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru PAI dalam proses pelaksanaan pembelajaran/bimbingan.

c) Melakukan pendampingan membimbing guru PAI dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik.

d) Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru PAI menggunakan media dan sumber belajar.

e) Memberikan masukan kepada guru PAI dalam memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar.

f) Memberikan rekomendasi kepada guru PAI mengenai tugas pada pelaksanaan bimbingan bagi peserta didik.

- g) Memberi bimbingan kepada guru PAI dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.
- h) Memberi bimbingan kepada guru PAI dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran atau pembimbingan.
- i) Memberi bimbingan kepada guru PAI untuk melaksanakan refleksi hasil-hasil yang dicapainya.

b. Pemantauan

Pemantauan pengawas merupakan tugas yang harus dilakukan oleh seorang pengawas. Pemantauan tersebut meliputi pelaksanaan Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, dan Standar Penilaian.

c. Penilaian (Kinerja Guru PAI)

Penilaian dilakukan untuk mengevaluasi program dan kinerja guru PAI yang telah dilakukan dalam:

- 1) Merencanakan pembelajaran
- 2) Melaksanakan pembelajaran;
- 3) Menilai hasil pembelajaran;
- 4) Membimbing dan melatih peserta didik, dan
- 5) Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru PAI²⁴.

d. Evaluasi Program Pengawasan

²⁴Kementerian Agama RI. *Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, hlm.17-18

Evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat *criteria* yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut TR Morrison dalam Abdul yang dikutip Nanang, ada tiga faktor penting dalam konsep evaluasi, yaitu: pertimbangan (*judgement*), deskripsi objek penilaian, dan kriteria yang bertanggungjawab (*defensible criteria*). Tujuan evaluasi antara lain:

- a. Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian khusus.
- b. Untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi kepada penggunaan sumberdaya pendidikan (manusia/tenaga, sarana/prasarana, biaya) secara efisiensi ekonomis.
- c. Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, penyimpangan dilihat dari aspek tertentu misalnya program tahunan, kemajuan belajar.²⁵

Dalam aktivitas mengevaluasi, ada tiga kegiatan besar yang biasanya dilakukan supervisor, yaitu: identifikasi tujuan evaluasi, penyusunan desain dan metodologi evaluasi, serta pengukuran. Suharsimi Arikunto mengidentikkan kegiatan evaluasi program yang dilaksanakan supervisor ini dengan kajian penelitian. Proses evaluasi merupakan upaya mencari suatu fakta dan kebenaran, dalam pelaksanaannya harus objektif dan rasional, prinsip metode ilmiah harus diterapkan. Ada beberapa teknik evaluasi

²⁵Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, hlm. 107-108.

program yang biasanya dipakai oleh supervisor dalam rangka mencari data untuk tindak lanjut, yaitu: a) Test, b) Observasi, c) Laporan diri, d) Evaluasi diri, dan e) Teman sejawat.²⁶

Selain itu, beberapa prinsip yang harus dipegang teguh oleh supervisor dalam melaksanakan proses evaluasi, yaitu:

- a. Komprehensif, evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh. Semua variable kegiatan dan aspek yang terkait dengannya harus dijabarkan dengan jelas sampai detail indikatornya.
- b. Kooperatif, untuk mendapatkan informasi yang lengkap diperlukan kerja sama antara subjek evaluasi dan objek evaluasi.
- c. Kontinyu dan relevan dengan kurikulum, evaluasi hendaknya dilakukan secara terus menerus, membidik semua tahapan kegiatan, dan saling bersambungan.
- d. Objektif, yaitu tidak terpengaruh dengan hal-hal yang bisa mengaburkan pengukuran dan penilaian.
- e. Humanis, yaitu mengedepankan dimensi-dimensi kemanusiaan.
- f. Aman, yaitu hendaknya menjaga privasi individu, tidak menebar ketakutan-ketakutan diantara objek yang di supervisi.²⁷

Dalam Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2012 pasal 4 disebutkan bahwa pengawas Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi

²⁶Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 396-397.

²⁷Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 397-398.

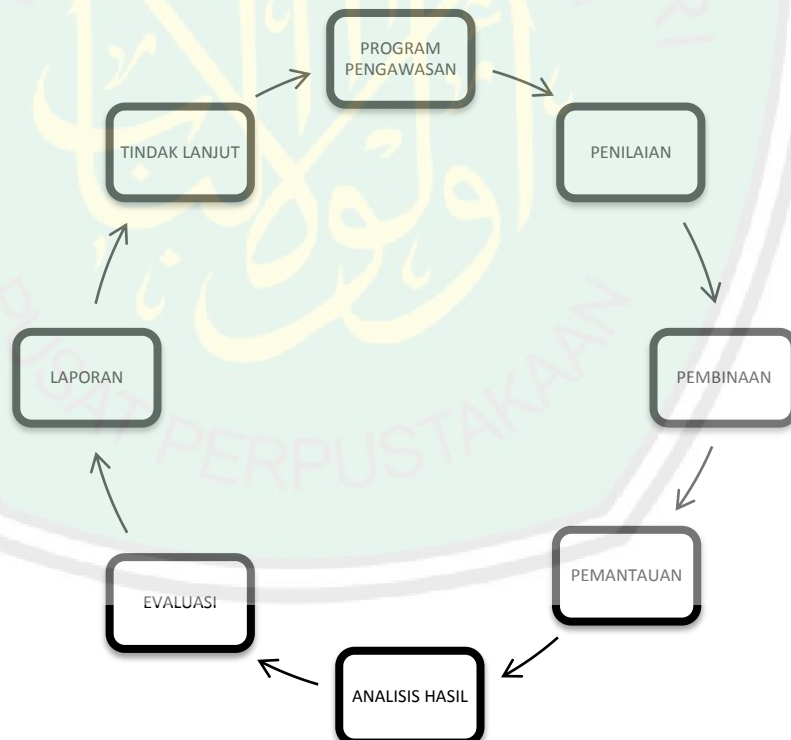
untuk melakukan penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan, dan membuat laporan pelaksanaan program pengawasan.

Kegiatan evaluasi program pengawasan dilakukan dalam suatu siklus secara periodik setelah pengawas melakukan penilaian, pembinaan, pemantauan, dan analisis hasil pengawasan sebagaimana digambarkan berikut ini.²⁸

GAMBAR 1

Siklus Kegiatan Pengawasan Sekolah

(Sumber : Departemen Pendidikan Nasional)



²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Penyusunan Program*, hlm. 4

Gambar di atas menunjukkan bahwa kegiatan pengawasan diawali dengan penyusunan program kerja yang dilandasi oleh hasil pengawasan pada tahun sebelumnya. Dengan berpedoman pada program kerja yang disusun, dilaksanakan kegiatan inti pengawasan meliputi penilaian, pembinaan, dan pemantauan pada setiap komponen sistem pendidikan di sekolah binaannya.

Pada tahap berikutnya pengawas PAI melakukan pengolahan dan analisis data hasil penilaian, pembinaan, dan pemantauan. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi hasil pengawasan dari masing-masing sekolah. Berdasarkan hasil analisis data, disusun laporan hasil pengawasan yang menggambarkan sejauh mana keberhasilan tugas kepengawasan di sekolah binaannya.

Sebagai tahap akhir dari satu siklus kegiatan pengawasan adalah menetapkan tindak lanjut untuk program pengawasan tahun berikutnya. Tindak lanjut pengawasan diperoleh berdasarkan hasil evaluasi komprehensif terhadap seluruh kegiatan pengawasan dalam satu periode.

Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan evaluasi program pengawasan bergantung bergantung dari terbangunnya interaksi yang harmonis antara pengawas PAI dan guru. Karena evaluasi program pengawasan merupakan mata rantai yang tidak terpisahkan dengan program-program lainnya yang langsung bersentuhan dengan guru.

Menurut Roland Barth sebagaimana dikutip Syaiful Sagala, bahwa kebutuhan interaksi pengawas (*supervisor*) dengan guru lebih mendorong pertumbuhan jabatan, ia mengidentifikasi jabatan guru dalam tiga kelompok, yaitu (1) guru-guru yang tidak mampu mempelajari secara kritis praktik mengajar, orang tua murid, dan lainnya tidak peduli terhadap apa dan bagaimana mereka mengajar, (2) guru-guru yang memiliki kemampuan untuk meneliti secara berkesinambungan menunjukkan apa yang mereka kerjakan adalah untuk melakukan perubahan-perubahan, dan (3) sedikit guru-guru yang mau dan mampu meneliti secara cermat dan kritis mengenai praktik kerja mereka sendiri.²⁹

Evaluasi program pengawasan dijadikan tolok ukur oleh pengawas PAI untuk menentukan program-program berikutnya. Untuk itulah, maka pengawas PAI harus dapat menjalankan fungsi *controlling* dari pelaksanaan pengawasan secara cermat dan berhasil guna. Kecermatan pengawas itu akan memberikan dampak bagi rancangan program pengawasan berikutnya.

8. Implikasi Kepengawasan Pendidikan

Pelaksanaan program pengawasan sekolah dalam membina kompetensi pedagogik dan profesional guru berimplikasi secara akademik bagi guru dalam upaya meningkatkan kemampuannya menciptakan proses dan hasil belajar yang bermutu. Melalui supervisi akademik guru akan semakin mampu memfasilitasi

²⁹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Al Fabet, 2010), hlm. 108

belajar bagi murid-muridnya. Alfonso, Firth, dan Neville (1981) sebagaimana dikutip Departemen Pendidikan Nasional,³⁰ bahwa *Instructional supervision is herein defined as : behavior officially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way to facilitate pupil learning and achieve the goals of organization*. Terdapat tiga konsep pokok (kunci) dalam supervisi akademik.

1. Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah karakteristik esensial supervisi akademik.
2. Perilaku *supervisor* dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara *supervisor* dan guru, maka lebih baik jika programnya didesain bersama oleh *supervisor* dan guru.
3. Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya.

Kegiatan supervisi memberikan implikasi bagi pengembangan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru. Pengembangan kemampuan dalam

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Metode dan Teknik Supervisi*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, 2008), hlm. 8.

konteks ini tidak semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

Menurut Sergiovanni (1987) sebagaimana dikutip Departemen Pendidikan Nasional,³¹ ada tiga tujuan supervisi akademik sebagaimana dilihat pada gambar di bawah ini:



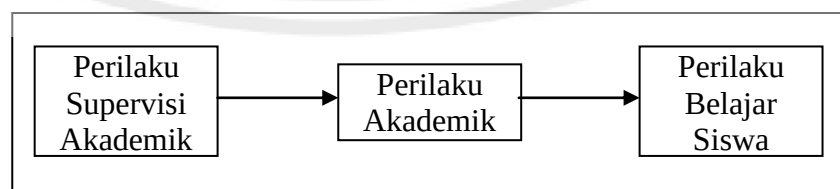
Gambar 2
Tiga Tujuan Supervisi

Gambar di atas memberikan penjelasan tentang tujuan supervisi yang sekaligus sebagai implikasi dari pelaksanaannya sebagai berikut:

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Metode dan Teknik Supervisi*, hlm.11.

1. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
2. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah/madrasah. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui kunjungan ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.
3. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Alfonso, Firth, dan Neville (1981) sebagaimana dikutip Departemen Pendidikan Nasional,³² menggambarkan sistem pengaruh perilaku supervisi akademik sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Metode dan Teknik Supervisi*, hlm.12.

Sistem Fungsi Supervisi Akademik

Gambar tersebut memperjelas pemahaman tentang sistem pengaruh perilaku supervisi akademik. Perilaku supervisi akademik secara langsung berhubungan dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Ini berarti, melalui supervisi akademik, *supervisor* mempengaruhi perilaku mengajar guru sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola proses belajar mengajar. Selanjutnya perilaku mengajar guru yang baik itu akan mempengaruhi perilaku belajar murid.

Pelaksanaan pengawasan melalui program pembinaan kompetensi pedagogik dan profesional guru secara ideal berimplikasi tidak hanya terbatas pada pengembangan kedua kompetensi tersebut, melainkan juga berimplikasi kepada peningkatan motivasi guru dan pembenahan kualitas pengawasan. Kuantitas dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh pengawasan (perilaku pengawas) akan berimplikasi bagi peningkatan kualitas kompetensi guru (perilaku akademik guru) dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik, yang pada gilirannya berimplikasi bagi keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik (perilaku belajar siswa).

B. KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

1. Pengertian Guru

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.³³

.Secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu`alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.³⁴

Menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah.³⁵

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.³⁶

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hal. 39.

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

³⁵ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 70.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31.

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu/ kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang/ kelompok orang.³⁷

Dari rumusan pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan PAI didalam GBPP SMP dan SMU mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurikulum Tahun 1994 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁸

Jadi guru PAI merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169.

³⁸ Muhaimin, Abdul Ghofur, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mnegajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, CV. Citra Media, Surabaya, 1996, hlm. 1

SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).³⁹

2. Kualifikasi Guru Sekolah Dasar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi kualifikasi adalah keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu atau menduduki jabatan tertentu. Jadi kualifikasi mendorong seseorang untuk memiliki suatu keahlian atau kecakapan khusus.⁴⁰

Dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV Bagian Kesatu Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi Pasal 8 dan 9 yang dihimpun oleh Redaksi Sinar Grafika (2005: 7) sebagai berikut : pasal 8 : “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Pasal 9 : “Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma IV”.

Selanjutnya, kualifikasi guru diperjelas kembali dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007, Poin A berikut ini (Aqib, 2008: 39-41): 1) Kualifikasi Akademik Guru Melalui Pendidikan Formal : Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan

³⁹ Muhaimin, Abdul Ghofur, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mnegajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, CV. Citra Media, Surabaya, 1996, hlm. 2

⁴⁰ <https://fitwiethayalisiy.wordpress.com/teknologi-pendidikan/kualifikasi-dan-kompetensi-tenaga-kependidikan/>

minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. 2) Kualifikasi Akademik Guru Melalui Uji Kelayakan dan Kesetaraan : Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.

3. Tugas Pokok dan Tanggung Jawab Guru

Sesuai Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 35 ayat (1), tugas dan tanggungjawab pokok guru adalah mencakup merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.

Dalam buku Pengembangan Profesi Guru, Udin Syaefuddin Saud, merumuskan tugas dan tanggung jawab guru antara lain:

- 1) Guru sebagai pengajar
- 2) Guru sebagai pengajar dan juga pendidik
- 3) Guru sebagai pengajar, pendidik dan juga agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat

- 4) Guru yang berkewenangan berganda sebagai pendidik profesional dengan bidang keahlian lain selain kependidikan

4. Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu⁴¹.

Sehubungan dengan kompetensi guru ini pemerintah menetapkan standar kompetensi guru yang harus dimilikinya dalam rangka menjadikan mereka sebagai tenaga pendidik yang profesional. Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan lagi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, bahwa kompetensi guru meliputi 1. kompetensi pedagogik, 2. kompetensi kepribadian, 3. kompetensi sosial, dan 4. kompetensi profesional.⁴² Lebih Khusus Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Mengacu Pada Keputusan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Bab VI Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Bagian Kesatu Guru Pendidikan Agama Pasal 16 ayat 1 yaitu Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Adapun rincian dari kompetensi tersebut adalah :

⁴¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 584.

⁴² Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen. Pendidikan Islam, 2007 h. 78

Berikut ini diuraikan butir-butir dari 5 dimensi kompetensi guru yang dikemukakan di atas, sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik, yaitu: kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini meliputi :
 - a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
 - b. Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral spiritual, dan latar belakang sosial budaya;
 - c. Mengidentifikasi potensi peserta dalam mata pelajaran yang diampu.
 - d. Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu;
 - e. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran diampu;.
 - f. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
 - g. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu;
 - h. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang

diampu.

- i. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu,
 - j. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik,
 - k. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, meliputi : Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
 - l. Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
 - m. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, meliputi:
 - n. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar,
 - o. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, meliputi:
 - p. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, meliputi:
2. Kompetensi Kepribadian, yaitu: [Kompetensi Kepribadian](#) adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, [dewasa](#), arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
 3. Kompetensi Sosial, yaitu: [Kompetensi Sosial](#) adalah kemampuan guru untuk

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, [tenaga kependidikan](#), orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi Profesional, yaitu: penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi [kurikulum](#) mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya
5. Kompetensi kepemimpinan, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain yang didalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap individu yang dipengaruhinya.

5. Peningkatan Kompetensi Guru

Untuk meningkatkan mutu profesi guru dapat dilakukan dengan cara:

- a. Sendiri-sendiri, yaitu dengan jalan:
 - 1) Menekuni dan mempelajari secara kontinu pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan teknik atau cara atau proses belajar mengajar secara umum. Misalnya, pengetahuan tentang PBM (Proses Belajar Mengajar) atau ilmu-ilmu lainnya yang dapat meningkatkan tugas keprofesiannya.
 - 2) Mencari spesialisasi bidang ilmu yang diajarkan.
 - 3) Melakukan kegiatan-kegiatan mandiri yang relevan dengan tugas keprofesiannya.

- 4) Mengembangkan materi dan metodologi yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran.
- b. Secara bersama-sama dapat dilakukan, misalnya dengan:
 - 1) Mengikuti berbagai bentuk penataran dan lokakarya.
 - 2) Mengikuti program pembinaan kekoohesifan secara khusus, misalnya program akta, sertifikasi, dan lain sebagainya.⁴³

Berbagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru yang ditempuh oleh pemerintah, instansi pendidikan dan para guru tentunya, antara lain:

- 1) Menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi sesuai kualifikasi akademik.

Hal ini berdasarkan Undang-Undang Guru Dosen bahwa guru untuk mendapatkan kompetensi profesional harus melalui pendidikan profesi dan guru juga dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik minimal S-1 atau D4. Apalagi pada saat sekarang ini, perkembangan dunia pendidikan dan sistem pendidikan semakin meningkat. Dengan melanjutkan tingkat pendidikan diharapkan guru dapat menambah pengetahuannya dan memperoleh informasi-informasi baru dalam pendidikan sehingga guru tersebut mengetahui perkembangan ilmu pendidikan.

⁴³Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, hlm. 110.

2) Melalui Program Sertifikasi Guru

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui sertifikasi dimana dalam sertifikasi tercermin adanya suatu uji kelayakan dan kepatutan yang harus dijalani seseorang, terhadap kriteria-kriteria yang secara ideal telah ditetapkan. Dengan adanya sertifikasi akan memacu semangat guru untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ilmu, dan profesionalisme dalam dunia pendidikan.

3) Memberikan Diklat dan pelatihan bagi guru

Diklat dan pelatihan merupakan salah satu teknik pembinaan untuk menambah wawasan / pengetahuan guru. Kegiatan diklat dan pelatihan perlu dilaksanakan oleh guru dengan diikuti usaha tindaklanjut untuk menerapkan hasil-hasil diklat dan pelatihan.

4) Gerakan Guru Membaca (G2M)

Dalam hal ini guru bisa memanfaatkan buku-buku atau media masa yang tersedia di perpustakaan, sekolah ataupun took buku, atau bisa juga dengan mengakses internet tentang hal-hal yang berhubungan dengan spesialisasinya ataupun pengetahuan umum yang dapat menambah wawasannya.

5) Melalui organisasi KKG (Kelompok Kerja Guru)

Salah satu wadah atau tempat yang dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan profesional guru sekolah dasar di antaranya

melalui KKG. KKG adalah wadah kerjasama guru – guru dan sebagai tempat mendiskusikan masalah yang berkaitan dengan kemampuan profesional, yaitu dalam hal merencanakan, melaksanakan dan menilai kemajuan murid.

6) Melalui organisasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

MGMP merupakan suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran yang berada disuatu sanggar/kabupaten/kota yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi/perilaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas.

7) Senantiasa produktif dalam menghasilkan karya-karya di bidang pendidikan.

Hal ini termasuk salah satu metode untuk dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menuangkan konsep-konsep dan gagasan dalam bentuk tulisan. Setiap guru harus sadar dan mau melatih diri jika ia benar-benar ingin menumbuhkan kreativitas dirinya melalui karya tulis (misalnya; PTK, bahan ajar, artikel, dsb).⁴⁴

8) Program supervisi pendidikan.⁴⁵

Dalam praktek pembelajaran di kelas masih sering ditemui guru-guru yang tingkat profesionalismenya dalam proses belajar mengajarnya.

⁴⁴<http://ratnadewi87.wordpress.com/tag/upaya-meningkatkan-profesional-guru/>

⁴⁵ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta : Alfabeta, 2009), hlm. 106-110

Sering ada persepsi yang salah atau kurang tepat di mana tugas supervisor sering dimaknai sebagai tugas untuk mencari kesalahan atau untuk mengadili guru, padahal tujuannya untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Cirri utama supervisi adalah perubahan dalam kearah yang lebih baik, positif, proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien.

9) Symposium guru.

Melalui forum symposium guru ini diharapkan para guru menyebarluaskan upaya-upaya kreatif dalam memecahkan masalah. Forum ini selain sebagai media untuk sharing pengalaman juga berfungsi untuk kompetisi antar guru, dengan menampilkan guru-guru yang berprestasi dalam berbagai bidang, misalnya dalam penggunaan metode pembelajaran, hasil penelitian tindakan kelas atau penulisan karya ilmiah.

10) Berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah.

Kegiatan ini dapat dilakukan oleh masing-masing guru secara mandiri. Yang diperlukan adalah bagaimana memotivasi dirinya sendiri untuk berpartisipasi dalam berbagai pertemuan ilmiah. Konferensi atau pertemuan ilmiah memberikan makna penting untuk menjaga kemutakhiran hal-hal yang berkaitan dengan profesi guru. Tujuan utama kebanyakan konferensi atau pertemuan ilmiah adalah menyajikan berbagai informasi dan inovasi terbaru di dalam suatu bidang tertentu.

11) Magang.

Magang ini dilakukan bagi para guru pemula. Bentuk pelatihan pre service atau in service bagi guru junior untuk secara gradual menjadi guru profesional melalui proses magang di kelas tertentu dengan bimbingan guru bidang studi tertentu. Berbeda dengan pendekatan pelatihan yang konvensional, focus pelatihan magang ini adalah kombinasi antara materi akademis dengan suatu pengalaman lapangan di bawah supervisi guru yang senior dan berpengalaman (guru yang lebih profesional).

12) Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan

Pengembangan profesionalisme guru dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Selain mengikuti seminar atau lokakarya, guru juga dapat mengembangkan profesinya dengan cara membaca buku atau mengikuti berita actual khusus tentang dunia pendidikan. Berita aktual dapat dibaca di Koran, majalah, atau jurnal. Selain melalui media cetak, guru juga dapat menggali berita dari media elektronik seperti TV, radio atau jaringan internet.

13) Berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi.

Ikut serta menjadi anggota organisasi/komunitas profesional juga akan meningkatkan profesionalisme seorang guru. Organisasi/komunitas profesional biasanya akan melayani anggotanya untuk selalu

mengembangkan dan memelihara profesionalismenya dengan membangun hubungan yang erat dengan masyarakat.

14) Menggalang kerjasama dengan teman sejawat

Kerjasama dengan teman seprofesi sangat menguntungkan bagi pengembangan profesionalisme guru. Banyak hal dapat dipecahkan dan dilakukan berkat kerjasama, seperti : PTK, berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah, dan kegiatan lain. Disamping itu mengunjungi profesional lainnya di luar sekolah merupakan metode yang sangat berharga untuk memperoleh informasi terkini dalam rangka proses pengembangan profesional guru.

6. Pentingnya Kepengawasan Dalam Peningkatan Kompetensi Guru

Ada dua metafora untuk menggambarkan pentingnya pengembangan sumber daya guru. *Pertama*, jabatan guru diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu harus terus menerus bertambah, agar sungai itu dapat mengalirkan air terus-menerus. Bila tidak, maka sumber air itu akan kering. Demikianlah bila seorang guru tidak pernah membaca informasi yang baru, tidak menambah ilmu pengetahuan tentang apa yang diajarkan, maka ia tidak mungkin memberi ilmu dan pengetahuan dengan cara yang lebih menyegarkan kepada peserta didik.

Kedua, jabatan guru diumpamakan dengan sebatang pohon buah-buahan. Pohon itu tidak akan berbuah lebat, bila akar induk pohon tidak menyerap zat-zat

makanan yang berguna bagi pertumbuhan pohon itu. Begitu juga dengan jabatan guru yang perlu bertumbuh dan berkembang. Baik itu pertumbuhan pribadi guru maupun pertumbuhan profesi guru. Setiap guru perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi merupakan suatu keharusan untuk menghasilkan output pendidikan berkualitas. Itulah sebabnya guru perlu belajar terus menerus, membaca informasi terbaru dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran agar suasana belajar mengajar menggairahkan dan menyenangkan baik bagi guru apalagi bagi peserta didik.

Supandi, menyatakan bahwa ada dua hal yang mendasari pentingnya supervisi dalam proses pendidikan.

a. Perkembangan kurikulum merupakan gejala kemajuan pendidikan.

Perkembangan tersebut sering menimbulkan perubahan struktur maupun fungsi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum tersebut memerlukan penyesuaian yang terus-menerus dengan keadaan nyata di lapangan. Hal ini berarti bahwa guru-guru senantiasa harus berusaha mengembangkan kreativitasnya agar daya upaya pendidikan berdasarkan kurikulum dapat terlaksana secara baik. Namun demikian, upaya tersebut tidak selamanya berjalan mulus. Banyak hal sering menghambat, yaitu tidak lengkapnya informasi yang diterima, keadaan sekolah yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum, masyarakat yang tidak mau membantu, keterampilan menerapkan metode yang masih harus ditingkatkan dan bahkan proses memecahkan masalah belum terkuasai.

Dengan demikian, guru dan Kepala Sekolah yang melaksanakan kebijakan pendidikan di tingkat paling mendasar memerlukan bantuan-bantuan khusus dalam memenuhi tuntutan pengembangan pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum.

- a. Pengembangan personel, pegawai atau karyawan senantiasa merupakan upaya yang terus-menerus dalam suatu organisasi.

Pengembangan personal dapat dilaksanakan secara formal dan informal. Pengembangan formal menjadi tanggung jawab lembaga yang bersangkutan melalui penataran, tugas belajar, loka karya dan sejenisnya. Sedangkan pengembangan informal merupakan tanggung jawab pegawai sendiri dan dilaksanakan secara mandiri atau bersama dengan rekan kerjanya, melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan ilmiah, percobaan suatu metode mengajar, dan lain sebagainya.

7. Prinsip, Pendekatan, Strategi, Model, Teknik Kepengawasan Dalam Peningkatan Kompetensi Guru

a. Prinsip-prinsip Supervisi Akademik

Prinsip-prinsip supervisi yang dapat dilakukan sebagai berikut (1) *bersifat ilmiah*, yang mengandung ciri-ciri sebagai berikut : (a) kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar, (b) untuk memperoleh data perlu menggunakan alat perekam data seperti angket, observasi, percakapan

pribadi, dan lain-lain, (c) kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana dan kontinyu. (2) *prinsip demokratis*, layanan dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan rasa kesejawatan. (3) *prinsip kerja sama*, mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi “*sharing of idea, sharing of experience*”, memberi *support*, mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama. (4) *prinsip konstruktif dan kreatif*, setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.

b. Pendekatan Supervisi Pendidikan

1) Pendekatan Langsung (*Direktif*)

Yaitu cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Pendekatan ini dilakukan ketika guru mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor, seperti; menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolok ukur, dan

menguatkan.⁴⁶ Supervisor mengarahkan kegiatan untuk perbaikan pengajaran dengan menetapkan perangkat standar perbaikan, penggunaan sarana pengajaran, dan berbagai tuntunan pengarahan yang harus diikuti guru.⁴⁷

2) Pendekatan Tidak Langsung (*Non-Direktif*)

Yaitu cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Perilaku supervisor dalam pendekatan ini yaitu; mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah.⁴⁸

Tugas supervisor pada pendekatan ini adalah mendengarkan dan memperhatikan secara cermat akan keprihatinan guru terhadap masalah peningkatan pengajarannya dan sekaligus gagasan baru sebagai upaya baru untuk mengatasinya.⁴⁹

3) Pendekatan *Kolaboratif*

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi cara

⁴⁶Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*; ,hlm. 46.

⁴⁷Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 40.

⁴⁸Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*; ,hlm. 48.

⁴⁹ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 41.

pendekatan baru. Pada pendekatan ini, supervisor dan guru bersama-sama sepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini berdasarkan pada psikologi *kognitif*, yaitu pendekatan pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas kebawah dan dari bawah ke atas, perilaku dari supervisor yaitu; menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.⁵⁰

c. Model-Model Supervisi Akademik

Yang dimaksud dengan model dalam uraian ini ialah suatu pola, contoh, acuan dari supervisi yang diterapkan. Model-model supervisi akademik adalah sebagai berikut :

1) Model Supervisi Tradisional

Supervisi model ini dapat dilakukan dengan observasi langsung kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur pra observasi dan post observasi

- a) Pra observasi : Sebelum observasi kelas, supervisor seharusnya melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Isi diskusi dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pengajaran, evaluasi dan analisis.

⁵⁰ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*; ,hlm. 50.

- b) Observasi : Setelah wawancara dan diskusi mengenai apa yang akan dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian supervisor mengadakan observasi kelas. Observasi kelas meliputi pendahuluan (apersepsi), pengembangan, penerapan dan penutup.
- c) Post observasi : Setelah observasi kelas selesai, sebaiknya supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang: kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi ketrampilan mengajar yang perlu ditingkatkan dan gagasan – gagasan baru yang akan dilakukan.

Disamping itu supervisi akademik juga bisa dilaksanakan dengan cara tidak langsung. Supervisi model dengan cara tidak langsung ini dapat dilakukan dengan cara :

- a) Tes Dadakan : Sebaiknya soal yang digunakan pada saat diadakan sudah diketahui validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya. Soal yang diberikan sesuai dengan yang sudah dipelajari peserta didik waktu itu.
- b) Diskusi Kasus : Diskusi kasus berawal dari kasus – kasus yang ditemukan pada observasi proses pembelajaran (PBM), laporan – laporan atau hasil studi dokumentasi. Supervisor dengan guru mendiskusikan kasus demi kasus mencari akar permasalahan dan mencari alternative jalan keluarnya.

c) Metode Angket : Angket ini berisi pokok – pokok pemikiran yang berkaitan erat dan mencerminkan penampilan, kinerja guru, kualifikasi hubungan guru dengan siswanya dan sebagainya.

2) Model Kontemporer (Masa kini)

Supervisi akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga sering disebut juga sebagai model supervisi klinis. Supervisi akademik dengan pendekatan klinis, merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur supervisi klinis sama dengan supervisi akademik langsung yaitu dengan observasi kelas, namun pendekatannya berbeda⁵¹

3) Model Supervisi Klinis

Menurut artinya, istilah klinis di kaitkan dengan istilah klinik. Dalam dunia kedokteran yaitu tempat orang sakit yang datang ke dokter untuk berobat. Dalam supervisi klinis, guru disamakan dengan pasien, sedangkan supervisor berposisi mirip dokter. Seperti halnya dalam tradisi kedokteran, pasien membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi, dan jika setelah di diagnosa, terdapat penyakit, maka dokter akan segera mengadakan bantuan untuk kesembuhan penyakit tersebut. Demikian juga dalam konsep supervisi akademik model klinis guru merasa perlu untuk berkonsultasi dengan pengawas karena di anggap mitra dan mapan dalam menganalisis masalah yang dihadapi guru,dalam konteks ini persoalan

⁵¹Lantip Diat Prasajo, Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 89-90

pembelajaran. Setelah mendengarkan uraian guru tentang problem yang dihadapinya, pengawas akan berusaha memberikan pemecahan masalah, dengan titik akhir diharapkan problem pembelajaran bisa diperbaiki, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai optimal. Sahertian menyatakan “Supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif dan teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru.”⁵²

4) Model Supervisi Artistik

Mengajar adalah suatu pengetahuan (*knowledge*), mengajar itu suatu keterampilan (*skill*), tapi mengajar suatu kiat (*art*). Sejalan dengan tugas mengajar supervisi juga sebagai kegiatan mendidik dapat dikatakan bahwa supervisi adalah suatu pengetahuan, suatu keterampilan dan juga suatu kiat. Kegiatan supervisi itu berkaitan dengan orang lain, yakni menyangkut bekerja untuk orang lain (*working for the others*), bekerja dengan orang lain (*workingwith the others*), bekerja melalui orang lain (*working through the others*). Dalam hubungan bekerja dengan orang lain maka suatu rantai hubungan kemanusiaan adalah unsur utama. Hubungan manusia dapat tercipta bila ada kerelaan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya. Hubungan itu dapat tercipta bila ada unsur kepercayaan. Saling percaya saling mengerti,

⁵²Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, hlm. 36-37

saling menghormati, saling mengakui, saling menerima seseorang sebagaimana adanya. Hubungan tampak melalui pengungkapan bahasa, yaitu supervisi lebih banyak menggunakan bahasa penerimaan ketimbang bahasa penolakan

d. Teknik-Teknik Supervisi Akademik

Beberapa teknik yang dapat digunakan pengawas antara lain sebagai berikut:

1) Teknik yang bersifat individual :

- a) Kunjungan kelas (observasi kelas), dilaksanakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan mengumpulkan informasi dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran sebagai wujud tanggungjawab bersama.
- b) Pertemuan individual, setelah melakukan observasi kelas, pengawas melakukan pertemuan individual berupa percakapan, dialog atau *sharing* dengan guru tentang hasil observasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan pengajaran.
- c) Kunjungan sekolah/madrasah, dilaksanakan untuk mengetahui secara lengkap proses pembelajaran dilihat dari situasi dan kondisi sekolah baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁵³

Syaiful Sagala menambahkan bahwa teknik supervisi yang bersifat individual bisa dengan kunjungan antar kelas (*inter-visitasi*), yaitu guru

⁵³ Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 125-126. Lihat juga Engkoswara, Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, hlm. 230-231.

dari kelas yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah/madrasah.⁵⁴

2) Teknik yang bersifat kelompok

Menurut Gwyn dalam Prasajo, ada tiga belas teknik supervisi kelompok, yaitu; kepanitiaan-kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium dan kurikulum, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi profesional, bulletin supervisi, pertemuan guru, dan lokakarya/konferensi kelompok.⁵⁵

C.PENGAWAS DAN GURU DALAM PRESPEKTIF ISLAM

Pengawasan (*supervision*) pada hakekatnya adalah kontrol terhadap suatu pekerjaan agar pekerjaan tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, pengawasan juga dimaknai sebagai upaya memberikan layanan profesional oleh pengawas kepada guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam melaksanakan tugas pokok sehari-hari.

Dalam pandangan Islam, pengawasan dilakukan untuk mengontrol aktivitas apakah sudah sesuai dengan rancangan atau standar yang telah ditetapkan. Pengawasan dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu pengawasan dari diri sendiri, dan pengawasan dari luar diri sendiri. Hal ini diambil dari makna

⁵⁴Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran*, hlm. 189-190.

⁵⁵Lantip Diat Prasajo, Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 108.

Hadits Rasulullah SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh Umar bin Khattab berikut :

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ دَانَ نَفْسَهُ يُقُولُ حَاسِبٌ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَاسَبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، قَالَ: حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَتَزَيِّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ، وَأَنْتُمْ لَا تَخْفَى الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيَّ مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا (يُرْوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ)

“Dari Nabi SAW bersabda : barang siapa yang membebani dirinya dengan suatu pekerjaan maka dia telah waspada/mawas diri di dunia sebelum Allah menghisabnya di hari kiamat. Dan Nabi bersabda : nilailah dirimu sendiri sebelum engkau dinilai oleh orang lain, dan hiasilah dirimu dengan performansi optimal, dan sesungguhnya orang yang menilai dirinya, dia takut akan perhitungan di hari kiamat”.⁵⁶

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa pengawasan dalam Islam meliputi :

1) pengawasan yang berasal dari diri sendiri dan bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Seseorang yang yakin bahwa Allah pasti selalu mengawasi hamba-hambanya, maka ia akan bertindak hati-hati. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 7 :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ
مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama

⁵⁶ HR Tarmidzi, Sunan Tarmidzi, 638

mereka di manapun mereka berada. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”⁵⁷

- 2) pengawasan dari luar diri sendiri. Sistem pengawasan ini dapat terdiri atas mekanisme pengawasan dari pemimpin yang berkaitan dengan penyelesaian tugas yang telah didelegasikan, dan kesesuaian antara penyelesaian tugas dan perencanaannya.

Sebagai seorang yang bertugas memberikan layanan profesional kepada guru, pengawas dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, agar tujuan pengawasan dapat tercapai secara maksimal. Al-Qur'an memberi isyarat mengenai pengawasan/supervisi sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 29 :

قُلْ إِنْ تَخْفَوْنَ مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Katakanlah : “Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui”. Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁵⁸

Ayat di atas mengisyaratkan tentang luasnya cakupan pengetahuan yang dimiliki Allah SWT tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk Ciptaan-Nya, Allah SWT sebagai *Khaliq* merupakan zat yang Maha Tinggi yang

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 543.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 67.

membawahi semua makhluk ciptaan-Nya. Dalam konteks pengawasan, pengawas merupakan *person* yang dalam menjalankan tugasnya membawahi para guru di sekolah binaannya. Sebagai atasan, pengawas lazimnya memiliki kompetensi yang memadai agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional guna meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah.

Secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu`alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁵⁹

Menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah.⁶⁰

Selain itu, para ahli merumuskan berbagai pedoman lain yang menyangkut dengan sifat, sikap dan perbuatan yang harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang pendidik Muslim. An-Nahlawi misalnya mengemukakan sepuluh pedoman pokok pendidik Muslim, yaitu⁶¹:

1. Mempunyai watak dan sifat *rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.

⁵⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

⁶⁰ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 70.

⁶¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 239.

2. Bersifat ikhlas, yakni sebagai orang berilmu dan profesi pendidik, ia hanya mencari keridaan Allah dan menegakkan kebenaran.
3. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan diri untuk terus mengkajinya.
6. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode.
7. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan profesional.
8. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik.
10. Bersikap adil terhadap para pelajar.

Dalam pelaksanaan tugas keguruan terutama dalam pembelajaran, menurut Mulyasa, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut⁶²:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiaskan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antarpeserta didik, orang lain dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.

⁶² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-9 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 36.

Berdasarkan keterangan diatas, menurut Muhaiminin⁶³ dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih; mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuannya itu), yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Oleh karena itu, guru (termasuk di dalamnya pengawas) menurut Islam bukanlah sekedar pembimbing melainkan juga sebagai figur teladan yang memiliki karakteristik baik, sedang hal itu belum tentu terdapat dalam diri pembimbing. Dengan begitu pendidik muslim mestilah aktif dari dua arah, secara eksternal dengan jalan mengarahkan/membimbing peserta didik, secara internal dengan jalan merealisasikan karakteristik akhlak mulia.

⁶³ Muhaimin, *Paradigm aPendidikan Islam ; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 93

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis berupaya mengungkap fenomena peran pengawas dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Dalam hal ini pendekatan yang tepat untuk mendeskripsikan dan menganalisa hal tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan secara kualitatif ini penulis pilih agar dapat memperoleh keterangan-keterangan yang detail dan mendalam mengenai peran pengawas pendidikan agama Islam terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

“Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya”⁶⁴

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dalam bentuk kata-kata atau keterangan-keterangan dengan tidak memerlukan perhitungan. Alasan penggunaan penelitian kualitatif adalah :

⁶⁴Lexi Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosda Karya, 1991), hlm. 3.

1. Untuk memberikan batas latar belakang penelitian.
2. Untuk memudahkan perhatian penulis pada masalah-masalah yang akan diteliti.
3. Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis akan lebih kreatif dalam mengumpulkan data dan informasi di lapangan karena dapat memanfaatkan nalar dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Disamping itu juga dapat mengembangkan hasil penelitian yang mendukung keabsahan data yang didapatkan di lokasi penelitian.

B. JENIS PENELITIAN

Mencermati permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengungkap bagaimana kepengawasan pengawas dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, maka jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus dengan alasan karena studi ini dilakukan terhadap suatu kesatuan system yang padu dan memiliki pola, konsistensi dan sekuensi yang menonjol⁶⁵ yaitu kepengawasan sekolah yang terdiri dari sekumpulan program, kegiatan pembinaan, evaluasi program, dan kegiatan pembelajaran yang terjadi pada sekelompok individu yang tergabung dalam komunitas pengawas dan guru.

Komunitas pengawas dan guru merupakan komunitas yang memiliki karakter dan keunikan yang sama, mereka memiliki tugas dan tanggungjawab yang relative sama yaitu meningkatkan mutu pendidikan. Menurut A. Michael Huberman dan

⁶⁵ Robert E, Stake, dalam Norman K. Denzin dan Yonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, edisi Bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Dariyanto dkk, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 300

Matthew B. Miles sebagaimana dikutip Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln,⁶⁶ bahwa kasus adalah individu-individu yang memiliki karakter yang sama. Kasus juga bisa berupa penggalan-penggalan kecil dari fenomena/peristiwa yang lebih besar misalnya kasus pendidikan, dan biasanya bersumber dari proses sosial yang penting. Unit-unit yang memiliki kesamaan karakter ini pada dasarnya terdiri atas berbagai individu seperti para pengawas dan guru.

Pada tataran operasional, peneliti secara langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan wawancara mendalam. Disamping itu peneliti juga mengambil dokumen penting lainnya sebagai data pendukung untuk kedua teknik diatas. Dalam hal berinteraksi dengan sumber data, peneliti berupaya untuk menjaga kealamiahannya situasi dan kondisi, baik dalam wawancara maupun observasi. Pada saat wawancara dilakukan, peneliti membuat situasi yang rileks dan tidak kaku sehingga pembicaraan dengan sumber data dapat berjalan secara alamiah. Dengan demikian peneliti berusaha untuk berinteraksi dengan subyek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol dan dengan cara yang tidak memaksa. Penelitian ini tertarik untuk meneliti orang-orang dalam latar alamiah tentang bagaimana mereka berfikir dan bertindak menurut cara mereka. Dalam hal ini diusahakan agar jangan sampai terjadi karena kehadiran peneliti, tindakan dan cara para subyek menjadi berubah.

⁶⁶Norman K. Denzin dan Yonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, hlm. 600

C. LOKASI PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini adalah Kelompok Kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Lowokwaru Wilayah I Kota Malang. Adapun yang menjadi alasan peneliti melaksanakan penelitian di Lowokwaru Wilayah I adalah supervisi yang dilaksanakan oleh PPAI sudah rutin sejak awal tahun 2013. Supervise itu tidak hanya terkait dengan administrasi pembelajaran namun juga kunjungan kelas dan observasi pelaksanaan pembelajaran. Disamping itu di Kecamatan Lowokwaru nilai UASBN PAI selalu diatas rata-rata kota.

D. KEHADIRAN PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan adalah mutlak diperlukan karena peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dan sekaligus sebagai pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan tanpa persiapan terlebih dahulu maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek utama, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Didalam pengumpulan data, peneliti melibatkan diri dalam kehidupan subyek yang diteliti dan harus berusaha menciptakan hubungan akrab dengan subyek yang diteliti, agar data yang diperoleh betul-betul valid. Kehadiran peneliti di tempat penelitian harus terbuka dan menjelaskan maksud penelitian yang dilakukannya kepada subyek yang diteliti, sehingga peneliti dapat lebih bebas bertindak untuk mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa sebelum memulai penelitian terlebih dahulu peneliti harus meminta izin penelitian kepada lembaga yang berwenang, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan leluasa dan sesuai prosedur.

E. SUMBER DATA

Karena dalam penelitian ini bersifat kualitatif, sumber datanya bersifat purposive sampling dimana sampling diambil bukan dari populasi melainkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam sampel purposive peneliti cenderung memilih responden yang dapat dipercaya untuk menjadi sumber data serta mengetahui masalah secara mendalam. Dengan demikian penetapan responden bukan ditentukan oleh pemikiran bahwa representatif terhadap populasinya melainkan responden harus representatif terhadap informasi yang diperlukan.

Adapun yang menjadi responden adalah Pengawas Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam sekolah dasar di Kecamatan Lowokwaru Wilayah I Kota Malang.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Jika peneliti tidak memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditentukan. Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Observasi partisipasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Peneliti memfokuskan perhatian terhadap gejala-gejala yang ditimbulkan oleh subjek penelitian, kemudian menelaah untuk memperoleh pemahaman serta membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak tersebut. Melihat fenomena ini, khususnya pada saat pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipatif, peneliti melakukan pengamatan secara cermat terhadap perilaku subjek, baik dalam suasana formal maupun santai.

Dalam kegiatan observasi, peneliti secara langsung mendatangi Kantor Kementerian Agama Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, tepatnya di ruang kerja pengawas untuk mencermati atau mengobservasi proses rapat dalam rangka penyusunan perencanaan program kerja pengawasan akademik pengawas PAI pada sekolah. Pada kesempatan tersebut peneliti terlibat langsung dalam kegiatan rapat, sehingga peneliti dapat dengan mudah untuk mencatat dan mendeskripsikan kegiatan penyusunan perencanaan program kerja pengawasan tersebut serta peneliti dapat mengambil foto sebagai tambahan data dalam penelitian.

Selain mengobservasi kegiatan di ruang kerja pengawas, peneliti juga mendatangi guru-guru PAI, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas PAI terhadap guru PAI di dalam kelas.

Observasi dilakukan peneliti dengan membawa perangkat atau alat pencatat untuk memudahkan peneliti mengingat peristiwa yang terjadi. Setelah observasi dilakukan, peneliti memindahkan hasil observasi ke dalam transkrip observasi untuk dianalisis dan diberi makna.

Dengan observasi partisipan ini peneliti melihat secara langsung proses bagaimana pelaksanaan kepengawasan pengawas PAI pada Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Observasi partisipan dilakukan oleh peneliti dengan berpartisipasi sebagai pengamat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas PAI.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan yang memiliki maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan atau persoalan kepada responden dan yang diwawancarai (*interview*). Wawancara berarti mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Teknik wawancara yang dipergunakan peneliti untuk menggali data-data yang terkait dengan fokus penelitian tersebut adalah wawancara mendalam (*deep interview*). Dalam wawancara mendalam ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian, kemudian subjek penelitian

diberikan kebebasan untuk memberikan jawaban. Namun demikian peneliti senantiasa memberikan arahan dan motivasi dalam menyampaikan jawabannya.

Dalam kaitannya dengan data tentang kepengawasan pengawas PAI, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Wawancara semacam ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan pertanyaan dan cara memberikan respon, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya.

Teknik wawancara ini peneliti lakukan secara terbuka untuk menggali pandangan subjek penelitian tentang kepengawasan pengawas PAI pada Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang tepat guna mendapatkan data relevan dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan dengan informan (subjek penelitian), wawancara dilakukan secara tidak formal dan berdasarkan kesepakatan terlebih dahulu, wawancara dengan pengawas PAI pada Sekolah Dasar, serta informan dari pihak guru-guru PAI, kepala sekolah dan siswa. Dalam kegiatan wawancara ini peneliti akan menyodorkan beberapa item pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu terkait dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan setelah dua atau tiga kali pertemuan, dimana peneliti sudah merasa akrab dengan informan. Disamping peneliti menyodorkan beberapa pertanyaan, peneliti juga meminta

ijin ke informan untuk dapat mengambil foto saat peneliti melakukan wawancara untuk melengkapi dokumen penelitian.

Adapun isu pokok yang diangkat dalam wawancara merupakan cermin dari fokus penelitian yang sudah disusun sebelumnya, yaitu kepengawasan pengawas PAI pada Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, yang mencakup: (a) program kepengawasan pengawas PAI pada Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, (b) pelaksanaan/implementasi kepengawasan pengawas PAI pada Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, dan (c) implikasi kepengawasan pengawas PAI dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

3. Dokumentasi.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-manusia yang berupa dokumen tertulis, seperti profil pengawas PAI, program kerja pengawas PAI, laporan hasil supervisi pengawas PAI terhadap guru-guru PAI pada Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Terdapat beberapa alasan mengapa menggunakan sumber ini, *pertama*, sumber ini selalu tersedia dan murah. *Kedua*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau dan dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. *Ketiga*, dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan

dan mendasar dalam konteksnya. *Keempat*, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.

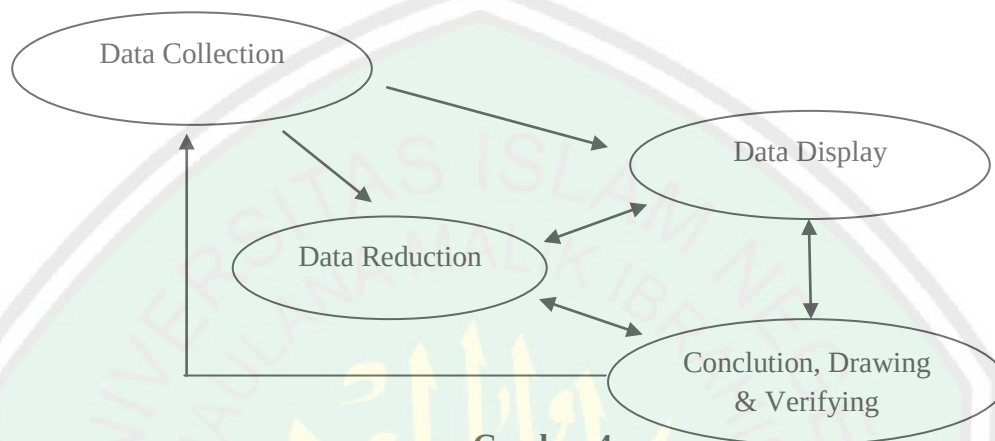
Studi dokumentasi dipergunakan oleh peneliti untuk menggali data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik ini dapat menggali data-data seperti profil pengawas PAI, notulensi rapat pengawas PAI, program kerja semester dan tahunan pengawas, laporan hasil supervisi. Dengan dokumentasi, peneliti mencatat berbagai informasi tentang pengawasan yang dilakukan oleh pengawas PAI pada Sekolah Dasar yang berada di Wilayah Kementerian Agama Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dan informasi tentang guru-guru PAI, data tersebut diambil dari pengawas PAI. Data-data tersebut dijadikan bahan untuk melakukan verifikasi terhadap realitas kepengawasan PAI.

G. TEKNIK ANALISA DATA

Setelah data terkumpul melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisa data. Penelitian studi kasus dapat melibatkan beberapa orang yang mempunyai kasus yang sama. Menurut A. Michael Huberman dan Matthew B. Miles sebagaimana di kutip Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln,⁶⁷ bahwa kasus adalah individu-individu yang memiliki karakter yang sama. Kasus juga bisa berupa penggalan-penggalan kecil dari fenomena/peristiwa yang lebih besar misalnya kasus pendidikan.

⁶⁷ Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, hlm. 600

Untuk melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis dan model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994) sebagai berikut:⁶⁸



Gambar 4
Komponen Analisis Data Interactive Model
 (Sumber: Mudjia Rahardjo, 2002: 79)

Dalam gambar tersebut menunjukkan sifat interaksi koleksi data dengan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merupakan salah satu komponen kegiatan analisis data. Artinya saat mengumpulkan data bagi tujuan konseptualisasi, kategorisasi, atau teoritisasi. Data yang sudah terkumpul akan direduksi, sehingga bisa dipilih dalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

Seperangkat hasil reduksi data akan diorganisasikan kedalam suatu bentuk tertentu (*data display*) sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Sesuai gambar siklus diatas, analisis data tidaklah sekali jadi, melainkan berinteraksi secara timbal balik.

⁶⁸ Mudjia Rahardjo, *Pengantar Penelitian Bahasa*, (Malang: Cendekia Pramulya, 2002), hlm. 79

1. Data Collection (*Pengumpulan Data*)

Langkah pertama, memusatkan perhatian pada kegiatan observasi, kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang didengar dan dirasakan. Berbagai macam ungkapan atau pernyataan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang bisa diobservasi. Kesemuanya bisa dipandang sebagai suatu hamparan kenyataan yang bisa diangkat sebagai “tabel hidup“. Hal itu dilakukan untuk tujuan deskripsi atau untuk tujuan verifikasi terhadap fenomena.

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti secara berkelanjutan dengan terus melakukan wawancara dengan pengawas pengawas, dan guru-guru PAI. Proses wawancara tersebut peneliti rekam dengan recorder untuk kemudian dibuat transkripnya, selain itu peneliti juga mengambil foto/gambar sebagai bukti yang memperkuat keseluruhan proses yang dilakukan peneliti.

Selain melalui wawancara, peneliti mengobservasi pengawas PAI dan guru dalam melakukan aktivitasnya. Peneliti mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat rapat pengawas PAI di Kantor Kementerian Agama Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Peneliti juga mencatat peristiwa-peristiwa pada saat pengawas melakukan supervisi, termasuk juga aktifitas guru dalam proses

pembelajaran di kelas. Peneliti juga mengumpulkan data-data melalui teknik dokumentasi, peneliti meminta data-data yang berkaitan dengan supervisi pengawas.

Keseluruhan data tersebut peneliti himpun untuk mengecek kelengkapannya dengan mengacu kepada kebutuhan penelitian yang peneliti lakukan. Pengumpulan data ini dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan, tidak sekali jadi, sampai peneliti menemukan titik jenuh terhadap permasalahan yang dicari datanya.

2. *Data Reduction* (reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka peneliti mencatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti HP Android, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Pada bagian ini peneliti mengecek dan menganalisis data yang sudah terkumpul melalui ke tiga teknik pengumpulan data, hal ini peneliti lakukan

untuk memilah dan memilih serta mengelompokkan data-data tersebut ke dalam bagian-bagian sesuai dengan permasalahan penelitian. Proses ini memudahkan peneliti untuk melakukan penyajian data sesuai dengan urutannya walaupun data-data tersebut diambil dari berbagai sumber dan berbagai teknik.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data dianalisis maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Sedangkan untuk menyajikan data, yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selain dengan teks naratif, penyajian data juga dapat dengan grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan chart untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang disajikan. Pada proses ini peneliti memaparkan data melalui deskripsi yang menjelaskan fakta yang terjadi pada pengawas PAI di Kementerian Agama Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dan Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Peneliti berupaya menarasikan fakta dengan bahasa peneliti dengan terlebih dahulu memberikan makna terhadap fenomena atau gejala yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti memaparkan hasil wawancara dan observasi secara apa

adanya dengan memperhatikan fokus penelitian. Karena seringkali wawancara bias terhadap permasalahan yang diangkat. Dalam posisi ini, peneliti hanya menarasikan dan memaparkan bagian-bagian yang penting saja.

4. *Concluding Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Bagian akhir dari kegiatan analisis adalah peneliti menarik kesimpulan, penarikan kesimpulan peneliti lakukan dalam berbagai tahapan. Setelah peneliti menyajikan data, peneliti menarik kesimpulan sementara sambil mencari dan melengkapi data-data yang sudah berkumpul sebelumnya. Jika data sudah dianggap lengkap oleh peneliti, maka peneliti melakukan verifikasi kembali terhadap kesimpulan sementara dengan memperhatikan data-data dukung yang baru. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang bersifat kredibel.

H. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif mutlak dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data tersebut. Menurut Sugiyono, pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi derajat kepercayaan(*credibility*), keteralihan(*transferability*), kebergantungan(*dependability*), reliabilitas (*reliability*), dan objketifitas(*confirmability*).

Dalam penelitian ini, ada tiga kegiatan untuk mengecek keabsahan data yaitu: kepercayaan(*credibility*), kebergantungan(*dependability*), dan objketifitas (*objectivity*). Ketiga kegiatan penelitian terebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi. Dalam perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan yaitu di pengawas PAI Kementerian Agama Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dan Sekolah Dasar se Kecamatan Lowokwaru Kota Malang untuk melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab (*rapport*), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk

rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian. Dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Dalam meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Setelah peneliti mengumpulkan data, memilah, menyajikan, dan menyimpulkan, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang sudah diproses sebelumnya untuk mendapatkan tingkat kredibilitas yang tinggi. Peneliti mendatangi kembali informan yang sudah peneliti wawancarai untuk mengklarifikasi data-data yang sudah peneliti peroleh dari pengawas PAI serta guru-guru PAI pada Sekolah Dasar.

Di samping itu, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data tersebut dengan teknik triangulasi. Data-data yang sudah peneliti peroleh sebelumnya dikroscek kembali melalui sumber data yang berbeda, hasil wawancara dengan pengawas PAI dikroscek dengan guru-guru PAI, hasil wawancara dengan pengawas PAI dengan kepala seksi pendidikan Islam, hasil wawancara dengan para guru dikroscek dengan hasil wawancara kepala sekolah.

Peneliti melakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Dalam triangulasi sumber, peneliti melakukan kroscek hasil wawancara dengan guru PAI terhadap hasil wawancara dengan pengawas PAI. Misalnya hasil wawancara dengan guru PAI tentang pendekatan supervisi yang digunakan pengawas PAI, hasil wawancara tersebut peneliti kroscek dengan hasil wawancara para pengawas PAI tentang pendekatan yang digunakan dalam supervisi tersebut. Dengan triangulasi sumber peneliti menemukan kemiripan dan atau bahkan perbedaan data yang diungkapkan masing-masing pihak.

Sedangkan triangulasi teknik, peneliti melakukan kroscek data dengan teknik yang berbeda. Misalnya hasil wawancara dengan guru tentang pelaksanaan supervisi, peneliti kroscek dengan hasil observasi supervisi yang dilakukan oleh pengawas PAI terhadap guru PAI.

2. Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, dependability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitynya.

Untuk itu agar data yang diperoleh tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang

ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam kaitannya dengan uji dependability, peneliti mengkonsultasikan data-data yang diperoleh peneliti melalui berbagai teknik pengumpulan data kepada pengawas PAI, guru-guru PAI dan para kepala sekolah. Hal ini peneliti lakukan agar data yang diperoleh benar-benar fakta yang sesungguhnya terjadi di lokasi penelitian, tidak merupakan hasil konstruksi peneliti sendiri yang tidak didasari dengan data yang kredibel.

3. Konfirmabilitas

Pengujian konfirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersama. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.

Konfirmability dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependability, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmability dilakukan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan temuan

penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependability dilakukan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik.

Peneliti mengkonsultasikan hasil penelitian ini kepada para pihak terkait seperti para pengawas PAI, guru-guru PAI, kepala sekolah untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan realitas yang terjadi. Peneliti mendatangi para pihak tersebut dengan menunjukkan hasil penelitian yang sudah diperoleh untuk didiskusikan secara bersama-sama, sehingga penelitian yang dilakukan menghasilkan temuan yang dapat diuji oleh semua pihak.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.

1. Profil Kelompok Kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang..

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh, organisasi Kelompok Kerja Pengawas Pendidikan Agama dan Madrasah di Kota Malang dapat diuraikan sebagai berikut :

Kelompok Kerja Pengawas Pendidikan Agama dan Madrasah di Kota Malang disingkat dengan Pokjawas PAM. Kelompok Kerja pengawas Pendidikan Agama dan Madrasah Kota Malang, selanjutnya dalam penelitian ini peneliti sebut Pokjawas, berkedudukan di Kantor Kementerian Agama Kota Malang. Pokjawas adalah organisasi kedinasan yang bersifat kemitraan dan profesi yang didirikan oleh dan untuk pengawas pendidikan agama dan Madrasah, sesuai dengan jenjang satuan pendidikan pada sekolah yaitu pengawas TK/RA/BA/TA, SD/MI/PLB/MDA, pengawas SMP/MTs/PLB/MDW, dan pengawas SMA/MA/SMK/PLB/MDU.⁶⁹

Sebagai organisasi profesi, Pokjawas Kota Malang memiliki dasar, azaz dan tujuan yang jelas. Pokjawas Kota Malang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, berazaskan kemitraan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat. Tujuan Pokjawas Kota Malang adalah tersedianya wadah untuk meningkatkan kinerja pengawas sekolah dan Madrasah dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab baik dalam

⁶⁹ AD/ART Pokjawas Kota Malang, Hal. 1

kepengawasan akademik maupun manajerial sesuai dengan bidang kepengawasannya pada, TPA/TPQ, madin, madrasah, sekolah, dan pondok pesantren binaan masing-masing.⁷⁰

Pada saat ini, jumlah pengawas yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Kota Malang berjumlah 22 orang. Semua pengawas tersebut terlibat dalam kepengurusan Pokjawas. Kepengurusan Pokjawas di Kota Malang bermasa bhakti tiga tahun. Adapun kepengurusan untuk periode 2016-2019 sebagai berikut :

Penasihat	: Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang
Ketua	: Drs. Sutrisno, M.Pd.
Wakil ketua I	: Dra. Hj. Chusnul Chotimah, M.Ag.
Wakil Ketua II	: H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd.
Sekretaris I	: Sukarto, S.Pd.
Sekretaris II	: Syamsudin Noor, S.Pd., M.Pd.I.
Bendahara	: Dra. Hj. Suudah, M.Ag.
Koordinator bidang-bidang :	
Bidang Litbang	: Drs. M. Taufiq, M.Pd. Drs. M. Baderun, M.Ag. Dra. Aisyah Amin, M.Pd. Drs. H. Arif Junaidi, M.Pd. H. M. Akib Chambali, S.Ag., M.Ag.
Bidang Kesra	: H. Agung Nugroho, M.Pd. Dra. Hj. Khoiriyah, M.Ag. Drs. H. Ahmad Taufiq Nur Dhuhati, S.Pd., M.Pd. Drs. Junaidi, M.Ag. Dra. Hj. Umi Ahsanah
Bidang SDM	: Saadik Sidiq, S.Pd., M.Pd. H. M. Amin, S.Pd., M.Ag. Dra. Hj. Firma Luluk L, M.Ag. Drs. Dakelan Drs. H. Shohib, M.Ag. ⁷¹

⁷⁰ AD/ART Pokjawas Kota Malang, Hal. 2

Berdasarkan biodata pengurus Pokjawas peneliti melihat bahwa mayoritas Pengawas Pendidikan Agama dan Madrasah di Kota Malang telah berpendidikan magister (S-2) dan 3 orang yang masih berpendidikan sarjana S-1. Hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa Pengawas Pendidikan Agama dan Madrasah di Kota Malang telah memenuhi standar kualifikasi pengawas baik pengawas dasar maupun pengawas menengah.

2. Visi dan Misi Kelompok Kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Kota Malang.

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh, keberadaan Pokjawas Kota Malang merupakan implementasi dari regulasi pemerintah terkait dengan pendidikan. Adapun landasan hukum dari pembentukan Pokjawas adalah sebagai berikut :

- a) Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Standar Kompetensi Pengawas
- b) Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- c) Permendiknas No 12 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pengawas
- d) Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang Guru
- e) Permen PAN No 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.⁷²

Dalam upaya mewujudkan kinerja yang terbaik, visi dan misi yang jelas perlu disusun sebagai kerangka kerja organisasi. Kementerian Agama Kota Malang memiliki visi Memiliki kekuatan dan berwibawa, Power Full :

⁷¹ Lampiran SK Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang tentang Pembentukan pengurus Pokjawas

⁷² Program Kerja Pengawas Kementerian Agama Kota Malang, Hal. 18

Taat beragama, Rukun, Cerdas, Mandiri, Sejahtera.⁷³ Sedangkan visi dari Pokjawas Kota Malang adalah Terwujudnya Kepengawasan yang Berakhlak Mulia, Asah Asih Asuh, Cerdas dan Mandiri.⁷⁴ Untuk mewujudkan visi tersebut, Kementerian Agama Kota Malang memiliki misi utama yaitu : 1) Meningkatkan kualitas kehidupan beragama, 2) Meningkatkan kualitas kerukunan, 3) Meningkatkan kualitas pendidikan agama, 4) Meningkatkan kualitas keagamaan madrasah, 5) Meningkatkan kualitas Diniyah dan Pondok Pesantren, 6) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan haji dan umroh, 7) Meningkatkan kualitas tata kelola organisasi pemerintahan yang akuntabel dan berwibawa. Sedangkan misi dari Pokjawas Kota Malang adalah : 1) Meningkatkan kualitas kepengawasan yang berorientasi pada efektifitas kerja dan peningkatan hasil kepengawasan, 2) Mengutamakan akhlaqul karimah dalam pelaksanaan tugas, 3) Memotivasi terwujudnya akuntabilitas dan transparansi di madrasah, 4) Meningkatkan profesionalisme kerja pengawas dan stakeholders yang ada di madrasah.⁷⁵

3. Program kerja Kelompok Kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam Kota Malang.

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh, secara umum program kerja Pokjawas di Kota Malang terdiri dari 8 macam jenis kegiatan, yaitu :

⁷³ Program Kerja Pengawas Kementerian Agama Kota Malang, Hal. 18

⁷⁴ Program Kerja Pengawas Kementerian Agama Kota Malang, Hal. 18

⁷⁵ Program Kerja Pengawas Kementerian Agama Kota Malang, Hal. 18-19

- a. Memberdayakan pengawas madrasah/sekolah dalam rangka menempatkan tugas sesuai jenjang kepengawasannya pada wilayah binaan masing-masing.
- b. Meningkatkan kompetensi (kemampuan) pengawas madrasah/sekolah dalam pelaksanaan untuk peningkatan mutu pendidikan bagi pengawas baru melalui diklat kepengawasan.
- c. Mengembangkan profesi melalui Pendidikan dan Pelatihan, Karya Tulis Ilmiah bidang Kepengawasan, Pendidikan guna meningkatkan kemampuan kepengawasan dan kepangkatan/golongan yang lebih tinggi.
- d. Melakukan pemetaan pendidikan agama pada wilayah binaan masing-masing.
- e. Mengupayakan peningkatan kesejahteraan pengawas baik material maupun non material dalam rangka menciptakan citra dan wibawa pengawas pada madrasah/sekolah.
- f. Melakukan pengembangan program-program, metode, analisis penilaian, pelaporan dan instrumen kerja kepengawasan disesuaikan dengan bidang kepengawasan masing-masing.
- g. Melakukan pembinaan dan peningkatan kemampuan profesionalitas melalui Forum Komunikasi Guru (FKG) Madin, TPA/TPQ, TK/RA/BA/TA, Kelompok Kerja Guru (KKG) pada SD/MI, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada SMP/MTs, dan Musyawarah Guru mata pelajaran (MGMP) SMA/MA/SMK dan PLB.
- h. Melakukan pembinaan, pengembangan dan mengawasi kegiatan Kelompok Kerja Kepala Madrasah (KKM).⁷⁶

4. Prestasi Kelompok Kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam Kota Malang.

Dengan adanya visi dan misi yang telah ditetapkan, didukung semangat kerja yang tinggi dari segenap Pengawas Pendidikan Agama dan Madrasah di Kota Malang, ditunjang partisipasi aktif semua pihak terkait, pada tahun 2013 Pokjawas di Kota Malang berhasil memperoleh beberapa prestasi baik tingkat Propinsi Jawa Timur maupun tingkat Nasional. Adapun prestasi yang telah diraih adalah sebagai berikut :

⁷⁶ AD/ART Pokjawas Kota Malang, Hal. 3

- a. Juara Harapan II Apresiasi Pengawas PAI Berprestasi Tingkat Jawa Timur atas nama Dra. Hj. Chusnul Chotimah, M.Ag.
- b. Juara III Apresiasi Guru PAI TK/Paud Berprestasi Tingkat Jawa Timur atas nama Ikhwan Kurniawan, S.Pd.
- c. Juara II Apresiasi Forum Komunikasi Guru (FKG) PAI TK/Paud Berprestasi Tingkat Nasional
- d. Juara II Apresiasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI SMP Berprestasi Tingkat Nasional
- e. Juara harapan III Apresiasi Guru PAI SMP Berprestasi Tingkat Nasional atas nama Dedi Novianto, S.Pd.I., M.Pd.I.
- f. Juara III Apresiasi Pokjawas PAI Berprestasi Tingkat Nasional⁷⁷

Dari beberapa prestasi ini menunjukkan bahwa program kerja dan kinerja pengawas dibawah naungan Kementerian Agama Kota Malang telah berjalan dengan baik. Dengan prestasi ini dapat menjadi pemicu semangat yang lebih tinggi untuk meningkatkan kinerja yang telah ditetapkan.

5. Biodata Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Untuk tahun ajaran 2015-2016, pengawas Pendidikan Agama Islam, selanjutnya dalam penelitian ini peneliti sebut PPAI, Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dijabat oleh 2 orang pengawas yaitu Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd. dan Bapak H. Moh. Amin, S.Pd.I,

⁷⁷ Observasi papan data prestasi Pokjawas kemenag Kota Malang 2013

M.Ag. Adapun yang bertugas diwilayah I adalah Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd

GPAI SD di Kecamatan Lowokwaru berjumlah 82 orang. 43 orang diantaranya berstatus PNS dan yang 39 masih berstatus honorer. Sedangkan GPAI yang sudah tersertifikasi berjumlah 59 dan sisanya 23 orang belum tersertifikasi. Adapun GPAI yang berada di wilayah kepengawasan I berjumlah 43 orang.⁷⁸

Sebagai PPAI Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang wilayah I, Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd. mendapat tugas pokok untuk membina sejumlah 43 orang guru pendidikan agama Islam. Disamping itu beliau juga mendapat tugas tambahan untuk membina Madrasah Ibtidaiyah 5 lembaga dan TK-BA-RA sebanyak 10 lembaga.⁷⁹

B. Paparan Data Penelitian

1. Program kepengawasan Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

a. Program kepengawasan Pendidikan Agama Islam

Suatu kegiatan akan berjalan dengan baik apabila telah direncanakan dengan matang sebelumnya. Perencanaan itu sangat penting agar kegiatan bisa

⁷⁸ Observasi data Emis GPAI Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 2015-2016

⁷⁹ Observasi data PKG GPAI Kecamatan Lowokwaru Wilayah I Kota Malang 2015-2016

terarah dan tepat sasaran. Termasuk dalam hal kepengawasan pendidikan perencanaan juga memegang peranan penting. Perencanaan itu diwujudkan dalam bentuk program kepengawasan. Oleh karena itu, setiap pengawas mempunyai tanggung jawab untuk menyusun program kepengawasan. Penyusunan program kepengawasan ini dimaksudkan agar PPAI dapat melaksanakan tugas kepengawasan secara efektif dan terencana.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan wakil ketua Pokjawas Kementrian Agama Kota Malang bahwa para pengawas diwajibkan untuk menyusun program tahunan dan semester. Penyusunan itu sudah menjadi agenda setiap awal tahun dan menjadi kegiatan Rapat Kerja (Raker) Pokjawas. Dalam Raker itu dirumuskan program kerja tahunan secara umum dan harus ditindaklanjuti dengan program kerja masing-masing pengawas di wilayahnya masing-masing bahkan harus didukung dengan jadwal kunjungan kepengawasan. Seperti pernyataan beliau :

“ Supaya pelaksanaan kepengawasan bisa terarah maka setiap pengawas harus menyusun program kepengawasan. Penyusunan program itu dilaksanakan diawal tahun pelajaran. Setiap awal tahun pokjawas mengadakan Raker. Dalam raker itu dibahas program-program kepengawasan, mulai kunjungan sekolah, pembinaan, monitoring ujian, monitoring Bos dan lain-lain. Namun pembahasan program melalui raker ini hanya terkait kegiatan-kegiatan umum sifatnya penugasan dari organisasi. Adapun untuk program kepengawasan yang rinci itu dibuat oleh pengawas sendiri karena disesuaikan dengan wilayah dan kebutuhannya sendiri. Termasuk untuk jadwal kunjungan itu harus disusun sendiri oleh pengawas yang bersangkutan”.⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Chusnul Chotimah, M.Ag., Jum'at, 29 April 2016

Selain wawancara dengan Wakil Ketua Pokjawas tersebut, peneliti juga mencari informasi dengan mewawancarai Sekretaris II Pokjawas. Beliau mengatakan :

“Menyusun program pengawas dilakukan di awal semester ganjil, biasanya diawal bulan Juli. Alur penyusunan program diawali dengan deskripsi hasil kepengawasan dan masalah yang dihadapi dalam pengawas pada tahun ajaran sebelumnya. Penyusunan program baik yang bersifat tahunan maupun semester dilakukan setelah mencermati dan menganalisa hasil kepengawasan dan masalah yang muncul pada tahun ajaran sebelumnya. Seluruh pengawas di Kementrian Agama di kota Malang terlibat dalam penyusunan program kepengawasan tersebut, dan bahkan pengawas juga menyusun jadwal kunjungan ke masing-masing sekolah binaan diwilayah kepengawasannya, karena merekalah yang akan melaksanakan program-program tersebut”.⁸¹

Menurut H. Abd. Haris, S.Pd, M.Pd., selaku PPAI Kecamatan Lowokwaru di dalam sebuah wawancara bahwa penyusunan program beliau jelaskan sebagai berikut :

“Program kepengawasan bersifat tahunan dan semester. Untuk program semester terdiri dari semester ganjil dan genap, kedua program semester tersebut diturunkan dari program tahunan yang disusun secara kolektif di Kementerian Agama kota Malang. Program tahunan sifatnya umum kalau dilihat dari segi jenis kegiatannya dan waktu pelaksanaannya, karena hanya menunjukkan pada bulan dan minggu pelaksanaan. Sedangkan pada program semester yang disusun oleh pengawas yang bersangkutan kegiatan kepengawasan sudah dirinci dan ditunjukkan dengan bulan dan minggu pelaksanaannya. Di samping itu disusun rencana kegiatan sebagai pedoman kerja dengan membuat daftar sekolah/madrasah binaan dan menyiapkan blangko-blangko”.⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Syamsudin Noor, S.Pd., M.Pd.I., Jum'at, 29 April 2016

⁸² Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

Dalam penyusunan program kepengawasan, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan PPAI. Pertimbangan itu dilakukan supaya program yang dirancang benar-benar valid dan sesuai dengan kebutuhan. Diantara pertimbangan dalam menyusun program adalah hasil observasi/kunjungan kelas tahun/semester sebelumnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh PPAI Kecamatan Lowokwaru :

“Setiap pengawas didalam menyusun program supervisi tidak sembarang. Harus berpedoman pada regulasi yang ada. Artinya pengawas berdasarkan peraturan yang sudah ditetapkan pemerintah. Walaupun peraturan itu kadang mudah berubah. Kita ikuti saja, namun juga harus kritis kita. Lalu, hasil observasi kelas itu juga jadi pertimbangan. Karena dengan hasil itu kita bisa tahu, apa kekurangan guru. Jadi tidak disamaratakan. Masing-masing guru kan berbeda. Ada yang sudah mampu tapi juga ada yang masih butuh banyak bimbingan. Makanya pengawas harus turun. Tidak boleh hanya duduk-duduk di kantor. Dapat apa kalau hanya duduk di kantor. Tidak tahu masalah dibawah. Yang dibawah itu butuh pembinaan. Usulan-usulan KKG dan KKM (Kelompok Kerja Madrasah) juga jadi pertimbangan. Butuh apa mereka. Termasuk usulan kepala sekolah / madrasah”.⁸³

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu kepala sekolah Surya Buana :

“Sebelumnya kunjungan kelas, biasanya PPAI ke kantor dahulu dan ngobrol sebentar, koordinasi terkait kondisi sekolah secara umum, keberadaan GPAI, lalu masuk kedalam kelas. Kepengawasan juga sudah mempertimbangkan kemampuan guru karena biasanya sesudah supervisi masuk kelas langsung diadakan pembinaan, guru ini begini, kelebihanannya ini, kekurangannya ini, perbaikannya ini”.⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Endang Suprihatin, S.S, Kamis, 2 Mei 2016

Berdasarkan buku program kerja pengawas yang di Kota Malang tahun 2012/2013 Bab II dicantumkan beberapa masalah dalam kepengawasan tahun sebelumnya, diantaranya terkait bidang akademik ;

1) Guru kurang inovatif dalam menyusun RPP, 2) Guru kurang menguasai strategi/metode sesuai KD, 3) Guru kurang memberdayakan lingkungan sebagai sumber belajar, 4) Guru kurang menguasai IT dalam PBM, 5) Guru kurang variasi dalam membuka dan menutup pembelajaran, 6) Guru kesulitan dalam merencanakan evaluasi proses, 7) Guru belum maksimal dalam menganalisa hasil evaluasi untuk mengetahui ketercapaian KKM dan meningkatkan mutu pembelajaran.⁸⁵

Dari keterangan tersebut dapat peneliti ketahui bahwa sebelum menyusun program kepengawasan PPAI mempertimbangkan permasalahan yang ada, disesuaikan dengan perundangan yang berlaku dan juga memperhatikan usulan atau informasi dari pihak lain seperti kepala sekolah, pengurus KKG PAI ataupun juga guru. Dengan beberapa pertimbangan tersebut barulah disusun program kegiatan kepengawasan PPAI diwilayah kerjanya.

Dari hasil analisis dokumen program tahunan dan semester yang dimiliki oleh Pokjawas Kota Malang, peneliti dapat mendiskripsikan bahwa terdapat 25 jenis kegiatan yang telah diprogramkan Pokjawas Kota Malang. Secara rinci program tersebut dapat peneliti jabarkan sebagai berikut :

1) Supervisi akademik guru di RA/TK, MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK, 2) Supervisi manajerial di RA, MI, MTs, MA, 3) Monitoring UTS di MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK, 4. Monitoring

⁸⁵ Program Kerja Pengawas Kementerian Agama Kota Malang, Hal. 21-22

US di MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK, 5) Monitoring UN di MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK, 6) Monitoring UAMBN di MI, MTs, MA, 7) Monitoring Pendidikan Diniyah, 8) Monitoring BOS, 9) Workshop PPAI, guru (PKG, Pembelajaran, Penilaian, dll), 10) Telaah naskah soal UAS di MI/SD, 11) Membuat naskah soal try out MI, 12) Membuat naskah PAI SD, 13) Pertemuan Rutin / Temu Ilmiah, 14) Evaluasi Supervisi dan Format Supervisi, 15) Raker PPAI / Membuat Buku Panduan PPAI, 16) Sosialisasi Kebijakan-kebijakan Baru, 17) Sosialisasi Peraturan-peraturan Baru, 18) Pembinaan Persiapan Akreditasi RA, MI, MTs, MA, 19) Peningkatan Kompetensi PPAI, 20) PHBI/PHBN/ Apel KORPRI, 21) Monitoring Kegiatan Pondok Romadhon, 22) Monitoring Kegiatan Ibadah dan Ekstrakurikuler, 23) Koordinasi dengan Kasi Mapenda / Kemenag, 24) Koordinasi dengan KKM, K3S, KKG, MGMP, IGRA, 25) Studi Komparasi.⁸⁶

Dari 25 program tersebut, berdasarkan dokumen program kerja pengawas, jenis kegiatan Pokjawas Kota Malang dapat dikelompokkan menjadi empat program yang menjadi kegiatan pengawas dalam program tahunan, yaitu program umum, program pengajaran (PBM) , bidang akademik, bidang manajerial, dan laporan kepengawasan. Masing-masing program terjabarkan dalam sub-program sebagai berikut:

- 1) Program umum, meliputi :
 - a) Menyusun Program Tahunan
 - b) Menyusun Program Semester yang Merujuk 8 Standar Nasional Pendidikan
 - c) Rapat Dinas/ Sharing / Diskusi/ Workshop/ Studi Banding/ FGD
 - d) Membimbing persiapan Akreditasi dan EDM
 - e) Memantau dan Mengumpulkan data
- 2) Bidang Akademik, meliputi :
 - a) Pembinaan, terdiri dari : Membimbing guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berbasis karakter, Membimbing guru dalam pelaksanaan tugas mengajar sesuai dengan standar proses dan Paikem, Membimbing guru dalam membuat, mengelola dan memanfaatkan media pembelajaran , Membimbing guru dalam memanfaatkan hasil

⁸⁶ Program Kerja Pengawas Kementerian Agama Kota Malang, Hal. 31

- penilaian untuk perbaikan pembelajaran, Membimbing guru dalam melaksanakan PTK
- b) Pemantauan, terdiri dari : Pelaksanaan pembelajaran, Penggunaan media dan sumber belajar, Penggunaan jenis evaluasi pembelajaran
 - c) Penilaian, terdiri dari : Persiapan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran, Penilaian Kinerja Guru
- 3) Bidang manajerial, meliputi :
- 1) Pembinaan , terdiri dari :
 - a) Pendampingan madrasah dalam menyusun RKM/RKAM
 - b) Pendampingan madrasah dalam menyusun kurikulum
 - c) Pendampingan madrasah dalam pengelolaan 8 SNP dan mengoptimalkan fungsi Kelompok Kerja Madrasah (KKM)
 - d) Pembinaan Kepala Madrasah dalam pelaksanaan UAS/ UASDA/UAMBN/UN
 - e) Pembinaan Kepala Madrasah dalam Evaluasi Diri Madrasah (EDM)
 - 2) Pemantauan, terdiri dari :
 - a) Penerimaan siswa baru (PSB)
 - b) UAS/ UASDA/UAMBN/UN
 - c) Kepala Madrasah dalam pelaksanaan SNP
 - d) Pemantauan BOS dan BSM
 - e) Pemantauan bantuan lain / Blogrand dll
 - 3) Penilaian
 - a) Kepala Madrasah dalam melaksanakan Tupoksi dan 5 kompetensi
 - b) Kinerja Tenaga Kependidikan
 - 4) Laporan tindak lanjut, meliputi :
 - 1) Menyusun laporan hasil kepengawasan
 - 2) Menindaklanjuti hasil kepengawasan akademik
 - 3) Menindaklanjuti hasil kepengawasan manajerial⁸⁷

Berdasarkan dokumentasi PPAI, untuk program kepengawasan pengawas di Kecamatan Lowokwaru terdiri dari 4 macam, yaitu ; program kerja tahunan, program semester, jadwal pelaksanaan kunjungan dan rencana pengawasan akademik (RKA). Untuk program tahunan dibuat satu kali dalam satu tahun, program semester dibuat dua dokumen yaitu semester ganjil dan

⁸⁷ Program Kerja Pengawas Kementerian Agama Kota Malang, Hal. 24 - 30

genap, jadwal pelaksanaan kunjungan dan rencana pengawasan akademik (RKA) juga dibuat persemester.

Program tahunan PPAI Kecamatan Lowokwaru secara garis besar terdiri dari 8 jenis kegiatan. Didalamnya memuat kolom sasaran, pelaksanaan, pendekatan/metode, sarana/instrument dan indicator keberhasilan. Adapun 8 jenis kegiatan tersebut sebagai berikut :

- a. Menyusun program kepengawasan, meliputi :
 - 1) Menyusun program tahunan
 - 2) Menyusun program semester
- b. Menilai hasil belajar siswa dan kemampuan guru, meliputi :
 - 1) Menyusun soal / instrument penilaian
 - 2) Melaksanakan penilaian, pengolahan, dan analisis hasil belajar siswa dan kemampuan guru
- c. Mengumpulkan dan mengolah data, meliputi :
 - 1) Mengumpulkan dan mengolah sumberdaya pendidikan, proses belajar mengajar dan dukungan sekolah/madrasah
- d. Menganalisa hasil belajar siswa, guru, sumberdaya pendidikan, meliputi :
 - 1) Melaksanakan analisis sederhana
 - 2) Melaksanakan analisis komprehensif hasil belajar siswa dan meningkatkan sumberdaya pendidikan
- e. Melaksanakan pembinaan kepada guru dan tenaga pendidikan lainnya, meliputi :
 - 1) Memberikan arahan kepada guru tentang proses belajar mengajar
 - 2) Memberikan contoh pelaksanaan tugas guru dalam proses belajar mengajar
 - 3) Memberikan sarana peningkatan kemampuan professional guru kepada kepala sekolah / madrasah
 - 4) Membina pelaksanaan dan pemeliharaan lingkungan sekolah / madrasah
- f. Melaksanakan pembinaan lainnya, meliputi :
 - 1) Membina pelaksanaan pengelolaan sekolah/madrasah
 - 2) Membina dan membimbing pelaksanaan masa orientasi siswa baru
 - 3) Membina dan membimbing pelaksanaan orientasi siswa
 - 4) Memantau dan membina pelaksanaan Ujian Sekolah (US) dan Ujian Akhir Nasional(UAN)
 - 5) Memberikan saran penyelesaian kasus khusus di sekolah dan madrasah

- 6) Memberikan pembinaan dalam rangka akreditasi sekolah
- g. Melaksanakan kegiatan lainnya, meliputi :
 - 1) Mengikuti rapat koordinasi
 - 2) Pengesahan daftar nominative calon peserta Ujian Nasional
 - 3) Pengesahan daftar kumpulan nilai peserta Ujian Nasional
 - 4) Melaksanakan penilaian dalam rangka akreditasi sekolah / madrasah
 - 5) Monitoring BOS (Bantuan Operasional Sekolah)
 - 6) Mengikuti studi tour
- h. Menyusun laporan evaluasi, meliputi :
 - 1) Menyusun laporan hasil pengawasan sekolah / madrasah
 - 2) Menyusun evaluasi hasil pengawasan seluruh sekolah
 - 3) Memberikan umpan balik kebijakan Kepala Kantor Kemenag Kota Malang.⁸⁸

Dari program Tahunan tersebut kemudian diturunkan kedalam program semester, jadwal pelaksanaan kunjungan dan rencana pengawasan akademik (RKA). Dokumen program inilah yang kemudian menjadi pedoman bagi PPAI Kecamatan Lowokwaru untuk menjalankan tugas kepengawasannya. Program semester, jadwal pelaksanaan kunjungan dan rencana pengawasan akademik (RKA) masing-masing dibuat untuk dua semester yaitu semester ganjil dan genap.

Data program kerja pengawas yang sudah dideskripsikan di atas menunjukkan bahwa program pembinaan guru (supervisi akademik) sudah mendapatkan porsi yang proporsional dan memadai. Program pembinaan sudah diarahkan kepada peningkatan kompetensi guru utamanya kompetensi pedagogik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan program kerja pengawas yang dilakukan

⁸⁸ Program Kerja Tahunan PPAI Tingakt TK/RA/SD/MI Tahun 2015/2016 Bab II Hal. 7-11

melalui rapat Pokjawas sudah melihat pada sisi kebutuhan peningkatan atau pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut dari program tahunan yang disusun oleh Pokjawas Kota Malang, setiap pengawas menindaklanjutinya dengan menyusun program khusus untuk wilayah kerjanya masing-masing. Berdasarkan analisis dokumentasi program kerja PPAI, untuk kepengawasan PPAI di kecamatan Lowokwaru kota Malang, program kerja yang disusun meliputi program tahunan, program semester, rencana kepengawasan akademik dan juga jadwal kunjungan ke sekolah/lembaga binaan.⁸⁹ Penyusunan program ini diawali dengan observasi kesekolah di wilayah kerjanya. Observasi meliputi administrasi/perangkat pembelajaran dan kunjungan kelas untuk mengetahui proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Disamping itu PPAI juga berkonsultasi dengan kepala sekolah untuk meminta informasi dan masukan terkait dengan kompetensi guru. Dari observasi dan koordinasi tersebut kemudian dianalisis masalah-masalah yang muncul, baru kemudian disusun program kepengawasan yang meliputi pembinaan dan pemantauan serta penilaian. Hal ini sesuai dengan penjelasan PPAI di kecamatan Lowokwaru :

“ Diadakan supervisi supaya diketahui sejak dini, ada perkembangan-perkembangan apa yang menarik dan ada masalah-masalah apa yang harus segera ditangani. Jadi tidak ada masalah yang ketahuan setelah “belang bonthang” (banyak dan rumit : pen) sehingga bisa segera diatasi. Setelah itu barulah disusun program pembinaan. Dalam program itu tentunya ditentukan tujuannya apa, caranya bagaimana”.⁹⁰

⁸⁹ Program Kerja Tahunan Pen was, Abdul Haris, 2015, hal. 7-20

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

Hal ini juga didukung oleh keterangan Ibu Sri Mulyati, S.Pd. :

“Pernah juga sebelum PPAI masuk kelas untuk supervisi, beliauanya tanya kepada saya tentang pendapat saya akan kekurangan atau kelebihan guru. Ya, saya sampaikan sesuai dengan pengetahuan saya. Kelebihannya apa, kekurangannya apa. Sebab saya sebelumnya juga melakukan supervisi lembaga. Satu semester satu kali saya masuk kelas melihat guru mengajar. Semua guru, termasuk GPAI, B. Misni. Setelah semua saya kunjungi kemudian kita adakan rapat evaluasi. Disitu saya sampaikan kelebihan dan kekurangan secara global dari semua guru untuk ditindaklanjuti. Ketika PPAI datang kesekolah dan bertanya tentang GPAI, ya saya sampaikan seperti hasilnya waktu saya masuk kelas”.⁹¹

Setelah penyusunan program tahunan, program semester dan rencana kepengawasan selesai, PPAI di kecamatan Lowokwaru kemudian menyusun jadwal kunjungan kesekolah diwilayah kepengawasannya. Dalam menyusun jadwal ini PPAI melibatkan pengurus KKG PAI dan pengurus Gugus di kecamatan Lowokwaru. Hal ini dilakukan agar dapat ditentukan waktu yang tepat dan tidak terbentur dengan kegiatan yang lain, baik itu kegiatan guru-guru secara pribadi maupun organisasi perkumpulan guru di gugus maupun KKG PAI. Sebagaimana dinyatakan oleh Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd. :

“Di awal semester, pasti saya hadir dalam rapat KKG PAI. Disitu saya sampaikan evaluasi supervisi sebelumnya. Mana yang sudah baik, mana yang sudah cukup, mana yang kurang, baik mengenai administrasi pembelajaran yang 15 item itu, maupun pembelajaran di kelas. Setelah itu saya sampaikan bahwa saya semester ini akan mensupervisi ini dan itu. Disepakatilah waktu itu jadwal kunjungan, hari-harinya, waktunya secara umum. Baru saya koordinasi dengan pengawas wilayah Lowokwaru, Bapak Amin, untuk menentukan jadwal kami masing-masing”.⁹²

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Sri Mulyati, S.Pd., Selasa, 3 Mei 2016

⁹² Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

Senada dengan itu juga dinyatakan oleh Sekretaris KKG PAI Kecamatan

Lowokwaru :

“Karena wilayah Kecamatan Lowokwaru kan luas dan guru yang disupervisi kan banyak, maka kami pengurus KKG PAI ikut membantu menyusun jadwalnya. Biasanya kami minta data dulu dari masing gugus data kegiatan sekolah dan juga kegiatan gugus biar nanti tidak benturan kegiatan. Sebab di gugus biasanya juga ada kegiatan rutin, termasuk di sekolah. Makanya sebelum PPAI menyusun jadwal, KKG PAI yang mendata dulu, baru kemudian kami koordinasi dengan PPAI untuk menyusun jadwal kunjungan maupun pembinaan umum dalam rapat KKG. Yang pasti kunjungan kelas itu satu kali dalam satu semester”.⁹³

Keterangan tersebut diperkuat oleh salah satu GPAI SD Brawijaya Smart

School :

“Koordinasi penyusunan program PPAI itu biasanya dilakukan waktu KKG PAI diawal semester. Disitu PPAI menyampaikan program supervisi kepada seluruh GPAI. Untuk semester ini, ini-ini yang akan dipantau. Maka semua guru harus siap ini-ini. Sebelum menyusun jadwal biasanya PPAI bertanya, kegiatan apasaja dan kapan yang ada di KKG PAI, di gugus atau disekolah. Biasanya untuk gugus II saya yang diminta untuk mendata dan juga menyusun jadwalnya agar tidak benturan dengan kegiatan yang ada di gugus”.⁹⁴

Setelah jadwal kepengawasan/kunjungan tersusun, barulah jadwal itu disosialisasikan kepada seluruh GPAI dan kepala sekolah yang ada di kecamatan Lowokwaru. Disamping diedarkan melalui surat juga di share melalui media sosial WatsApp.

Disamping itu, apabila dalam kondisi tertentu dan mendadak guru-guru membutuhkan pembinaan dari PPAI, atas usulan guru melalui KKG PAI, KKG

⁹³ Wawancara dengan Bapak Zaenuri, S.Ag., Sabtu, 7 Mei 2016

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Moh. Khoirul Mawahib, S.Ag, Selasa, 3 Mei 2016

PAI mengundang PPAI di kecamatan Lowokwaru untuk melakukan pembinaan bersama melalui rapat KKG PAI. Sebagaimana penjelasan PPAI :

“ Saya sering hadir dalam rapat koordinasi dengan KKG PAI atas undangan KKG. Biasanya dalam rapat khusus pengurus dengan perwakilan gugus. Biasanya terkait dengan informasi yang mendadak atau segala sesuatu yang harus segera disetorkan dan membutuhkan penanganan segera. Saya pembinaan melakukan pembinaan disitu. Misalnya terkait penilaian K13, atau terkait Verval GPAI dan sebagainya.⁹⁵

Hal ini dinyatakan oleh Sekretaris KKG PAI Kecamatan Lowokwaru :

“ Di Kecamatan Lowokwaru ini, kegiatan KKG PAI sudah aktif sejak dahulu, bahkan sejak awal-awal saya bertugas sebagai guru. Bahkan KKG PAI sering dijadikan percontohan untuk daerah lain. Secara umum kegiatan ada 2 macam. yaitu kegiatan yang khusus untuk semua GPAI dan kegiatan yang melibatkan PPAI. Kegiatan yang khusus biasanya paling tidak kami mengadakan sebanyak 3 kali dalam 1 semester. Atau dalam keadaan mendadak, ada informasi penting yang harus segera kami informasikan, kami juga mengadakan rapat khusus pengurus dan juga perwakilan gugus tanpa mengundang PPAI. Dalam kegiatan rutin jika ada sesuatu yang perlu bimbingan PPAI, kami juga mengundang PPAI. biasanya kegiatan yang mengundang PPAI itu diawal semester, pertengahan semester dan juga diakhir semester.⁹⁶

Dari paparan data tentang penyusunan program kepengawasan tersebut dapat dinyatakan bahwa untuk mencapai sasaran yang telah digariskan sebagaimana tersebut di atas, dibuat rencana kegiatan bagi setiap pengawas. Hal ini berarti bahwa pengawas sudah mempunyai pedoman kerja dan mengetahui dengan jelas apa yang harus dilakukan. Pengawas di kecamatan Lowokwaru kota Malang telah melakukan penyusunan program pada setiap

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Zaenuri, S.Ag., Sabtu, 7 Mei 2016

awal tahun pelajaran, baik program tahunan, program semester, rencana kepengawasan akademik maupun jadwal kunjungan kelas.

Peneliti mencermati bahwa penyusunan program kepengawasan yang telah dilakukan oleh pengawas PAI telah mencerminkan kebutuhan masa depan, yaitu kebutuhan peningkatan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan. Penyusunan program yang berorientasi ke masa depan memberikan porsi pembinaan guru secara maksimal, untuk mencegah hambatan-hambatan guna mengatasi persoalan-persoalan yang akan timbul dalam aktivitas pembelajaran dan pengembangan karir guru.⁹⁷

Dalam program kerja pengawas, sudah terlihat pemilahan secara spesifik aspek-aspek yang menjadi prioritas pembinaan dan bentuk-bentuk program pembinaannya, terutama pada kompetensi pedagogik. Di samping itu, penyusunan program pengawas sudah bisa diakses oleh setiap guru yang menjadi sasaran supervisi dan juga kepala sekolah sehingga guru dapat memberikan feed back terhadap program-program kepengawasan. Hal ini dapat diketahui melalui jadwal yang secara eksplisit telah menunjukkan tanggal dan hari kunjungan ke setiap sekolah binaan yang selalu diedarkan jauh sebelum pelaksanaan kunjungan.

Menurut PPAI Kecamatan Lowokwaru, pemberitahuan jadwal kunjungan kepada sekolah, baik kepala sekolah maupun guru sangat perlu. Hal

⁹⁷ Observasi Program PPAI Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 2015-2016

ini dikarenakan supaya pelaksanaan kunjungan bisa berjalan dengan lancar dan menghasilkan penilaian yang maksimal. Sebagaimana pernyataan beliau :

“ Kunjungan kelas itu harus diberitahukan lebih dulu kepada yang bersangkutan sehingga tidak menimbulkan kegugupan guru. Caranya yaitu tadi, lewat jadwal yang telah saya susun bersama KKG PAI. Dengan begitu guru akan tahu kapan dia akan disupervisi. Kepala sekolah juga tahu. Sehingga guru akan lebih mempersiapkan apa yang harus dipersiapkan dan dibuat. Sekolahpun juga akan membantu apa yang dibutuhkan, baik oleh guru maupun PPAI. Jadi supervisi itu jangan seperti dulu lagi. Tiba-tiba pengawas datang, Tanya ini-itu, masuk kelas, sehingga semua gugup, bingung, bahkan pada takut. Akhirnya semua berantakan. Kalau ada jadwal, guru bisa menampilkan yang terbaik. Karena itulah tujuan utama supervisi. Membantu guru meningkatkan kompetensi”.⁹⁸

Menurut Ibu kepala sekolah Merjosari 02, pemberitahuan kunjungan pengawas dilakukan dengan pemberian jadwal kepada sekolah atau guru. Seperti pernyataan beliau :

“Sebelum pengawas datang, beliau mengirim jadwal kepada GPAI. Jadwal tersebut lalu diberikan kepada saya. Jadi setelah itu guru akan mempersiapkan diri apa yang dibutuhkan. Sekolahpun juga akan membantu apa yang dibutuhkan oleh guru. Misalnya menyiapkan bahan peraga yang akan digunakan guru. Atau media seperti LCD. Disamping itu saya juga nantinya bisa mendampingi masuk kelas apabila tidak ada rapat dinas atau tugas luar ”.⁹⁹

Disamping pemberitahuan melalui jadwal, PPAI juga telah memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai alat komunikasi, utamanya melalui handphon. Pemberitahuan lewat short massage (SMS), telpon langsung atau media social WashApp (WA).

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Supriyatmi, S.Pd. Selasa, 03 Mei 2016

“Sekarang ini dunia sudah canggih, PPAI harus tanggap. Kemajuan teknologi harus dimanfaatkan juga oleh PPAI. termasuk untuk komunikasi dengan guru. Makanya jadwal itu juga saya kirim lewat WA. Dan GPAI harus bisa. Makanya kemarin saya wajibkan guru-guru punya HP android agar mereka tidak ketinggalan informasi. Sehingga sekarang guru-guru di Lowokwaru walaupun sudah tua punya HP android”.¹⁰⁰

Sebagaimana juga dinyatakan oleh ibu Misni, guru yang tinggal dua tahun lagi pensiun :

“ Memang sama pak Haris semua guru dianjurkan harus punya HP. HPnya harus yang bisa untuk internet. Gunanya untuk penyampaian informasi supaya cepat. Saya sering diingatkan lewat WA. Walaupun sudah diberi jadwal tertulis yang diberikan jauh sebelumnya, kurang beberapa hari kunjungan kekelas, saya kadang di SMS sama Pak Haris. Kadang juga lewat WA. Bunda saya datang kurang sekian hari, apa sudah siap? Mohon dipersiapkan. Begitu. Jadi enak, saya menjadi lebih siap”.¹⁰¹

Berdasarkan observasi peneliti, memang KKG PAI Kecamatan Lowokwaru sudah mempunyai group khusus di WA dan didalam group itulah dijadikan sarana penyampaian informasi baik jadwal kunjungan maupun undangan dan juga pembinaan PPAI.¹⁰²

b. Temuan hasil penelitian Program kepengawasan Pendidikan Agama Islam

Terkait dengan program kepengawasan Pendidikan Agama Islam, peneliti mendapatkan beberapa hasil temuan sebagai berikut :

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Misni Arwati, Sabtu, 30 April 2016

¹⁰² Observasi GPAI Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

- 1) Program kepengawasan PPAI Kecamatan Lowokwaru terdiri dari program tahunan, program semester, jadwal pelaksanaan kunjungan dan rencana pengawasan akademik (RKA).
- 2) Program kepengawasan PPAI dibuat diawal semester ganjil berdasarkan pertimbangan temuan pada tahun ajaran sebelumnya.
- 3) Dalam penyusunan program kepengawasan melibatkan KKG PAI dan GPAI dalam rangka meminimalisir hambatan kunjungan kelas dan kegiatan pembinaan PPAI.
- 4) Kunjungan kelas dilaksanakan berdasarkan jadwal yang sudah disusun bersama dan pihak sekolah utamanya kepala sekolah juga mengetahui kunjungan tersebut.
- 5) Jadwal kunjungan juga bisa diakses melalui media social oleh GPAI dan pihak sekolah

2. Pelaksanaan kepengawasan Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

a. Pelaksanaan kepengawasan Pendidikan Agama Islam

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan pelaksanaan kepengawasan PAI di Kecamatan Lowokwaru terkait dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru. Tahapan pelaksanaan kepengawasan dalam rangka

peningkatan kompetensi ini akan dipaparkan datanya untuk masing-masing sub-kompetensi secara berurutan. Adapun yang akan peneliti paparkan terkait dengan kompetensi pedagogik terdiri dari 8 sub kompetensi saja, yaitu pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan pengembangan potensi peserta didik serta evaluasi hasil belajar.

Sebelum peneliti memaparkan data tentang pelaksanaan pembinaan guru, terkait dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru, terlebih dahulu peneliti memaparkan hasil pencermatan dokumen deskripsi program kerja tahunan dan semester yang menyangkut pada aspek pembinaan guru. Dalam dokumen deskripsi program kerja tahunan dan semester milik pengawas PAI di Kecamatan Lowokwaru, menggambarkan bahwa terdapat beberapa program pembinaan yang dilakukan oleh pengawas untuk para guru dalam bidang akademik yang meliputi :¹⁰³

- a) Membimbing guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berbasis karakter.
Tujuannya dari pembinaan ini adalah guru mampu menyusun Prota, Promes, Silabus, RPP, dan menyiapkan instrument penilaian.
- b) Membimbing guru dalam pelaksanaan tugas mengajar sesuai standar proses dan Paikem
Tujuannya dari pembinaan ini adalah guru mampu melaksanakan PBM sesuai dengan Silabus dan RPP yang telah disusun.

¹⁰³ Program Kerja Pengawas Kementerian Agama Kota Malang, Hal. 24 - 30

- c) Membimbing guru dalam membuat, mengelola dan memanfaatkan media dalam pembelajaran
Tujuannya dari pembinaan ini adalah guru mampu memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan penggunaan IT dalam PBM
- d) Membimbing guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran
Tujuannya dari pembinaan ini adalah guru mampu menganalisis hasil evaluasi pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran
- e) Membimbing guru dalam melaksanakan PTK
Tujuannya dari pembinaan ini adalah guru mampu melaksanakan dan menyusun PTK untuk perbaikan pembelajaran.¹⁰⁴

Dalam sebuah wawancara PPAI Kecamatan Lowokwaru menyatakan bahwa pengawas melakukan pembinaan kepada guru melalui kegiatan yang bersifat kelompok melalui Kerja Kelompok Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI), ada juga yang bersifat individual seperti pembinaan yang dilakukan setelah observasi perangkat pembelajaran dan setelah observasi kelas untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan pemahaman akan tugas pokok dan fungsi guru.

“ Tugas utama pengawas itu membina guru agar memahami dan menjalankan Tupoksinya (tugas pokok dan fungsi : Pen). Nah, pembinaan itu saya lakukan adakalanya secara individu dan juga kelompok. Yang individu bagaimana? Yaitu setelah saya melakukan observasi perangkat pembelajaran dan masuk kelas. Setelah guru selesai mengajar, langsung saya beri arahan. kekurangannya ini-ini di dalam kelas. Selain itu ketika kami berada di kantor sekolah sekaligus dihadapan kepala sekolah. Agar mereka tahu dan di tindaklanjuti kekurangannya. Selain itu, pembinaan saya lakukan di KKG. Biasanya diawal semester itu waktu KKG. Dipertengahan semester dalam rapat KKG juga saya sampaikan evaluasi secara umum kekurangan guru supaya menjadi koreksi untuk guru yang belum saya supervisi sehingga kesalahan tidak terulang”.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Program Kerja Pengawas Kementerian Agama Kota Malang, Hal. 24 - 26

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

Senada dengan hal itu, menurut kepala sekolah SD Surya Buana bahwa pembinaan GPAI juga dilaksanakan secara individu dan kelompok :

“Setelah supervisi biasanya saya diberitahu hasilnya. Disampaikan pula ke gurunya. Setelah itu ada pengarahan dari PPAI. waktu itu juga di kantor bersama saya. Biasanya sambil menunggu proses perekapan dan pengeprinan blangko penilaian guru (PKG). Dan pembinaan itu juga dilakukan di rapat GPAI, yaitu KKG. Karena untuk GPAI mereka punya komunitas sendiri, jadi mereka ada pertemuan sendiri tiap2 bulan sekali kayaknya. Bahkan KKG PAIdi Kecamatan Lowokwaru itu lebih hidup. Lebih aktif dibanding KKG yang lain. Karena disini juga ada KKG guru kelas tapi tidak seaktif KKG PAI”.¹⁰⁶

Salah seorang guru di SDN Lowokwaru juga menyatakan bahwa pembinaan guru juga dilakukan secara individu dan kelompok :

“Ya, pembinaan guru ada yang secara individu an kelompok. Yang individu sesudah kunjungan kelas. Kadang dalam kelas kadang di kantor. Kadang juga keduanya. Yang kelompok itu di kegiatan KKG PAI. KKG PAI disini aktif. Saya pasti mengikuti baik ketika saya masih honorer sampai sekrang saya diangkat menjadi GPAI PNS”.¹⁰⁷

Lebih lanjut dinyatakan bahwa pelaksanaan kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas dalam membina kompetensi pedagogik guru dengan pendekatan langsung (directive) di samping pendekatan tidak langsung (non directive). Dalam pelaksanaan tugas supervisi, pengawas PAI menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat pelaksanaan supervisi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa setiap guru memiliki perbedaan baik dari sisi kompetensi maupun kondisi psikologis. Dengan demikian, sebagai seorang

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Endang Suprihatin, S.S, Senin, 2 Mei 2016

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Akhyak, Kamis, 12 Mei 2016

pengawas PAI yang akan memberikan pembinaan terhadap guru perlu memahami beberapa pendekatan tersebut yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi psikologis guru. PPAI Kecamatan Lowokwaru menyatakan :

“Guru itu kan beda-beda tingkat kompetensinya, ada yang cukup ada yang sedang dan ada yang sudah bagus. Perlakuannya juga beda. Makanya kalau saya supervisi kadang saya harus observasi mulai awal dia mengajar sampai akhir. Agar saya tahu dimana kekurangannya. Nah, bagi yang sudah bagus, kadang saya sekilas saja masuk kelas. Mana yang kurang, yaitu saja yang saya amati. Misalnya bagaimana ia melakukan appersepsi. Ya itu saja selebihnya saya tinggal. Karena kita kunjungan kelas itu untuk melihat yang terbaik. Kalau sudah baik, ngapain dilihat terus. Namun sekali waktu, walau sudah bagus ya tetap kita pantau agar diketahui perkembangannya”.¹⁰⁸

Dalam wawancara lebih lanjut terungkap bahwa pengawas dalam melaksanakan tugas pembinaan kompetensi pedagogik guru juga menggunakan pendekatan tidak langsung. Pendekatan yang dipergunakan bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi. Adakalanya pengawas datang ke sekolah untuk mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru dalam praktik pembelajaran atau tentang upaya-upaya pembinaan lainnya, adakalanya guru juga dipersilahkan untuk berkonsultasi di kantor atau di rumah PPAI . PPAI Kecamatan Lowokwaru menyatakan :

“Kalau guru ada masalah, saya bina di sekolah atau saya beri kesempatan datang ke kantor. Kalau kekantor biasanya saya beri kesempatan sebelum jam 7 pagi karena sebelum saya kerja keluar(kunjungan sekolah). Atau janji dulu sesudah saya kerja luar. Atau dating kerumah. Lewat telponpun tidak masalah. Bahkan sekarang ada WA (WashApp)”.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

Hal ini juga dinyatakan oleh seorang guru PAI :

“Saya sering bertanya langsung kepada beliau dihadapan beliau karena sayapun juga sering dating ke kantor KUA sebab saya harus setor absen dan minta tanda tanya. Makanya jika ada kesulitan maka saya langsung bertanya. Bahkan beliau juga memberikan kesempatan untuk dating kerumah beliau. Tapi saya jarang kerumah beliau. Paling Cuma setor absen. Malu saya. Waktu 1 tahun kemarin kan ada buku kinerja namanya, untuk mencatat kegiatan pegawai. Semua kegiatan mulai masuk sampai pulang itu harus ditulis. Jika ada yang kesulitan saya langsung bertanya dan sama beliau juga dibimbing. Bahkan jika saya tidak bertanya, beliau juga sering memberikan pembinaan karena beliauapun juga membutuhkan laporan pembinaan sebagai pelaksanaan tugas beliau”.¹¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pengawas dalam melakukan kepengawasan tidak hanya menggunakan pendekatan langsung, tetapi juga pendekatan tidak langsung. Dalam pendekatan langsung, pengawas mencermati perangkat pembelajaran, kemudian melakukan observasi kelas di tempat mengajar, setelah itu melakukan pertemuan di ruang guru. Dalam pertemuan tersebut pengawas mengeluarkan beberapa catatan dengan temuan disaat melihat perangkat dan observasi kelas, dan kemudian menjelaskan tentang temuan pada perangkat pembelajaran yang meliputi pembuatan indikator pembelajaran dan evaluasinya. Sedangkan untuk hasil observasi kelas, pengawas mengarahkan untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan tidak monoton. Dalam pendekatan tidak langsung, pengawas lebih dahulu mendengarkan secara

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Niken Sumarwati, S.Ag., Selasa, 3 Mei 2016

aktif apa yang dikemukakan oleh guru yang berkaitan dengan masalah yang dialaminya tanpa terlebih dahulu ditanya oleh pengawas. Setelah itu baru kemudian pengawas memberikan penjelasan dan penguatan terkait dengan masalah yang dihadapi oleh guru.

Dalam sebuah observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah, terlihat alur supervisi bahwa sebelum pembelajaran dilakukan di kelas, pengawas meminta pada guru untuk menyiapkan beberapa kelengkapan administrasi perencanaan pembelajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, RPP, kalender pendidikan, jadwal tatap muka, absensi siswa, buku tamu, dan buku supervisi. Kemudian pengawas menverifikasi dan menilai keseluruhan dokumen tersebut dan dikembalikan kepada guru. Selain itu, pengawas bersama guru menuju kelas dimana jadwal pembelajaran dilakukan. Pengawas mengambil posisi duduk di belakang kelas sambil mencermati instrumen penilaian untuk pelaksanaan pembelajaran, guru mengajar seperti biasanya dengan kepengawasan seorang pengawas.¹¹¹

Lebih lanjut peneliti paparkan, setelah proses pembelajaran berakhir, pengawas memaparkan hasil observasi kelas yang berisi temuan-temuan yang berkaitan dengan materi yang disajikan, penggunaan metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran dan interaksi dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam kesempatan itu pengawas menjelaskan,

¹¹¹ Observasi supervisi di RA Muslimat 18 tanggal 7 Maret 2016

mengarahkan dan meyakinkan kepada guru untuk melakukan perbaikan agar proses dan hasil belajar siswa dapat lebih baik.¹¹²

Berdasarkan buku laporan hasil pengawasan PPAI dijelaskan bahwa pendekatan supervisi yang tepat dalam melaksanakan supervisi akademik adalah dengan mengadakan pertemuan individual antara pengawas dengan guru, antara pengawas dan kepala sekolah. Disamping itu juga dilakukan dengan cara pertemuan kelompok yang dilaksanakan dalam kegiatan KKG dan tim teaching.¹¹³

Dari beberapa data yang dipaparkan, menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan oleh pengawas di kecamatan Lowokwaru bervariasi, yaitu dengan pendekatan langsung (directive) dan tidak langsung (non-directive). Pendekatan langsung dipakai tatkala pengawas memandang guru di sekolah tersebut masih memiliki beberapa kekurangan, perlu perbaikan, diberikan pencerahan, dinilai kinerjanya dan tingkatan kemampuan profesionalnya. Sedangkan pendekatan tidak langsung dipakai oleh pengawas tatkala dia memandang bahwa guru sebagai seorang teman sejawat yang harus didengar keluhan-kesahnya, permasalahan yang dihadapinya, serta upaya yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar.

Apapun pendekatan yang dipergunakan oleh pengawas dalam upaya pembinaan dalam kompetensi pedagogik guru, pada dasarnya untuk

¹¹² Observasi supervisi di RA Muslimat 18 tanggal 7 Maret 2016

¹¹³ Laporan hasil pengawasan PPAI Tahun Pelajaran 2014-2015

menciptakan suatu suasana kerjasama yang baik, sehingga secara bersama-sama melaksanakan tujuan yang ingin dicapai. Sebab, sebuah organisasi sekolah dapat mengalami perubahan dan mencapai tujuan yang diinginkan harus ada kerjasama antara berbagai komponen dalam lembaga pendidikan.

Di samping peneliti memaparkan tentang pendekatan supervisi yang dipergunakan oleh pengawas PAI dalam pelaksanaan kepengawasan, peneliti juga memaparkan teknik-teknik supervisi yang dipergunakan oleh pengawas. Berbagai cara dapat digunakan oleh pengawas (supervisor) dalam membina kompetensi pedagogik guru, baik secara kelompok maupun perorangan ataupun dengan cara langsung atau bertatap muka.

Kaitannya dengan pembinaan sub-kompetensi pedagogik guru di kecamatan Lowokwaru tergambar dan beberapa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti berikut ini.

a) Menguasai wawasan dan landasan kependidikan

Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan dituntut memiliki latar belakang pendidikan keilmuan yang sesuai sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Guru dituntut menguasai wawasan dan landasan kependidikan. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek(mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina, selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan

pembelajaran dikelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dan lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa dari 82 GPAI yang ada di Kecamatan Lowokwaru, 70 orang diantaranya sudah menempuh pendidikan Sarjana Strata 1 (S-1). Hanya 1 orang masih berijazah SLTA atas nama Bambang Susilo dari SDN Lowokwaru 3 dan 2 orang lulusan Diploma 2 yaitu Ibu Maslichah dari SDN Lowokwaru 4 dan Bapak Misbahul Huda dari SD Percobaan 1. Bahkan 8 diantaranya sudah menempuh pendidikan Magister (S-2).¹¹⁴

Dari data tersebut menunjukkan bahwa GPAI Kecamatan Lowokwaru mayoritas secara kualifikasi sudah memenuhi syarat sebagai seorang guru. Hanya tinggal 3 orang yang harus menempuh jenjang pendidikan yang dipersyaratkan oleh pemerintah. Namun demikian pembinaan pengawas itu tetap harus dilakukan demi perbaikan pendidikan. Hal ini dinyatakan oleh sekretaris KKG PAI Kecamatan Lowokwaru :

“Pendidikan itu kan tidak stagnan. Pendidikan selalu berubah. Maka walaupun guru sudah memenuhi syarat pendidikannya, bahkan sudah tua (senior) ya tetap harus ada pembinaan. Seperti saya, walaupun sudah puluhan tahun menjadi guru, ya harus tetap dibina. Dan pengawas pun juga masih mensupervisi saya. Sebab manusia itu kan belum tentu baik terus. Mungkin suatu saat juga melakukan kesalahan. Maka supervisi itu penting bagi siapa saja”.¹¹⁵

¹¹⁴ Data Emis-Pais Kecamatan Lowokwaru semester genap tahun pelajaran 2015-2016

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Zaenuri, S.Ag., Sabtu, 7 Mei 2016

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah SDN Mulyo Rejo 3 :

“Walaupun guru sudah senior, atau sudah dianggap bagus juga harus tetap terus disupervisi. Sebab seseorang itu kan belum tentu. Dia tidak tentu baik terus. Termasuk saya sebagai kepala sekolah, walaupun saya lebih muda, tapi saya juga melaksanakan supervisi. Minimal 1 kali dalam satu semester”.¹¹⁶

Adapun teknik pembinaan yang dilakukan oleh PPAI terkait dengan penguasaan wawasan dan landasan kependidikan adalah dengan teknik kelompok dengan pendekatan langsung maupun tidak langsung.

Sebagaimana diutarakan oleh PPAI :

“Pembinaan masalah landasan dan wawasan kependidikan biasanya ya lewat KKG itu. Cara mengetahui penguasaan landasan dan wawasan kependidikan guru ya lewat observasi kelas, lewat PKG. Guru yang menguasai landasan dan wawasan kependidikan akan berbeda cara mengajarnya dengan yang belum menguasai. Misalnya tentang K13. Sekarang kan pendekatannya kan sudah lain dengan KTSP. Sekarang menggunakan pendekatan saintifik kan. Kalau guru belum menguasai kebijakan ini, ya sudah barang tentu dia nggak ngerti. Apalagi sekarang ada KI/KD, jika guru tidak faham KI/KD, ya materi akan melenceng. Termasuk masalah metodologi pembelajaran. Guru harus menguasai. Tidak hanya seperti dulu, guru hanya ceramah saja. Guru harus variasi dalam mengajar biar anak-anak tertarik. Makanya, waktu saya awal masuk tahun 2013, momentum yang tepat bagi saya untuk merubah mainset guru dari system KTSP ke K13. Guru harus berkembang”.¹¹⁷

Disamping melalui kegiatan KKG PAI, pembinaan juga dilakukan melalui kegiatan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dan workshop. Kegiatan ini juga merupakan agenda rutin bagi seluruh GPAI, khususnya yang sudah mengikuti sertifikasi guru. Sebab merupakan suatu keharusan

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Sri Mulyati, S.Pd., Selasa, 3 Mei 2016

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Jum'at, 29 April 2016

bahwa setiap 3 bulan sekali guru harus mengumpulkan piagam atau sertifikat pengembangan diri. Sebagaimana disampaikan oleh sekretaris KKG PAI :

“Semua upaya pengawas, baik supervisi administrasi maupun pembelajaran, mulai dahulu sampai sekarang tujuannya sama, meningkatkan kompetensi guru. Nah, di samping pembinaan dari PPAI secara langsung, di kecamatan Lowokwaru juga sudah diagendakan adanya Diklat atau Workshop minimal 2 kali dalam satu tahun. Disamping itu tiap-tiap gugus juga mengadakan sendiri.”¹¹⁸

Berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh, ada beberapa diklat dan workshop yang diikuti oleh salah seorang GPAI di Lowokwaru terkait penguasaan landasan dan wawasan kependidikan. Pada tanggal 11-13 September 2014 berupa Workshop Implementasi Kurikulum 2013 di Hotel Solaris Malang. Pada tanggal 15-17 Juni 2015 diadakan Workshop review Kurikulum. Agustus 2015 diadakan workshop Implementasi Kurikulum 2013 di Kecamatan Lowokwaru.¹¹⁹

Disamping itu pembinaan juga dilakukan secara individu baik langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Niken :

“Awal-awalnya 2013 kan masih ada pergantian kurikulum. Setelah itu saya sering Tanya-tanya. Lalu kan sering ada pelatihan, ada diklat, akhirnya saya sering tanya, akhirnya jadi mengerti. Saya sering bertanya kepada pengawas, misalnya tentang KKM, KKM kan sering ganti. oleh beliau dijelaskan. Termasuk tentang analisis hasil ulangan. Bahkan oleh pengawas dibuatkan aplikasi, jadi sama beliau itu mudah, selalu diberi

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Zaenuri, S.Ag., Sabtu, 7 Mei 2016

¹¹⁹ Dokumen piagam/sertifikat milik Ibu Niken Sumarwati, S.Ag.

fasilitas. Saya kan pegawai kemenag jadi bisa ikut kalau ada pembinaan di kemenag”.¹²⁰

Dari paparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa teknik pembinaan sub-komponen pedagogic guru dilakukan dengan teknik individu dan kelompok. Adapun pendekatannya adalah secara langsung maupun tidak langsung.

b) Memahami Karakteristik Peserta Didik

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Disamping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena guru yang memilih dan memilih bahan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik dengan memperhatikan karakteristik mereka. Posisi strategis dan menentukan bagi guru ini tentu harus didukung dengan keberadaan guru dengan kompetensi pedagogik yang memadai.

Terkait dengan pemahaman kharakteristik siswa, peneliti menemukan pola pembinaan yang dilakukan oleh pengawas, pengawas melakukan pembinaan melalui rapat KKG PAI yang dilaksanakan di awal tahun pelajaran, pembinaan yang dilakukan masih bersifat umum karena pengawas hanya

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Niken Sumarwati, S.Ag., Selasa, 3 Mei 2016

memberikan pengarahan kepada para guru. Kemudian untuk pembinaan berikutnya dilakukan dengan teknik observasi kelas dan pertemuan pribadi dengan guru.

“Konsep pembelajaran saat ini kan harus mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru harus pandai-pandai melayani siswa apapun yang terjadi didalam kelas. Dia harus mengkondisikan anak-anak aktif mengikuti pembelajaran. Maka guru harus memahami kharakter semua siswa. Kalau ada anak yang kurang perhatian di kelas, atau bikin ulah dikelas, guru harus bisa mengatasinya. Tidak asal marah-marah ini dan itu. nah, hal ini bisa kita lihat dalam observasi kelas. Dalam PKG itu saya tahu, guru ini sudah memahami kharakter siswa atau belum. Jika ada dalam pembelajaran guru kurang bisa mengelola kelas, diakhir observasi itu saya beri pembinaan. Bahkan kadang saya beri contoh langsung bagaimana cara mengelolanya. Misalnya ada anak yang rame sendiri, saya sarankan guru melakukan trik ini-ini. Dan sebagainya”.¹²¹

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Khoirul, beliau menyatakan :

“Waktu kunjungan, sambil mengamati, beliau pasti mencatat apa kekurangannya. Selesai pembelajaran, beliau sampaikan kekurangannya ini-ini. Pernah saat pembelajaran, saya bentuk kerja kelompok, lalu diskusi. Pada saat waktunya penyampaian hasil diskusi/ presentasi, ada salah satu anak yang gilirannya maju malah keluar ijin ke belakang. Beliau tahu kalau anak ini akan melarikan diri. Akhirnya sama beliau di ingatkan/ ditegur, tidak boleh keluar, tidak boleh banyak alasan dan dimotivasi supaya tidak jadi penakut, harus jadi pemberani. Lalu sesudah observasi selesai, beliau menyarankan kalau menemui anak seperti ini langkahnya seperti ini seperti ini. Beliau jelaskan caranya”.¹²²

Senada dengan hal tersebut apa yang disampaikan oleh Ibu Niken :

“Setiap mengajar, kalau anak-anak sudah bisa, materi saya lanjutkan. Biasanya kalau ada kendala kemampuan anak, saya bimbing secara langsung. Saya pernah sekali ditegur oleh Pak Haris, di kelas 4 kan belum ada LCD, akhirnya saya bawa LCD yang belum terpasang diatas. Nah pada waktu itu, waktu saya mengajar memanfaatkan LCD itu, ada salah satu anak yang main-main dengan LCD itu. dia masukkan kertas ke

¹²¹ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

¹²² Wawancara dengan Bapak Moh. Khoirul Mawahib, S.Ag, Selasa, 3 Mei 2016

suatu lubang di LCD itu. Dia tidak perhatian dengan pelajaran saya. Saya tidak perhatikan itu. lalu saya diberitahu oleh pak Haris, seharusnya waktu saya mengajar itu, anak itu harus kamu ginikan-ginikan supaya perhatian”.¹²³

Dari wawancara tersebut peneliti juga menemukan pendekatan dan teknik supervisi yang dipergunakan oleh pengawas, yaitu pendekatan tidak langsung dengan teknik pertemuan pribadi. Dalam pertemuan tersebut guru berbagai pengalaman dengan pengawas tentang kondisi dan karakteristik peserta didik di dalam kelas dan upaya untuk memotivasinya agar terjadi proses pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa.

Selain wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi dalam proses belajar mengajar di SDN Tunggul Wulung 1, dari pengamatan tersebut peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode yang dapat mengaktifkan siswa atau dengan kata lain PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Metode yang digunakan adalah metode diskusi kelompok yang diakhiri dengan presentasi kelompok. Siswa begitu aktif mengikuti setiap tahapan pembelajaran.¹²⁴

Disamping itu, dalam observasi yang lain di SDN Jati Mulyo 03, walaupun GPAI di sekolah ini merupakan guru yang sangat senior, bahkan kurang 2 tahun lagi pensiun, tetapi GPAI tersebut sudah mampu mengkondisikan kelas. Dalam mengajar beliau tidak hanya duduk di depan

¹²³ Wawancara dengan Ibu Niken Sumarwati, S.Ag., Selasa, 3 Mei 2016o

¹²⁴ Observasi SDN Tunggul Wulung 1 tanggal 4 Mei 2016

kelas atau berdiri di depan kelas, namun beliau juga aktif keliling untuk memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak satu persatu. Ini menunjukkan adanya pemahaman terhadap karakter siswa dalam rangka mengaktifkan pembelajaran.¹²⁵

Selain data yang di ungkapkan di atas, peneliti juga menganalisis dokumen instrument penilaian pelaksanaan pembelajaran, peneliti dapat kemukakan bahwa komponen-komponen yang terkait dengan pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik dalam pembelajaran seperti: menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik dan sumber belajar, merespon positif partisipasi peserta didik, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik, menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif, menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar.¹²⁶ Semua hal tersebut disupervisi oleh pengawas menggunakan teknik observasi kelas untuk melihat peran guru dalam membantu peserta didik dalam pembelajaran.

Data di atas menunjukkan tentang upaya pembinaan yang dilakukan oleh pengawas dalam membina guru pada pemahaman karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Diantara pendekatan yang dipergunakan oleh pengawas adalah pendekatan langsung dan tidak langsung, serta kolaboratif. Teknik yang dipergunakan secara individu

¹²⁵ Observasi SDN Jati Mulyo 03 tanggal 3 Mei 2016

¹²⁶ Instrument penilaian pelaksanaan pembelajaran lampiran 4

adalah kunjungan kelas dan percakapan pribadi. Sedangkan teknik kelompok yang digunakan dengan rapat guru lewat KKG PAI.

c) Mengembangkan kurikulum / silabus

Sebelum melaksanakan aktivitas proses belajar mengajar, para guru dituntut untuk mengembangkan kurikulum utamanya melalui silabus. Dalam kaitannya dengan penyusunan silabus sebagai sub-kompetensi pedagogik, peneliti melakukan wawancara dengan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa persiapan pembelajaran dilakukan dengan tahapan-tahapan yang terdiri dari penelaahan kurikulum, penyusunan silabus, penyusunan program tahunan dan semester, , dan penyusunan perangkat pembelajaran.

Pengawas PAI sebagai salah seorang pengendali mutu pendidikan di sekolah berkewajiban membina guru dalam menyusun silabus sesuai standar isi, agar implementasi Kurikulum 2013 dapat terlaksana dengan baik dan dapat tersusun sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sebagaimana yang dinyatakan oleh PPAI bahwa :

“Pembinaan pada pengembangan kurikulum atau silabus dilakukan dengan mengecek kelengkapan dokumen yang dimiliki oleh guru, pengawas melakukan pemantauan dengan melihat standar isi sebagai bagian dari kurikulum 2013, sasaran dari pembinaan ini adalah tersusunnya silabus sebagai dokumen K13 yang disahkan oleh kepala sekolah. Penyusunan silabus mata pelajaran diawali dengan sosialisasi bagi para guru di kecamatan Lowokwaru melalui KKG PAI dan dilanjutkan dengan penyusunan dokumen silabus”.¹²⁷

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

Peneliti melakukan observasi ketika pengawas PAI mengecek kelengkapan dokumen K13 yang dimiliki oleh guru. Dari pemantauan tersebut peneliti menemukan bahwa pengawas sangat memperhatikan kelengkapan dokumen kurikulum yang dimiliki oleh guru, agar dalam proses proses pembelajaran guru tetap mengacu kepada standar isi yang sudah ada, walaupun terjadi pengembangan yang dilakukan oleh masing-masing guru.¹²⁸

Menurut pengawas dalam sebuah wawancara dengan peneliti bahwa yang menjadi sasaran dan tujuan utama pembinaan adalah tenaga pendidik, diantaranya pemantauan standar proses ini meliputi penyusunan dan pengembangan silabus, KKM, RPP, program tahunan, dan program semesteran. Pembinaan pelaksanaan standar proses dilakukan oleh pengawas PAI dengan berbagai kegiatan, diantaranya melakukan sosialisasi bagi seluruh guru, koordinasi dengan kepala sekolah dan pejabat di tingkat Kementrian Agama kota Malang, dan pembinaan melalui kegiatan wokshop dan tugas mandiri dalam penyusunan perangkat pembelajaran melalui KKG PAI. PPAI menyatakan :

“Sebagai pelaksana kebijakan, seorang guru juga dituntut untuk jeli dan kritis. Kita tidak boleh hanya manut-manut saja. Jika ada sesuatu yang tidak sesuai, kita juga harus benarkan. Contoh, ketika awal-awal saya diangkat menjadi PPAI ditahun 2013, saya amati, dari dokumen K13 sepertinya ada yang masih amburadul. Ya mklum ya, mungkin karena pembuat kebijakan terlalu terburu-buru dalam mengambil keputusan tanpa dianalisis yang mendalam kurikulumnya. KI-KD banyak yang tumpang tindih, bahkan banyak yang salah kamar. Artinya KI-KD nya tidak sesuai dengan materi. Akhirnya saya kumpulkan pengurus KKG

¹²⁸ Observasi supervisi di RA Muslimat 18 tanggal 7 Maret 2016

PAI dan perwakilan gugus untuk membahas hal itu. saya beri tugas untuk menganalisis materi pelajaran. Saya suruh cari KI-KD yang tidak sesuai dan dikembangkan yang kurang. Akhirnya ditemukan banyak sekali yang harus kita rubah. Lalu kita lakukan pemetaan KI-KD. Sekarang sudah fit semua”.¹²⁹

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Khoirul, beliau menyatakan :

“Dengan supervisi memang memberikan peningkatan kompetensi guru. Beliau banyak mengkritisi buku siswa K13 yang amburadul. Beliau memang teliti. Pernah beliau mengadakan bedah buku K13. Menurut beliau, buku siswa 1 tahun itu banyak sekali KI/KD yang kurang. Disamping itu banyak KI/KD yang tumpuk-tumpuk. Akhirnya sama beliau di bedah dan di tata kembali beserta guru-guru dan KKG. Dan termasuk, beliau kan basicnya matematika. Beliau juga membuatkan aplikasi untuk bidang matematika. Bahkan pengawas umumpun mungkin kalah, beliau ahli. Kalau masalah IT beliau canggi. Beliau juga memberikan contoh langsung menggunakan aplikasi itu.”.¹³⁰

Senada dengan itu juga disampaikan oleh Ibu Niken :

“Untuk silabus sudah ada dari pemerintah. Kita diberi dari pengawas. Tapi silabus yang dari pemerintah itu sepertinya kurang lengkap. Masih banyak poin-poin yang kosong. Dari poin-poin yang kosong itu kemudian sama pengawas disuruh memperbaiki. Mungkin ada yang kurang harus ditambah disesuaikan dengan kondisi sekolah. Dan dikembangkan secara kelompok melalui KKG. Setelah itu diberikan kepada semua guru”.¹³¹

Dengan memperhatikan data di atas, menunjukkan bahwa pengawas PAI melakukan kegiatan supervisi terhadap pengembangan kurikulum utmsnys silabus yang dibuat oleh guru dengan menggunakan teknik observasi dokumen.

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Moh. Khoirul Mawahib, S.Ag, Selasa, 3 Mei 2016

¹³¹ Wawancara dengan Ibu Niken Sumarwati, S.Ag., Selasa, 3 Mei 2016

Adapun proses pembinaan melalui sosialisasi, workshop bagi seluruh guru, dan tugas mandiri dalam penyusunan silabus dan pengembangannya.

d) Menyusun perencanaan pembelajaran

Sebelum melaksanakan aktivitas proses belajar mengajar, para guru dituntut untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemudian disupervisi oleh pengawas untuk mengetahui isi dan kelengkapannya. Dalam kaitannya dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai sub-kompetensi pedagogik, peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasilnya bahwa penyusunan RPP diawali dengan kerjasama dalam kegiatan KKG PAI. Para GPAI dibagi kelompok dan dibagi tugas untuk menyusun RPP. Hasil kerja kelompok kemudian dibahas bersama. Kemudian hasilnya dibagikan kepada semua GPAI dengan catatan apabila ada hal yang kurang atau lebih dari rancangan KKG PAI bisa disesuaikan dengan sekolah masing-masing.

“Sebenarnya untuk menyusun RPP itu tugas dan tanggungjawab GPAI masing-masing. Namun untuk membantu guru, KKG PAI sejak dulu sudah berupaya membantu guru. Dengan bimbingan pengawas KKG PAI kami selalu mengadakan rapat KKG PAI. Biasanya kami membentuk kelompok dan dibagi tugas untuk menyusun RPP. Draf sudah disiapkan tinggal menyempurnakan. Jika selesai dalam satu pertemuan langsung dibahas bersama. Jika tidak selesai dikerjakan di rumah dan dibahas pada pertemuan berikutnya. Pembahasan itu melibatkan PPAI. jika ada yang salah atau kurang sesuai, PPAI membenarkan. Setelah selesai hasilnya kita bagikan. Bagi yang berkenan untuk mencetak sendiri dipersilahkan dan bagi yang pesan kepada pengurus juga difasilitasi. Biasanya yang pesan adalah GPAI yang sudah sepuh (tua)”.¹³²

¹³² Wawancara dengan Bapak Zaenuri, S.Ag., Sabtu, 7 Mei 2016

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Khoirul Mawahib :

“ Dalam perencanaan pembelajaran, beliau juga memberikan pembinaan kepada guru. Biasanya lewat KKG. Beliau biasanya memberdayakan semua guru dengan membagi tugas berkelompok/ pergugus. Disusun berkelompok dan disetor bersama. Setelah itu dibahas bersama. Jika pembahasan tidak selesai biasanya dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Jika ada yang salah dibenahi bersama. Mulai silabus, RPP, kisi-kisi, termasuk KKM. KKM malah lebih dahulu dibahas”.¹³³

Pengecekan RPP dilakukan oleh PPAI pada saat kunjungan kelas. Sebelum masuk kelas kelengkapan RPP diperiksa. Biasanya GPAI menyediakan 2 berkas RPP. Yang satu RPP lengkap dan satunya RPP yang digunakan pada saat pembelajaran saja. RPP diperiksa PPAI. Jika ada yang kurang sesuai PPAI memberi tanda dan menyampaikan pembinaan secara langsung sesudah kunjungan kelas. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Niken :

“Waktu saya masuk dan mengajar, beliau saya beri RPP waktu itu, sambil saya mengajar beliau koreksi RPP, jika ada yang salah beliau coreti. Kemudian setelah selesai saya diberi tahu salahnya atau kurangnya ini-ini. Jadi kalau membuat RPP lagi seperti ini. Biasanya menyangkut KI/KD, indicator/tujuan pembelajaran”.¹³⁴

Senada dengan wawancara diatas, Ibu Misni juga menyampaikan :

“ Enaknya Pak haris itu kalau mau supervisi pasti sesuai jadwal. Kalau pengawas sebelumnya itu dating tiba-tiba, tanpa pemberitahuan dahulu. Keuntungannya jauh-jauh kita sudah menyiapkan. Misalnya, walaupun RPP itu sudah jadi 1 buku, tapi pada saat supervisi, kita juga menyiapkan lagi RPP satu lembar untuk pembelajaran waktu itu dan kita berikan pada Pak Haris. Seandainya dalam satu hari itu saya mengajar 2 kelas, saya

¹³³ Wawancara dengan Bapak Moh. Khoirul Mawahib, S.Ag, Selasa, 3 Mei 2016

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Niken Sumarwati, S.Ag., Selasa, 3 Mei 2016

juga siapkan RPP 2 kelas itu, untuk siap-siap siapa tahu kedatangan pengawas tidak sesuai jadwal. Misalkan hari ini saya kan mengajar 2 kelas, jam pertama kelas 6 jam ke 3 kelas I. maka saya siapkan 2 RPP karena siapa tahu nanti Pak Haris datangnya siang. Jadi semua saya sudah siap untuk menyikapi hal yang tidak kita inginkan.”¹³⁵

Pengawas PAI sebagai salah seorang pengendali mutu pendidikan di sekolah berkewajiban membina guru dalam menyusun RPP sesuai standar isi, agar implementasi Kurikulum 2013 dapat terlaksana dengan baik dan dapat tersusun sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sebagaimana yang dinyatakan oleh pengawas bahwa :

“Supervisi RPP dilakukan dengan mengecek kelengkapan dokumen yang dimiliki oleh guru, pengawas melakukan pemantauan dengan melihat standar isi sebagai bagian dari K13, sasaran dari pembinaan ini adalah tersusunnya silabus dan RPP sebagai dokumen kurikulum yang disahkan oleh kepala sekolah. Penyusunan silabus mata pelajaran diawali dengan sosialisasi tentang K13 bagi para guru di kecamatan Lowokwaru dan dilanjutkan dengan penyusunan dokumen silabus”.¹³⁶

Peneliti melakukan observasi ketika pengawas PAI mengecek kelengkapan administrasi yang dimiliki oleh guru. Dari pemantauan tersebut peneliti menemukan bahwa pengawas sangat memperhatikan kelengkapan administrasi yang dimiliki oleh para guru, agar dalam proses proses pembelajaran guru tetap mengacu kepada standar isi yang sudah ada, walaupun terjadi pengembangan yang dilakukan oleh masing-masing guru.¹³⁷

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Misni Arwati, Sabtu, 30 April 2016

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

¹³⁷ Observasi supervisi di RA al-Hikam tanggal 10 Maret 2016

Dengan memperhatikan data di atas, menunjukkan bahwa pengawas PAI melakukan kegiatan supervisi rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dengan menggunakan teknik observasi dokumen. Pembuatan perangkat pembelajaran oleh para guru merupakan kegiatan yang bersifat rutin, dengan sasaran proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat. Pelaksanaan supervisi dengan teknik observasi dokumen ini dilaksanakan sebelum melakukan penilaian terhadap proses belajar mengajar. Di samping itu pembinaan juga melalui sosialisasi, workshop bagi seluruh guru, dan tugas mandiri dalam penyusunan RPP.

e) Melaksanakan Pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pembelajaran merupakan inti dan muara segenap proses pengelolaan pendidikan. Kualitas sebuah pembelajaran diantaranya ditentukan oleh kualitas komunikasi yang dibangun oleh guru kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, hendaknya guru membangun komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Di samping membangun komunikasi merupakan skill yang harus dimiliki guru, pengawas sekolah juga harus mengambil peran dalam ikut serta membantu guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam membangun komunikasi yang efektif.

Berdasarkan wawancara, peneliti dapat menyampaikan hasil wawancara tersebut sebagai berikut :

Membangun komunikasi yang efektif dan santun dengan peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, menyajikan pembelajaran yang menumbuhkan kerjasama antar siswa, memberikan umpan balik positif dan penguatan kepada siswa, memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber, dan memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif dan memberikan informasi untuk bereksplorasi lebih jauh. Sedangkan teknik pembinaan yang dipergunakan oleh pengawas sekolah adalah dengan menggunakan observasi kelas.

Sedangkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat digambarkan bahwa pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas PAI kepada guru dilakukan dengan pertemuan pribadi. Pertemuan pribadi dengan guru dilakukan di ruang kerja guru yang disupervisi, peneliti mencermati proses dialog yang terjadi antara kedua belah pihak. Pengawas memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan pikiran-pikirannya dan kemudian secara bergiliran tampak pengawas yang memberikan tanggapannya. (Observasi ini dilakukan ketika proses pembinaan terhadap guru).¹³⁸

Merujuk pada hasil pengecekan dokumen milik pengawas PAI, peneliti dapat menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dan santun dengan peserta didik merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran.¹³⁹ Sikap-sikap guru

¹³⁸ Observasi supervisi di RA AlHikam 10 Maret 2016

¹³⁹ Program Kerja Tahunan PPAI Tingakt TK/RA/SD/MI Tahun 2015/2016

dalam memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber, dan memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif dan memberikan informasi untuk bereksplorasi lebih jauh, merupakan komponen yang diamati dalam penilaian proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa upaya membangun komunikasi dengan siswa dinilai oleh pengawas PAI, kemudian hasilnya dijadikan bahan pembinaan bagi guru melalui teknik pertemuan pribadi.

Menurut Sekretaris KKG kecamatan Lowokwaru dalam sebuah wawancara mengatakan :

“Dengan peneliti terungkap bahwa guru telah membangun komunikasi yang efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik terutama pada pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada standar proses, guru dituntut untuk membangun komunikasi yang harmonis dengan peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan materi pelajaran secara tuntas baik dengan sesama peserta didik maupun dengan guru mata pelajaran. Membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik akan dapat membangkitkan antusiasme dan motivasi yang tinggi bagi peserta didik untuk menggali potensi yang mereka miliki”.¹⁴⁰

Data-data yang dipaparkan mengenai pembinaan yang dilakukan oleh pengawas PAI pada upaya membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik menunjukkan tentang teknik supervisi yang dipergunakan dalam pembinaan guru yaitu teknik observasi kelas dan pertemuan pribadi.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Zaenuri, S.Ag., Sabtu, 7 Mei 2016

f) Memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran

Keterampilan guru dalam menggunakan berbagai media dan sumber belajar merupakan sesuatu yang lazim, dan proses belajar mengajar guru dapat memanfaatkan berbagai media yang sesuai dengan karakter materi pelajaran, baik berupa media yang sudah disiapkan di madrasah nataupun yang dirancang sendiri oleh guru sesuai dengan kebutuhannya. Keterampilan guru dalam membuat dan menggunakan media dari sumber belajar perlu mendapatkan pembinaan yang berkelanjutan dari pengawas PAI.

Kepengawasan yang dilakukan untuk pembinaan guru dalam menggunakan media pembelajaran dilakukan dengan teknik individual yaitu observasi atau kunjungan kelas. Penggunaan media pembelajaran disupervisi dengan teknik tersebut karena memiliki kesamaan dengan penerapan metode pembelajaran pada tataran praktisnya, sehingga pengawas melakukannya dengan teknik yang sama.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang guru, peneliti menentukan tahapan supervisi pada penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar yaitu mengobservasi proses belajar mengajar di kelas, pengawas ikut serta dalam proses belajar mengajar sambil mengamati bagaimana guru menggunakan media dan sumber belajar dalam menjelaskan materi untuk memperjelas pemahaman siswa. Setelah proses observasi dilakukan, pengawas menindak lanjuti hasil temuan dengan memberikan arahan dan bimbingan terkait dengan

bagaimana menggunakan media secara baik, dan memanfaatkan berbagai media seperti LCD, tape recorder dan gambar untuk materi yang membutuhkan praktik, pengawas menyarankan agar menggunakan fasilitas yang ada di sekitar sekolah.

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ibu Misni :

“Pernah waktu saya mengajar, kan dianjurkan menggunakan media, yaitu LCD. Saya kan sudah tua jadi tidak begitu bisa menggunakan LCD. Ya mungkin karena waktu itu agak gugup, waktu saya memasang perangkat LCD itu agak lama kok tidak nyala. Akhirnya dengan minta maaf pada Pak Haris, saya minta tolong dibantu. Dan beliau juga membantu. Bahkan sesudah pembelajaran selesai saya diberitahu caranya begini-begini. Kalau ada yang salah begini-begini. Sekarang ya lebih bisa lagi”.¹⁴¹

Senada dengan hal tersebut Ibu Sulis juga menyampaikan pandangannya :

“Waktu itu saya mengajar menggunakan peraga dengan nama pohon pembelajaran. Tapi waktu itu saya menggunakan kertas kecil. Tapi sama Pak Haris sesudah selesai itu diingatkan, kenapa kok tidak menggunakan kertas asturo agar anak lebih leluasa”.¹⁴²

Dari keterangan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa pembinaan terhadap guru tentang keterampilan menggunakan media dan sumber belajar yang dilakukan dengan pendekatan individual sesudah observasi. Penggunaan alat peraga maupun media juga sangat dianjurkan oleh PPAI. Bahkan sesudah pembinaan individu, segala kekurangan media pembelajaran juga disampaikan kepada kepala sekolah untuk mendukung proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang kepala sekolah :

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Misni Arwati, Sabtu, 30 April 2016

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, Senin, 2 Mei 2016

“Setiap selesai kunjungan kelas biasanya PPAI memberikan arahan kepada guru di kantor. Termasuk waktu itu ada saya. PPAI menyampaikan kekurangannya ini-ini yang harus ditindak lanjuti. Sebagai kepala sekolah, demi kemajuan sekolah, kami juga membantu apa kekurangannya. Misalnya LCD, sekarang juga sudah terpenuhi. Dan itu sangat berguna untuk anak-anak”.¹⁴³

g) Mengembangkan Potensi Peserta didik

Pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran dilakukan oleh guru dengan terlebih dahulu melakukan analisis potensi pembelajaran setiap peserta didik, sehingga guru dapat membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan dan mengembangkannya dalam proses pembelajaran.

Menurut Sekretaris KKG PAI kecamatan Lowokwaru dalam wawancara, dapat peneliti kemukakan bahwa :

“Guru harus dapat merancang pembelajaran yang dapat mengembangkan kreatifitas dan potensi peserta didik. Hal ini dilakukan dengan menganalisis hasil belajar dengan berbagai bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing. Dengan penelitian tersebut guru dapat merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar berdasarkan kecakapan dan cara belajar mereka untuk mencapai standart kompetensi lulusan secara maksimal. Lebih lanjut dinyatakan bahwa setiap pembelajaran harus mendukung pengembangan potensi peserta didik dengan mengacu pada standart kompetensi lulusan, karena standar tersebut digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik. Saat ini di Lowokwaru banyak dikembangkan potensi anak didik. Misalnya baca Al-Quran, seni Islam seperti Qiro’ah, Tartil, Khot, Sholawatan dan sebagainya”.¹⁴⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Niken :

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Supriyatmi, S.Pd. Selasa, 03 Mei 2016

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Zaenuri, S.Ag., Sabtu, 7 Mei 2016

“Pengembangkan potensi anak diadakan tartil setiap pagi, kelas 1 sampai kelas 5, lalu qiro’ah, sholat dhuha setiap hari tapi dibagi 1 hari 1 kelas, istighotsah kelas 6 tiap hari jum’at. Mulai jam 6 pagi. Ekstranya pembacaan sholawat, qosidah, terbangun. Sebelum saya masuk disini juga sudah ada, tapi pengawas juga terus menganjurkan untuk ditingkatkan. Termasuk sholat dhuhur berjamaa’ah. Awalnya kelas 6 saja, tapi sekarang saya mulai kelas 3 sampai kelas 6. Kata beliau eman (sayang : pen) jika tidak sholat berjamaah. Waktu saya pindah kesini dulu belum ada sholat jamaah. Lainnya lagi peringatan hari besar Islam”.¹⁴⁵

Pembinaan yang dilakukan pengawas sekolah kepada guru dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik dalam pembelajaran dilakukan dengan pendekatan langsung menggunakan teknik pertemuan pribadi dengan guru dan observasi kelas dan juga melibatkan kepala sekolah.

h) Melaksanakan evaluasi pembelajaran

Setiap aktivitas dalam suatu program pendidikan hendaknya selalu dibarengi dengan penilaian agar dapat diketahui tingkat kemajuan yang dialami peserta didik. Penilaian harus tergambar secara lengkap pada rencana pelaksanaan pembelajaran mulai dari teknik penilaian, bentuk instrumen, rumusan soal, kunci jawaban, dan rubrik penilaian.

Untuk membina guru pada bidang evaluasi pembelajaran pengawas PAI terlebih dahulu melakukannya dengan teknik observasi dokumen (RPP) sebelum melakukan kunjungan kelas. Dari hasil observasi dokumen pengawas mencermati beberapa kelengkapan instrumen penilaian seperti teknik penilaian, bentuk instrumen, rumusan soal, kunci jawaban, dan rubrik penilaian serta tugas dan kegiatan mandiri siswa.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Niken Sumarwati, S.Ag., Selasa, 3 Mei 2016

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan seorang guru, bahwa pengawas ketika melakukan supervisi meminta kelengkapan administrasi perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru untuk observasi berdasarkan instrumen yang tersedia. Pengawas mengamati secara seksama RPP yang dibuat guru,, dan memberikan catatan-catatan pada lembar observasi. Setelah itu kemudian pengawas bersama guru menuju ruang belajar untuk melihat bagaimana guru mengaplikasikan rancangan penilaian yang sudah dibuat sebelumnya. Setelah selesai proses belajar mengajar pengawas memberikan arahan dan binaan berdasarkan temuan pada lembar observasi dokumen dan observasi kelas.

“Bapak PPAI biasanya juga mengecek instrument penilaian saya, baik ulangan harian maupun tengah semester. Jika ada yang tidak sesuai biasanya langsung diberi contoh. Biasanya yang salah itu terkait dengan kesesuaian KI-KD dengan bentuk soal. Atau kadang juga format kalimatnya yang salah. Dan itu biasanya beliau faham kesalahan itu dan langsung dibenarkan”.¹⁴⁶

Demikian juga apa yang disampaikan oleh Ibu Niken :

“Setiap ulangan tengah semester, ulangan semester, ulangan akhir semester saya sering diminta menjadi tim untuk membuat soalnya. Saya sering diminta membuat kelas 1 atau kelas 2 atau kelas 3. Hasilnya lalu dikumpulkan, kadang lewat email. Lalu dikoreksi sama beliau dan beliau sangat teliti. Misalnya KD nya begini, kok kata-katanya tidak sesuai biasanya sama beliau langsung ditegur dan disuruh membetulkan. Pertanyaan mengapa saja kadang tidak boleh jika tidak sesuai dengan KD nya. Kata sebutkan saja kadang dikoreksi, jangan sebutkan tapi tuliskan. Kalau sebutkan kan anaknya harus bilang. Tapi tuliskan. Bahkan beliau

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Misni Arwati, Sabtu, 30 April 2016

juga membuat aplikasinya sampai analisisnya. Analisisnya itu sudah ngelink ke raport. Jadi mudah sampai deskripsinya”.¹⁴⁷

Termasuk apa yang disampaikan oleh Bapak Khoirul :

“Untuk pembuatan kisi-kisi dan soal beliau juga sangat teliti. Beliau selalu memberikan bimbingan secara langsung walaupun sekilas saja. Pembinaanya waktu KKG atau pada saat kunjungan kelas. Bahkan, karena disini ada 3 GPAI, sesudah kunjungan kelas sering di panggil bersama dan dibina bersama. Pernah suatu ketika kami dipanggil, diajak menghadap computer yang tidak dipakai, lalu kami dibimbing cara pembuatan soal dan menganalisisnya serta mengolah nilai dengan aplikasinya”.¹⁴⁸

Mencermati program kepengawasan pengawas PAI di kota Malang terutama pada pemantauan dan pembinaan standar penilaian pendidikan bahwa tujuannya adalah agar para guru dapat melakukan penilaian yang valid, obyektif, adil, terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan. Adapun kaitannya dengan teknik yang dipergunakan dalam pemantauan standar penilaian pendidikan tersebut, peneliti mewawancarai pengawas, sehingga peneliti menemukan bahwa pemantauan sekaligus pembinaan pada standar penilaian dilakukan dengan observasi dokumen perangkat pembelajaran dan pemantauan kelas untuk melihat praktek penilaian yang dilakukan guru.¹⁴⁹

Menurut PPAI kecamatan Lowokwaru :

“Ketika saya awal dinas menjadi PPAI, kebetulan waktu itu berteepatan dengan pembelakuan K13. Saya kemudian mikir, bagaimana caranya dalam pengolahan nilai itu bisa cepat dan lengkap. Termasuk deskripsi nilai. Maka saya ota-atik itu komputer, akhirnya jadilah aplikasi. Aplikasi itu mudah sekali. Tinggal masukkan nilai-nilai ujian nanti nilai raport

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Niken Sumarwati, S.Ag., Selasa, 3 Mei 2016

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Moh. Khoirul Mawahib, S.Ag, Selasa, 3 Mei 2016

¹⁴⁹ Program Kerja Tahunan PPAI Tingakt TK/RA/SD/MI Tahun 2015/2016

akan keluar sendiri lengkap dengan diskripsinya. Bahkan juga sudah saya buat aplikasi untuk seluruh mata pelajaran dan semua bidang studi agama, mulai Kristen, Hindu, Budha, sampai Konghucu”.¹⁵⁰

Berdasarkan observasi peneliti dapat peneliti ketahui bahwa saat ini PPAI telah membuat aplikasi penilaian yang sangat mudah untuk diterapkan. Aplikasi itu sangat lengkap. Mulai dari daftar nilai, analisis ulangan harian, analisis ulangan semester, bahkan pengolahan nilai raport juga sudah terprogram. Tidak hanya itu, analisis-analisis tersebut sudah terkoneksi satu sama lain sehingga dalam sekali pengisian sudah langsung konek dengan hasil akhir nilai raport.¹⁵¹

Dari beberapa paparan tentang teknik yang dipergunakan oleh pengawas dalam melakukan pembinaan kompetensi pedagogik tergambar bahwa teknik yang sering dipergunakan adalah teknik individual yang terdiri dari observasi dokumen, observasi kelas, dan pertemuan pribadi. Disamping itu juga dilakukan pembinaan kelompok melalui KKG PAI.

b. Temuan hasil penelitian Pelaksanaan kepengawasan Pendidikan Agama Islam

1) Menguasai landasan dan wawasan pendidikan

Pola pembinaan yang dilakukan oleh PPAI yaitu melalui rapat KKG PAI yang dilaksanakan minimal 3 kali dalam satu semester. Kemudian untuk pembinaan berikutnya dilakukan dengan teknik observasi kelas dan pertemuan pribadi dengan guru.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

¹⁵¹ Observasi di rumah PPAI tanggal 14 Mei 2016

2) Memahami Karakteristik Peserta Didik

Pola pembinaan yang dilakukan oleh PPAI yaitu melalui rapat KKG PAI yang dilaksanakan minimal 3 kali dalam satu semester. Kemudian untuk pembinaan berikutnya dilakukan dengan teknik observasi kelas dan pertemuan pribadi dengan guru.

3) Mengembangkan kurikulum/Silabus

Pola pembinaan yang dilakukan oleh PPAI yaitu melalui rapat KKG PAI yang dilaksanakan minimal 3 kali dalam satu semester. Kemudian untuk pembinaan berikutnya dilakukan dengan teknik observasi kelas dan pertemuan pribadi dengan guru.

4) Menyusun perencanaan pembelajaran/RPP

Pola pembinaan yang dilakukan oleh PPAI yaitu melalui rapat KKG PAI yang dilaksanakan minimal 3 kali dalam satu semester. Kemudian untuk pembinaan berikutnya dilakukan dengan teknik observasi kelas dan pertemuan pribadi dengan guru.

5) Melaksanakan Pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Teknik pembinaan yang dipergunakan oleh PPAI adalah dengan pertemuan pribadi setelah observasi kelas. pertemuan pribadi dengan guru dilakukan di ruang kerja guru yang disupervisi, dalam proses tersebut terjadi dialog antara guru dengan pengawas PAI

6) Memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran

Pembinaan guru dalam menggunakan sumber dan media pembelajaran dilakukan dengan teknik individual, yaitu observasi kelas. Pembinaan diarahkan pada pemanfaatan berbagai media seperti LCD, tape recorder dan gambar. Di samping itu pembinaan juga dilakukan dengan teknik kelompok atau kolektif..

7) Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Pola pembinaan yang dilakukan oleh PPAI yaitu melalui rapat KKG PAI yang dilaksanakan minimal 3 kali dalam satu semester. Kemudian untuk pembinaan berikutnya dilakukan dengan teknik observasi kelas dan pertemuan pribadi dengan guru.

8) Melaksanakan Evaluasi

Pola pembinaan yang dilakukan oleh PPAI yaitu melalui rapat KKG PAI yang dilaksanakan minimal 3 kali dalam satu semester. Kemudian untuk pembinaan berikutnya dilakukan dengan teknik observasi kelas dan pertemuan pribadi dengan guru.

3. Dampak kepengawasan Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

a. Implikasi kepengawasan Pendidikan Agama Islam

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data tentang implikasi pelaksanaan kepengawasan PAI bagi peningkatan kompetensi pedagogik guru di Kecamatan Lowokwaru. Implikasi pelaksanaan kepengawasan PAI dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru di kecamatan Lowokwaru dilihat dari berbagai manfaat dan hasil serta kepentingan yang diperoleh oleh guru dan implementasi program kepengawasan tersebut bagi terbinanya kompetensi pedagogik yang mereka miliki. Implikasi tersebut dapat dipaparkan dalam beberapa deskripsi sebagai berikut.

1) Menguasai landasan dan wawasan kependidikan

Landasan dan wawasan kependidikan sangat penting sekali dimiliki oleh seorang guru. Landasan dan wawasan kependidikan ini akan berpengaruh besar bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Salah satu upaya meningkatkan penguasaan landasan dan wawasan kependidikan seorang guru adalah dengan adanya pembinaan dari pengawas pendidikan. Berdasarkan penjelasan dari PPAI Kecamatan Lowokwaru bahwa penguasaan landasan dan wawasan kependidikan GPAI di wilayah Kecamatan Lowokwaru rata-rata sudah baik. Beliau mengatakan :

“GPAI di Kecamatan Lowokwaru ini pengetahuan kependidikannya menurut saya sudah baik. Secara kualifikasi mereka sudah memenuhi syarat. Hanya beberapa yang masih belum sarjana S-1. Itupun mereka sudah senior sekali. Yang masih kurang ya sebagian kecil saja. Honorer yang baru-baru itu saja. Seperti di Lowokwaru itu ada 2 guru, atau di Tlogo Mas situ juga ada 2 yang baru. Ada juga yang baru saja mutasi

dari guru kelas itu ada di Lowokwaru juga. Pak Slamet namanya. Tapi banyak juga yang baru masuk, baru lulus S-1 tapi sudah bagus”.¹⁵²

Menurut sekretaris KKG PAI yang merupakan guru yang senior juga menyatakan :

“Alhamdulillah, GPAI disini menurut saya sudah baik pengetahuannya. Sering kita adakan rapat KKG itu mereka juga sangat tanggap dengan perkembangan kependidikan. Hanya mungkin yang baru masuk itu saja. Atau yang di Tlogo Mas situ sering gonta ganti guru. Beberapa semester sudah ganti lagi”.¹⁵³

Terkait dengan adanya supervisi, menurut Bapak Zainuri juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kompetensi guru. sebagaimana yang beliau utarakan :

“Memang itulah tujuan dari diadakan supervisi. Tidak ada lain kecuali supaya ada peningkatan kemampuan guru. dari pengawas yang dulu sampai sekarang tujuannya sama. Meningkatkan kompetensi guru. Walaupun memang masing-masing PPAI gayanya berbeda-beda. Tapi tujuan sama. Dan PPAI pengganti itu sebenarnya seharusnya meneruskan usaha PPAI yang digantikannya. Tidak mentang-mentang”.¹⁵⁴

Demikian juga apa yang diutarakan oleh Bapak Khoirul :

“Paling tidak dengan adanya supervisi membuat guru tidak sembrono, ada kendalinya, ada yang memantau. Karena bagaimanapun juga, kadang ada juga guru yang sak karepe dewe (seenaknya saja : pen). Perlu ada yang membimbing dan memantau. Yaitulah tugasnya pengawas. Kalau sesama guru kan tidak mungkin untuk memantau dan membina. Minimal supervisi dari kepala sekolah. Apalagi sekarang ini, mulai masanya Pak Haris, setelah supervisi itu langsung dinilai dan nilai langsung diberikan pada guru dan kepala sekolah. jadi guru tahu hasil penilaiannya. Itu dilakukan tiap semester”.¹⁵⁵

¹⁵² Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Zaenuri, S.Ag., Sabtu, 7 Mei 2016

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Zaenuri, S.Ag., Sabtu, 7 Mei 2016

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Moh. Khoirul Mawahib, S.Ag., Selasa, 3 Mei 2016

Berdasarkan dokumentasi rekap penilaian kinerja guru oleh PPAI semester genap tahun pelajaran 2014-2015 pada aspek penguasaan materi rata-rata nilai guru diatas 3,4. Ini menunjukkan bahwa kemampuan guru sudah diatas baik. Bahkan beberapa diantaranya sudah mendapatkan nilai sangat baik atau nilai 4.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata GPAI di Kecamatan Lowokwaru sudah baik. Ini merupakan salah satu implikasi dari kepengawasan yang aktif dan terstruktur.

2) Memahami Karakteristik Peserta Didik

Untuk mengetahui implikasi dari pelaksanaan program pembinaan yang telah dilakukan oleh pengawas PAI peneliti menggali data dari berbagai sumber. Diantaranya yang dinyatakan dalam sebuah wawancara, peneliti dapat menggambarkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pengawas memberikan hasil kepada guru berupa kemampuan dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajaran guru dapat memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk berpartisipasi berdasarkan potensi yang mereka miliki, melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran, dan menggunakan berbagai metode, teknik, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

¹⁵⁶ Instrument penilaian pelaksanaan pembelajaran lampiran 4

Sedangkan menurut pembinaan pada masalah pengenalan karakteristik peserta didik memberikan manfaat bagi guru dan melaksanakan proses pembelajaran, sebab pembelajaran yang baik selalu memperhatikan aspek peserta didik, baik dari sisi kebutuhan belajarnya maupun kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.. Dengan memahami keunikan-keunikan peserta didik tersebut guru dapat melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didiknya.

Data yang diperoleh peneliti dari wawancara dan penelusuran dokumen menunjukkan tentang implikasi dan keterlibatan serta komitmen para guru untuk meningkatkan peran serta guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini demikian dilakukan dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh seluruh peserta didik di sekolah dan memberikan kesempatan yang sama bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kehadiran pengawas PAI untuk melakukan pemantauan dari pembinaan kepala guru di sekolah dapat memberikan pengalaman baru dan pengetahuan yang lebih kompleks dalam hal memahami karakteristik peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih efektif.

Menurut Ibu Endang, dampak supervisi sangat dirasakan manfaatnya terhadap prestasi siswa. Beliau mengatakan :

“Manfaatnya, kualitas pembelajaran semakin baik, guru mengajar semakin menyenangkan, hasil evaluasi semakin baik, nilai meningkat. Hal ini bisa dilihat dari nilai tulis yang semakin meningkat, sudah

memenuhi standar KKM. Bahkan untuk kelas 6 nilai UASBN juga sudah diatas SKL bahkan lebih tinggi dari rata-rata kecamatan”.¹⁵⁷

Berdasarkan dokumentasi nilai PAI di sekolah yang peneliti datangi, nilai raport siswa rata-rata sudah diatas KKM bahkan jauh diatas KKM. Bahkan untuk nilai UASBN PAI, berdasarkan nilai yang berhasil peneliti dokumentasikan, tahun ajaran 2012-2013 nilai rata-rata PAI Kecamatan Lowokwaru sudah berhasil melebihi nilai rata-rata Kota Malang, yaitu 8,10. Sedangkan rata-rata kota hanya 8,03. Lalu tahun ajaran 2013-2014 nilai meningkat lagi dengan rata-rata 8,13 sedangkan rata-rata kota 8,02. Bahkan untuk tahun ajaran 2014-2015 yang lalu nilai semakin meningkat dengan rata-rata 8,32 sedangkan rata-rata kota hanya 8,24.¹⁵⁸

Ini menunjukkan bahwa dari tahun ketahun selalu ada peningkatan hasil belajar siswa. Ini merupakan salah satu implikasi dari kepengawasan yang aktif dan terstruktur.

3) Mengembangkan kurikulum / silabus dan Menyusun perencanaan pembelajaran (RPP).

Penyelenggara pendidikan di sekolah merupakan sebuah proses yang tidak hanya sebagai otoritas sepenuhnya bagi guru, tetapi terdapat berbagai pihak yang terlibat dalam memperhatikan serta mencermati pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru di hadapan siswanya seperti kepala

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Endang Suprihatin, S.S, Senin, 2 Mei 2016

¹⁵⁸ Data Nilai Ujian Akhir Sekolah, 3 tahun

sekolah, pengawas dan para praktisi pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah dan pengawas yang memiliki kewenangan untuk monitoring dan menilai kinerja guru dalam pembelajaran haruslah memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa, termasuk bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru itu sendiri. Menurut PPAI kemampuan pengembangan kurikulum GPAI sudah berjalan dan baik. Sebagaimana pernyataan beliau :

“Kalau anda mau tanya seluruh GPAI di Kecamatan Lowokwaru, pasti mereka perangkatnya lengkap. Sebab setiap semester saya observasi administrasi. Dan itu langsung saya cek satu persatu yang 15 item itu dan saya nilai. Instrumennya ada. Makanya jangan tanya. Tidak itu saja, GPAI juga saya ajak untuk kritis. Mereka saya ajak untuk menganalisis kurikulum. Terutama KI-KD dan Buku Siswa. Makanya dulu saya adakan bedah KI-KD dan buku K13. Ternyata K13 itu masih amburadul. Hasilnya, banyak KI-KD yang nyasar. Akhirnya ketemu dan kita adakan pemetaan KI-KD”.¹⁵⁹

Data di atas menunjukkan bahwa program kepengawasan yang diimplementasikan kepada guru telah memberikan kontribusi, implikasi dan manfaat yang banyak terutamapada kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan perangkat pembelajaran lainnya. Program kepengawasan ini dirasakan manfaat dan implikasinya bagi seluruh GPAI guna peningkatan kompetensi pedagogik guru terutama pada kemampuan mereka membuat perangkat pembelajaran dan pengembangan kualitas pendidikan di sekolah secara umum.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Sulistyowati :

“Memang di KKG itu segala perangkat pembelajaran sudah disediakan. Itu hasil dari kerja seluruh GPAI. tetapi masing-masing sekolah kan tidak sama. Seperti di SD sini kan tidak sama. Disini SD Islam. Materi agama itu ada 4 bidang, yaitu Aqidah, Fiqih, Al-Qur'an Hadits dan SKI. Maka saya harus menyusun sendiri perangkatnya sesuai dengan kebutuhan lembaga. Disamping saya ngopi di KKG, tapi saya juga usaha sendiri. Biasanya yang pesan di KKG itu GPAI yang sudah senior itu”.¹⁶⁰

Hal ini juga dinyatakan oleh kepala sekolahnya :

“Kalau saya lihat pengembangan kurikulum dan administrasi sudah semakin bisa. Karena meningkat kemampuannya pembuatan perangkat dan dengan adanya supervisi mereka diharapkan semakin lengkap dan kemampuan pembelajaran semakin baik. Dan itu juga dikembangkan. Karena itu begini, disini kan sering ada tamu. Studi banding, penelitian, kunjungan, makanya sepertinya sudah biasa. Sehingga guru dan anak-anak itu, antara ada tamu Cuma kadang karena terlalu sering. Makanya guru disini dituntut untuk menguasai itu. dan itu yang menggerakkan adalah pengawas. Kalau sebelumnya supervisi itu dari saya saja sebagai kepala sekolah. Mungkin lebih baiknya supervisi itu dari pengawas. Karena “ngeh” nya itu bagi guru lebih jika yang mensupervisi itu pengawas. Lain dengan kalau yang mensupervisi kepala sekolahnya sendiri”

Berdasarkan dokumentasi laporan kepengawasan oleh PPAI semester genap tahun pelajaran 2014-2015 pada aspek administrasi KBM nilainya 4.¹⁶¹ Ini menunjukkan bahwa kelengkapan administrasi amat baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata GPAI di Kecamatan Lowokwaru dalam segi keadministrasian pembelajaran sudah amat baik. Ini merupakan salah satu implikasi dari kepengawasan yang aktif dan terstruktur.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, Senin, 2 Mei 2016

¹⁶¹ Wawancara dengan Ibu Endang Suprihatin, S.S, Senin, 2 Mei 2016

4) Melaksanakan Pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif, empati dan santun dengan peserta didik merupakan suatu keharusan, hal ini dikarenakan gurulah yang secara langsung terlibat dalam mengajar, mendidik, membimbing dan melatih peserta didik. Untuk itu, dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan itu guru harus menampilkan komunikasi yang efektif agar tujuan-tujuan yang sudah direncanakan dapat dicapai.

Menurut pengawas PAI, sejauh ini pembelajaran GPAI sudah baik karena sudah banyak melibatkan keaktifan siswa dalam belajar. Sebagaimana pernyataan beliau :

“Memang awal-awal saya melaksanakan kunjungan kelas, banyak sekali guru dalam mengajar itu Cuma ceramah saja. Guru yang aktif terus. Sementara murid hanya mendengarkan. Kondidi ini ya tentu saja membosankan bagi anak. Makanya guru yang seperti ini harus dibina bagaimana supaya siswa bisa aktif dalam pembelajaran. Apalagi dengan K13. Tapi saat ini jarang sekali itu terjadi. Ada mungkin satu dua saja”.

¹⁶²

Berdasarkan Berdasarkan dokumentasi rekap penilaian kinerja guru oleh PPAI semester genap tahun pelajaran 2014-2015 pada aspek penerapan strategi pembelajaran yang mendidik rata-rata nilai guru diatas 3,5. Bahkan dalam laporan hasil kepengawasan PPAI tercantum rata-rata A. hanya ada 4 guru saja yang mendapat nilai B dari 31 lembaga. ¹⁶³

¹⁶² Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

¹⁶³ Instrument penilaian pelaksanaan pembelajaran lampiran 4

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata GPAI di Kecamatan Lowokwaru sudah baik. Ini merupakan salah satu implikasi dari kepengawasan yang aktif dan terstruktur.

5) Memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran

Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi serta perubahan masyarakat yang lebih demokratis dan terbuka akan menghasilkan suatu tuntutan terhadap profesionalisme guru dalam mendayagunakan teknologi tersebut. Guru sebagai sebuah profesi dituntut menguasai dan mampu memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi, bersikap demokratis serta menjadi profesional yang mandiri dan otonom, peran seperti itu sejalan dengan era masyarakat madani. Pada tataran yang lebih praktis, guru diharapkan dapat memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar dalam upaya mempermudah proses transformasi ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga mereka dapat dengan mudah mengakses dan memahami berbagai informasi yang disajikan oleh guru.

Merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan PPAI, saat ini GPAI di Kecamatan Lowokwaru mayoritas sudah mampu memanfaatkan media pembelajaran modern baik itu alat peraga maupun LCD.

Sebagaimana beliau utarakan :

“Sejak saya awal masuk sebagai pengawas di Kecamatan Lowokwaru, karena kebetulan masa-masa awal pemberlakuan K13, dengan penerapan pendekatan saintifik, maka saya anjurkan, semua GPAI harus punya laptop dan bisa menggunakan LCD dalam pembelajaran. Akhirnya semua

berbondong-bondong untuk membeli. Bahkan yang tua-tuapun sekarang pasti menenteng laptop. Dan itu yang memulai GPAI. Memang sempat ada keraguan, bahkan dari pengawas dinas. Apa bisa guru-guru yang sudah tua menggunakan IT. Saya jawab ya diajari. Masak gak bisa. Akhirnya dinas pun ikut menganjurkan penggunaan IT. Sekarang di Kecamatan Lowokwaru semua sekolah sudah menggunakan IT”¹⁶⁴.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap beberapa sekolah yang peneliti jadikan latar penelitian memang semuanya telah memiliki LCD.¹⁶⁵ Dan dalam ruanganpun selalu banyak sekali terdapat alat-alat peraga pembelajaran, terutama peraga pendidikan Agama Islam yang sangat menarik.¹⁶⁶ Berdasarkan dokumentasi rekap penilaian kinerja guru oleh PPAI semester genap tahun pelajaran 2014-2015 pada aspek pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran rata-rata nilai guru diatas 3,5.¹⁶⁷ Berdasarkan hasil wawancara dan observasi nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata GPAI di Kecamatan Lowokwaru sudah baik. Ini merupakan salah satu implikasi dari kepengawasan yang aktif dan terstruktur.

6) Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional (mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara

¹⁶⁴ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

¹⁶⁵ Observasi SDN Merjosari 02, Surya Buana, Jati Mulyo 03

¹⁶⁶ Observasi SDN Merjosari 02, Surya Buana, Jati Mulyo 03

¹⁶⁷ Instrument penilaian pelaksanaan pembelajaran lampiran 4

yang demokratis dan bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa) sesuai dengan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu perangkat yang mutlak harus dikembangkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah mengoptimalkan program pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik. PPAI mengatakan :

“Kalau anda mau lihat bagaimana pengembangan potensi siswa sudah berkembang di Kecamatan Lowokwaru, coba kalau pagi sekitar jam 7 anda keliling ke SD-SD, pasti akan mendapati aneka kegiatan PAI disana. Disini saja sejak tadi mungkin anda dengar, anak-anak tartil lama sekali bersama-sama. Ditambah bacaan surat pendek, asmaul husna, sholawat dan sebagainya. Rata-rata sekolah sudah menjalankan. Hanya sebagian saja yang belum aktif menjalankan. Ini merupakan upaya mengembangkan potensi siswa yang terpendam. Dan tiap tahun diadakan lomba. Itu penyemangat bagi guru-guru”.¹⁶⁸

Memang benar, pada saat wawancara dengan pengawas di kantor KUA itu, sejak jam 06.45 menit para siswa sudah membaca surat pendek dan tartil. Bahkan menggunakan pengeras suara.¹⁶⁹ Dilanjutkan lagu asmaul husna dan lagu sholawat. Pada saat peneliti datang ke SDN Merjosari juga ada tartil bersama sebelum jam pelajaran dimulai.¹⁷⁰

Menurut Bapak Khoirul :

“Mulai tahun 2012 disini dikembangkan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi. Jadi setiap pagi sebelum pembelajaran diadakan pembinaan baca Al-Qur'an. Semua kelas. Mulai tahun ini sholat dhuha dilaksanakan bersama-sama mulai kelas 1 sampai kelas 6 karena sudah ada tempatnya. Awalnya

¹⁶⁸ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

¹⁶⁹ Observasi SDN dekat KUA Kecamatan Lowokwaru 29 April 2016

¹⁷⁰ Observasi SDN Merjosari 02, tanggal 26 April 2016

ruang kelas dijadikan tempat sholat. Bahkan juga digunakan untuk siswa SMP dan SMA. Lalu ada pembinaan Marawis/sholawatan, biasanya menggunakan lagu-lagu Habib Syekh”.¹⁷¹

Lalu dampak nyatanya adalah, dalam beberapa tahun yang lalu, Kecamatan Lowokwaru selalu menjadi juara umum dalam prestasi lomba non akademik melalui berbagai macam lomba seperti Tartil, Adzan, Asmaul husna, Khot, pildacil dan lain sebagainya. Sebagaimana di ungkapkan oleh Bapak Zainuri :

“Alhamdulillah, prestasi siswa di Kecamatan Lowokwaru sudah baik. beberapa tahun ini, kalau tidak salah selama 4 tahun berturut-turut selalu menjadi juara umum dalam musabaqoh tingkat kota. Bahkan tahun lalu sampai ada yang menjadi juara di tingkat propinsi. Hanya untuk tahun kemarin kita hanya dapat runner up. Juara umumnya kecamatan Blimbing. Itupun karena didominasi oleh SD Sabilillah. Artinya karena juaranya numpuk siswa dari Sabilillah. Sedangkan waktu Kecamatan Lowokwaru juara umum, itu juaranya merata, tidak didominasi satu lembaga tertentu”.¹⁷²

Data tersebut menggambarkan tentang beberapa hasil dan manfaat yang dapat diambil oleh guru dari beberapa program pembinaan, baik dan yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Sekecil apapun manfaat yang dihasilkan dari program-program pembinaan tersebut dapat memberikan arti bagi upaya pengembangan kompetensi pedagoik guru terutama dalam mengembangkan pembelajaran yang dapat menggali potensi peserta didik secara maksimal.

7) Melaksanakan evaluasi pembelajaran

¹⁷¹ Wawancara dengan Bapak Moh. Khoirul Mawahib, S.Ag, Selasa, 3 Mei 2016

¹⁷² Wawancara dengan Bapak Zaenuri, S.Ag., Sabtu, 7 Mei 2016

Rancangan penilaian yang digunakan guru harus tergambar secara lengkap pada rencana pelaksanaan pembelajaran mulai dari teknik penilaian, bentuk instrumen, rumusan soal, kunci jawaban, dan rubrik penilaian yang kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajarannya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan PPAI :

“Ketika awal-awal saya masuk ke Lowokwaru, soal-soal ujian, apa itu tengah semester, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, selalu dibuatkan oleh pengawas. Gak bener itu. Setelah saya masuk, itu saya rubah. Soal itu yang membuat harus guru sebab guru yang mengajar. Pengawas itu fungsinya membina dan mengawasi. Bukan membuat. Memang waktu itu banyak yang menentang, tapi saya jalan aja. Akhirnya sekarang, guru sudah mandiri. Buat kisi-kisi, buat soal, menganalisis, guru sudah bisa. Cuma saya buat aplikasi untuk pengolahan nilai. Mulai ulangan harian, tengah semester dan juga UKK. Aplikasi ini langsung ngelink ke nilai raport”.¹⁷³

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan seorang guru dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Pembuatan soal saya selalu membuat soal sendiri, utamanya ulangan harian hanya. Bahkan mulai diberlakukannya K13 kalau ulangan saya selalu memakai kertas. Kalau sebelumnya ulangan di buku. Anak-anak punya buku ulangan agama. Karena oleh pengawas dibuatkan aplikasi analisis ulangan maka saya gunakan kertas sehingga nanti hasilnya bisa saya bawa pulang untuk memasukkan ke aplikasi. Kalau buku kan berat. Kalau kertas kan mudah. Setiap ulangan tengah semester, ulangan semester, ulangan akhir semester saya sering diminta menjadi tim untuk membuat soalnya. Saya sering diminta membuat kelas 1 atau kelas 2 atau kelas 3. Hasilnya lalu dikumpulkan, kadang lewat email. Lalu dikoreksi sama beliau dan beliau sangat teliti. Misalnya KD nya begini, kok kata-katanya tidak sesuai biasanya sama beliau langsung ditegur dan disuruh membetulkan. Pertanyaan mengapa saja kadang tidak boleh jika tidak sesuai dengan KD nya. Kata sebutkan saja kadang dikoreksi, jangan sebutkan tapi tuliskan. Kalau sebutkan kan

¹⁷³ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris, S.Pd., M.Pd., Kamis, 10 Maret 2016

anaknya harus bilang. Tapi tuliskan. Bahkan beliau juga membuatkan aplikasinya sampai analisisnya. Analisisnya itu sudah ngelink ke raport. Jadi mudah sampai deskripsinya”.¹⁷⁴

Juga disampaikan oleh Bapak Khoirul :

“Untuk pembuatan kisi-kisi dan soal beliau juga sangat teliti. Beliau selalu memberikan bimbingan secara langsung walaupun sekilas saja. Pembinaanya waktu KKG atau pada saat kunjungan kelas. Bahkan, karena disini ada 3 GPAI, sesudah kunjungan kelas sering di panggil bersama dan dibina bersama. Pernah suatu ketika kami dipanggil, diajak menghadap computer yang tidak dipakai, lalu kami dibimbing cara pembuatan soal dan menganalisisnya serta mengolah nilai dengan aplikasinya.”.¹⁷⁵

Berdasarkan observasi peneliti terkait dengan penilaian, dalam perangkat pembelajaran GPAI juga sudah mencantumkan soal-soal ujian baik harian, tengah semester maupun semester. Pengolahan nilai juga sudah dilaksanakan menggunakan aplikasi, mulai analisis ulangan harian, sampai pengolahan nilai raport.¹⁷⁶

Dari beberapa paparan tentang implikasi program kepengawasan tersebut bagi peningkatan kemampuan guru melakukan evaluasi pembelajaran, terlihat bahwa guru sangat terbantu dalam meningkatkan kemampuan mereka melakukan penilaian hasil belajar siswa. Peningkatan kemampuan guru terlihat dari kemampuan mereka dalam melaksanakan penilaian tersebut kepada para siswa di kelas. Dalam hal ini pengawas memberikan pembinaan pembuatan alat evaluasi pada perangkat

¹⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Niken Sumarwati, S.Ag., Selasa, 3 Mei 2016

¹⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Moh. Khoirul Mawahib, S.Ag, Selasa, 3 Mei 2016

¹⁷⁶ Observasi SDN Merjosari 02, Surya Buana, Jati Mulyo 03

pembelajaran yang dibuat oleh guru dan aplikasi yang dibuat oleh pengawas serta pembinaan pada saat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

b. Temuan Implikasi kepengawasan Pendidikan Agama Islam

1) Menguasai landasan dan wawasan kependidikan

Dengan adanya supervisi yang aktif baik secara individu maupun kelompok telah meningkatkan pengetahuan GPAI terhadap segala landasan dan wawasan kependidikan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Dari tahun ketahun kemampuan guru semakin berkembang.

2) Memahami Karakteristik Peserta Didik

Dengan adanya supervisi yang aktif baik secara individu maupun kelompok telah meningkatkan penguasaan guru terhadap karakteristik siswa sehingga berpengaruh terhadap pembelajaran dan berpengaruh pula terhadap prestasi akademik siswa dengan selalu mendapatkan nilai diatas KKM dan UASBN diatas rata-rata kota Malang.

3) Mengembangkan kurikulum/silabus dan menyusun perencanaan pembelajaran (RPP).

Dengan adanya supervisi yang aktif baik secara individu maupun kelompok telah meningkatkan daya analisis guru terhadap kurikulum dan pengembangannya serta meningkatkan ketrampilan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.

4) Melaksanakan Pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Dengan adanya supervisi yang aktif baik secara individu maupun kelompok telah meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sehingga siswa mampu memperoleh ilmu secara mandiri dan juga meningkatkan prestasinya

5) Memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran

Dengan adanya supervisi yang aktif baik secara individu maupun kelompok telah meningkatkan kemampuan GPAI memanfaatkan media dan teknologi pendidikan bahkan mampu memanfaatkan kemajuan IT sebagai media pembelajaran.

6) Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Dengan adanya supervisi yang aktif baik secara individu maupun kelompok telah meningkatkan semangat guru mengembangkan potensi anak didik sebagai bekal kehidupan dan bekal meraih prestasi non akademik.

7) Melaksanakan evaluasi pembelajaran

Dengan adanya supervisi yang aktif baik secara individu maupun kelompok telah meningkatkan kemampuan GPAI untuk menyusun alat evaluasi pembelajaran sekaligus menilai keberhasilan pembelajaran melalui aplikasi nilai yang mudah dan cepat.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab V ini akan dibahas secara berurutan mengenai : 1) Program Kepengawasan Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru, 2) Implementasi Kepengawasan Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru, 3) Dampak Kepengawasan Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru.

A. Program Kepengawasan Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti uraikan di Bab IV, terkait dengan penyusunan program kepengawasan PPAI di Kecamatan Lowokwaru dapat peneliti uraikan sebagai berikut :

- 6) Program kepengawasan PPAI Kecamatan Lowokwaru terdiri dari program tahunan, program semester, jadwal pelaksanaan kunjungan dan rencana pengawasan akademik (RKA).
- 7) Program kepengawasan PPAI dibuat diawal semester ganjil berdasarkan pertimbangan temuan pada tahun ajaran sebelumnya.

- 8) Dalam penyusunan program kepengawasan melibatkan KKG PAI dan GPAI dalam rangka meminimalisir hambatan kunjungan kelas dan kegiatan pembinaan PPAI.
- 9) Kunjungan kelas dilaksanakan berdasarkan jadwal yang sudah disusun bersama dan pihak sekolah utamanya kepala sekolah juga mengetahui kunjungan tersebut.
- 10) Jadwal kunjungan juga bisa diakses melalui media social oleh GPAI dan pihak sekolah

Berdasarkan temuan diatas, program kepengawasan Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang terdiri dari program tahunan, program semester, jadwal pelaksanaan kunjungan dan rencana pengawasan akademik (RKA). Hal ini berarti telah memenuhi standar peraturan pemerintah yaitu Peraturan Menteri Agama RI No 2 Tahun 2012 Pasal 4 Ayat 2, yang menyatakan setiap pengawas PAI harus menyusun program, program pengawasan terdiri atas (1) Program Pengawasan Tahunan, (2) Program Pengawasan Semester dan (3) Rencana Kepengawasan Akademik.¹⁷⁷

Disamping itu, penyusunan program diawali dengan perencanaan melalui penyusunan program kepengawasan. Kegiatan ini dilakukan di awal tahun pelajaran baru dengan melibatkan seluruh pengawas pendidikan agama dan madrasah di Kota Malang. Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk Raker Pokjawas. Hal ini sesuai dengan AD/ART organisasi pasal 16, yang menyatakan

¹⁷⁷ Peraturan Menteri Agama RI No 2 Tahun 2012 Pasal 4 Ayat 2

bahwa Rapat Kerja dilakukan untuk menyusun program kerja pengurus pada masa kepengurusan dan atau program kerja tahunan, serta mengevaluasi program kerja yang telah dan belum dilaksanakan.

Agar program kepengawasan dapat dilaksanakan dengan baik dan tercapai tujuan yang diharapkan, program yang disusun secara jelas telah dirinci segala aspeknya. Sesuai format program tahunan, kolom program tahunan meliputi unsur kepengawasan, jenis kegiatan, tujuan kegiatan, sasaran kegiatan, indikator keberhasilan, metode dan tehnik kegiatan, jadwal kegiatan serta biaya kegiatan. Dengan demikian rangkaian kegiatan perencanaan, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan program untuk mencapai tujuan, dan identifikasi dan pengerahan sumber daya telah dilaksanakan dengan baik.

Hal ini berarti sesuai dengan pendapat Roger A. Kauffman yang dikutip oleh Nanang bahwa Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Dalam perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu; 1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; 2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; 3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.¹⁷⁸

Satu hal yang tak kalah penting dalam penyusunan program kepengawasan adalah adanya data dan informasi terkait dengan masalah yang dihadapi dalam

¹⁷⁸ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), hlm. 49-50.

kepengawasan. Berdasarkan dokumen yang peneliti dapatkan, dalam penyusunan program kepengawasan pengawas di Kota Malang telah memperhatikan prosedur penyusunan program kepengawasan sebab sebelumnya telah dilakukan identifikasi hasil kepengawasan dan kebijakan tahun sebelumnya. Sebagaimana tertuang dalam buku AD/ART Pokjawas Kota Malang Bab II, disitu tertuang hasil kepengawasan tahun sebelumnya, masalah yang muncul dalam kepengawasan dan kebijakan kepengawasan yang diambil untuk tahun berikutnya. Dari identifikasi itu lalu tindaklanjutnya tertuang dalam program kerja tahunan yang disitu juga sudah tertera kegiatan yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya.

Temuan penelitian di atas mengindikasikan bahwa perencanaan program kepengawasan yang dilakukan melalui rapat Pokjawas telah mengakomodir temuan-temuan pada saat supervisi dilakukan. Hal ini terlihat jelas dari konstruksi program kerja pengawas yang telah memberikan porsi maksimal bagi pembinaan kompetensi pedagogik guru. Program kepengawasan sebagai bagian perencanaan (*planning*) telah disusun secara matang dan cerdas tentang segala sesuatu yang akan dikerjakan di masa datang untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Prasajo yang mengemukakan bahwa perencanaan (*planning*) sebuah program disusun berdasarkan beberapa sumber antara lain :

- 1) Kebijaksanaan pucuk pimpinan (*policy top manager*), bahwa perencanaan itu seringkali berasal dari badan-badan ataupun orang-orang yang berhak dan mempunyai wewenang untuk membuat berbagai kebijakan (*policy*), sebab merekalah yang memegang kebijakan.
- 2) Hasil pengawasan, yaitu suatu perencanaan akan dibuat atas dasar fakta-fakta maupun data-data dari hasil pengawasan suatu kegiatan kerja, sehingga dengan demikian dibuatlah suatu rencana perbaikan maupun penyesuaian ataupun perombakan secara menyeluruh dari rencana yang telah direncanakan.
- 3) Kebutuhan masa depan, yaitu suatu perencanaan sengaja dibuat untuk mempersiapkan masa depan yang baik ataupun untuk mencegah hambatan-hambatan dari rintangan-rintangan guna mengatasi persoalan-persoalan yang akan timbul.
- 4) Penemuan-penemuan baru, yaitu suatu perencanaan yang dibuat berdasarkan studi faktual ataupun yang terus menerus maka akan menemukan ide-ide ataupun pendapat baru, ataupun prakarsa baru untuk suatu kegiatan kerja.¹⁷⁹

Disamping itu, program tahunan Pokjawas Kota Malang telah secara rinci menguraikan pelaksanaan dari sisi waktu, sedangkan pada program semester kegiatan supervisi ditunjukkan dengan bulan dan minggu pelaksanaannya. Untuk kebutuhan lebih operasional, pengawas menyusun rencana kegiatan akademik

¹⁷⁹ Marno dan Trio, *Manajemen dan Kepemimpinan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 14.

sebagai pedoman kerja, termasuk menyusun daftar sekolah binaan dan guru-gurunya dan menyiapkan blangko-blangko atau instrumen yang akan dipergunakan dalam kegiatan supervisi seperti instrumen penilaian administrasi pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan standar proses.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat George R. Terry, yang menyatakan bahwa penyusunan program (planning) dilakukan antara lain untuk menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Penyusunan program dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program yang diambil melalui proses pengambilan keputusan secara ilmiah.¹⁸⁰

Menunjuk pada konsep yang ditawarkan George R. Terry di atas, penyusunan program kepengawasan PPAI telah dilakukan melalui prosedur yang sistematis. Hal ini dapat dilihat dari produk program kerja yang sudah dihasilkan oleh Pokjawas Kota Malang. Masalah-masalah yang dihadapi oleh pengawas sudah dijadikan bahan masukan dalam penyusunan program kepengawasan yang berwawasan kekinian dan masa depan. Hal ini mengingat tuntutan pengembangan kompetensi pedagogik semakin hari semakin kompleks. Dengan demikian, penyusunan program kepengawasan di Kota Malang sudah menganut

¹⁸⁰ George R. Terry, Prinsip-prinsip Manajemen, Hlm. 16

secara utuh prosedur yang berjalan secara siklus mulai dari perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi.

Jenis kegiatan Pokjawas Kota Malang dapat dikelompokkan menjadi empat program yang menjadi kegiatan pengawas dalam program tahunan, yaitu program umum, program pengajaran (PBM) , bidang akademik, bidang manajerial, dan laporan kepengawasan. Hal ini juga didukung dengan jadwal kunjungan ke masing-masing sekolah yang mencantumkan hari dan tanggal kunjungan. Memang demikianlah, idealnya setiap pengawas akademik wajib membuat rencana kerja yang menunjukkan tanggal dan hari kunjungan ke sekolah binaan, di dalam rencana kerja tersebut juga terdapat uraian tentang sasaran dan target supervisi serta diketahui oleh sekolah dan guru yang disupervisi.

Berdasarkan tugas dan fungsi pengawas sekolah, sebagaimana tertuang di dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 2 Tahun 2012 tentang pengawas Sekolah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. BAB II Pasal 4, bahwa kepengawasan sekolah mempunyai fungsi dan fungsi melakukan:

- a. Penyusunan program kepengawasan di bidang akademik dan manajerial
- b. Pembinaan dan pengembangan sekolah
- c. Pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru sekolah
- d. Pemantauan perncapaian standar nasional pendidikan
- e. Penilaian hasil pelaksanaan program kepengawasan

Mekanisme penyusunan program kepengawasan di Kota Malang tersebut memberikan peluang yang besar bagi seluruh anggota pengawas untuk berpartisipasi dalam memberikan masukan-masukan dan pertimbangan-pertimbangan tentang program tersebut. Lebih-lebih sebelum penyusunan program dilakukan, rapat diawali dengan evaluasi capaian program supervisi tahun sebelumnya. Apa yang dilakukan oleh pengawas tersebut menunjukkan eksistensi dan kebersamaan dalam menyusun program, karena kalau penyusunan program tidak dilakukan secara kolektif partisipatif, maka akan berdampak pada pelaksanaan program kepengawasan yang saling mengandalkan antara satu pengawas dengan pengawas lainnya, tidak ada sinerginitas dan akan berjalan sendiri-sendiri.

Secara mekanisme, penyusunan program kepengawasan di Kota Malang dapat dikatakan bersifat terbuka dan partisipatif, karena melibatkan semua pengawas, GPAI dan juga pengurus KKG PAI. Mengutip pendapat Ciunnigham (dalam Asmaun, 2011) bahwa dengan berpartisipasi dalam perencanaan, maka komitmen staf (pengawas) terhadap pelaksanaan program-program yang telah dibuat menjadi lebih tinggi. Cita-cita staf (pengawas) semakin meningkat dan akan mendapatkan kesempatan mengembangkan inisiatifnya serta bermotivasi tinggi untuk sukses. Disamping itu keikutsertaannya untuk berprakarsa turut

menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kesadaran mereka terhadap upaya-upaya pengembangan yang dilakukan.¹⁸¹

Hal ini sesuai dengan pendapat Stoner (1992), yang menyatakan bahwa sebagai suatu bentuk perencanaan (planning) penyusunan program pembinaan guru dilakukan dengan tahapan : 1) menetapkan tujuan atau seperangkat tujuan, 2) menentukan situasi pada saat ini, 3) mengidentifikasi pendukung dan penghambat tujuan dan (4) mengembangkan seperangkat tindakan untuk mencapai tujuan.¹⁸²

Pentahapan ideal sebagaimana dikemukakan oleh stoner diatas, terutama pada penentuan situasi saat ini sudah dilalui secara prosedural oleh pengawas PAI. Penentuan situasi saat ini atau pencermatan terhadap kebijakan dunia pendidikan saat ini bagi guru telah dianalisis dan dipetakan oleh pengawas agar dapat dibangun suatu sistem pembinaan yang tepat sasaran dan berorientasi masa depan. Pengintegrasian kebijakan dunia pendidikan saat ini dengan program kepengawasan sekolah menjadi tuntunan yang mendesak, agar guru mendapatkan nilai plus dari program kepengawasan sekolah

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mekanisme penyusunan program kepengawasan di Kota Malang sudah berjalan dengan terbuka dan partisipatif. Penyusunan program kepengawasan telah berbasis hasil kepengawasan, yaitu penyusunan program yang didasarkan atas fakta-fakta

¹⁸¹ Asmaun,

¹⁸² Departemen Pendidikan Nasioanl, Penyusunan Program Peengawasan sekolah, hl. 8

maupun data-data dari hasil pengasawan. Karena penyusunan program kepengawasan didasarkan atas fakta dan data hasil kepengawasan, maka tercermin program pembinaan guru yang maksimal dalam program kerja kepengawasan dan pengawas dapat membuat suatu rencana perbaikan maupun penyesuaian secara menyeluruh terhadap programnya. Disamping itu, penyusunan program telah diorientasikan kepada kebutuhan masa depan bagi pembinaan kompetensi padagogik. Penyusunan program yang berorientasi ke masa depan dapat mencegah hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran dan guru dapat berkembang secara berkelanjutan.

B. Implementasi Kepengawasan Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Sebagai tindaklanjut dari penyusunan program kepengawasan pengawas PAI adalah pelaksanaan program tersebut. Pelaksanaan kepengawasan PAI di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru dilaksanakan melalui program pembinaan guru. Berdasarkan temuan penelitian diatas dapat peneliti uraikan bahwa implementasi dari kepengawasan PPAI di Kecamatan Lowokwaru adalah sebagai berikut :

9) Menguasai landasan dan wawasan pendidikan

Pola pembinaan yang dilakukan oleh PPAI yaitu melalui rapat KKG PAI yang dilaksanakan minimal 3 kali dalam satu semester. Kemudian untuk

pembinaan berikutnya dilakukan dengan teknik observasi kelas dan pertemuan pribadi dengan guru.

10) Memahami Karakteristik Peserta Didik

Pola pembinaan yang dilakukan oleh PPAI yaitu melalui rapat KKG PAI yang dilaksanakan minimal 3 kali dalam satu semester. Kemudian untuk pembinaan berikutnya dilakukan dengan teknik observasi kelas dan pertemuan pribadi dengan guru.

11) Mengembangkan kurikulum/Silabus

Pola pembinaan yang dilakukan oleh PPAI yaitu melalui rapat KKG PAI yang dilaksanakan minimal 3 kali dalam satu semester. Kemudian untuk pembinaan berikutnya dilakukan dengan teknik observasi kelas dan pertemuan pribadi dengan guru.

12) Menyusun perencanaan pembelajaran/RPP

Pola pembinaan yang dilakukan oleh PPAI yaitu melalui rapat KKG PAI yang dilaksanakan minimal 3 kali dalam satu semester. Kemudian untuk pembinaan berikutnya dilakukan dengan teknik observasi kelas dan pertemuan pribadi dengan guru.

13) Melaksanakan Pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Teknik pembinaan yang dipergunakan oleh PPAI adalah dengan pertemuan pribadi setelah observasi kelas. pertemuan pribadi dengan guru dilakukan

diruang kerja guru yang disupervisi, dalam proses tersebut terjadi dialog antara guru dengan pengawas PAI

14) Memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran

Pembinaan guru dalam menggunakan sumber dan media pembelajaran dilakukan dengan teknik individual, yaitu observasi kelas. Pembinaan diarahkan pada pemanfaatan berbagai media seperti LCD, tape recorder dan gambar. Di samping itu pembinaan juga dilakukan dengan teknik kelompok atau kolektif..

15) Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Pola pembinaan yang dilakukan oleh PPAI yaitu melalui rapat KKG PAI yang dilaksanakan minimal 3 kali dalam satu semester. Kemudian untuk pembinaan berikutnya dilakukan dengan teknik observasi kelas dan pertemuan pribadi dengan guru.

16) Melaksanakan Evaluasi

Pola pembinaan yang dilakukan oleh PPAI yaitu melalui rapat KKG PAI yang dilaksanakan minimal 3 kali dalam satu semester. Kemudian untuk pembinaan berikutnya dilakukan dengan teknik observasi kelas dan pertemuan pribadi dengan guru.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan kepada guru dilakukan oleh PPAI di Kecamatan Lowokwaru dengan menggunakan pendekatan langsung (*directive*). Dengan

pendekatan ini pengawas dapat lebih fokus memberikan pembinaan terutama yang berkaitan dengan pendekatan langsung. PPAI juga menggunakan pendekatan tidak langsung (*non directive*), pendekatan tidak langsung ini digunakan untuk melihat permasalahan yang dihadapi oleh pengawas secara tidak langsung, pengawas menganggap bahwa guru teman/rekan yang harus didengarkan keluhan kesah dan permasalahannya dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Pemilihan pendekatan dalam supervisi tersebut pada dasarnya mengacu pada tingkat komitmen guru dan abstraksinya. Hal ini sesuai dengan teori Glikman tentang proto type guru. Menurut Glikman sebagaimana dikutip oleh Sahertian,¹⁸³ tingkatan komitmen sebenarnya dapat dilukiskan dalam satu garis kontinum, yang bergerak dari tingkatan rendah sampai dengan tingkatan tinggi. Guru yang rendah tingkatan komitmennya, ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sedikit perhatian yang disisihkan untuk memperhatikan siswanya
- b. Sedikit waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya
- c. Perhatian utama guru demikian adalah hanya jabatannya

Sebaliknya guru mempunyai tingkatan komitmen tinggi, ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tinggi perhatiannya terhadap siswanya
- b. Banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya

¹⁸³ Sahertian, Konsep Dasar dan teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumberdaya manusia (Jakarta : Rineke Cipta, 2008) hlm 44

- c. Banyak bekerja untuk kepentingan orang lain

Tabel 2
Kontinum Tingkatan Komitmen Guru

Rendah	Tinggi
- Sedikit perhatian terhadap siswanya - Sedikit waktu dan tenaga yang dikeluarkan - Perhatian utama adalah mempertahankan jabatan	- Tinggi perhatian terhadap siswanya - Banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan - Bekerja sebanyak mungkin untuk kepentingan orang lain

Sedangkan untuk tingkatan abstraksi guru, Glickman melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa guru-guru yang tingkatan abstraksinya tinggi dapat melihat berbagai kemungkinan dan mampu menggunakan berbagai cara untuk mencari alternatif model mengajar. Mereka umumnya lebih konsekuen dan efektif dalam menghadapi siswanya. Mereka dapat melihat sesuatu dari berbagai macam perspektif.

Sebaiknya dengan guru yang tingkatan abstraksinya rendah, ia hanya mampu menemukan satu alternatif dalam menghadapi siswanya. Mereka bingung ketika menghadapi masalah-masalah dalam kelas. Mereka tidak banyak tahu tentang apa saja yang harus dikerjakan, oleh karena itu, ia selalu minta petunjuk. Mereka melihat suatu hanya dari satu perspektif.

Guru yang tingkatan perkembangan kognitifnya tinggi, akan berfikir lebih abstrak, imajinatif, kreatif dan demokratis. Mereka akan lebih fleksibel dalam melaksanakan tugas. Guru yang demikian ini, jarang mempunyai gangguan. Bahkan ia mempunyai relasi yang baik dengan siswa dan teman sejawatnya.

Tingkatan abstraksi guru ini dilukiskan dalam satu garis kontinum yang bergerak dari rendah, sedang dan tinggi sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3
Kontinum Tingkatan Abstraksi Guru

Rendah	Sedang	Tinggi
- Bingung bila menghadapi maslaah - Tidak mengetahui cara bertindak bila menghadapi masalah - Suka meminta petunjuk responsnya terhadap masalah biasa saja	- Dapat memecahkan masalah - Dapat menapsirkan satu atau dua kemungkinan pemecahan masalah - Sulit merencanakan pemecahan masalah secara komprehensif	- Dalam menghadapi masalah selalu dapat mencari alternatif pemecahan masalah. - Dapat menggeneralisasikan berbagai alternatif pemecahan masalah - Bisa membuat perencanaan dan pemikiran langkah-langkah pemecahan

Ada satu paradigma yang dikemukakan Glickman, bahwa untuk memilah-milah, guru dapat dikelompokkan ke dalam empat prototipe, ia mengemukakan bahwa setiap guru memiliki dua kemampuan dasar, yaitu berfikir abstrak dan komitmen serta kepedulian. Kalau kedua kemampuan itu digunakan secara bersilang, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini: ¹⁸⁴

¹⁸⁴ ¹⁸⁴ Sahertian, Konsep Dasar dan teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumberdaya manusia (Jakarta : Rineke Cipta, 2008) hlm 44

	Daya Abstrak	
II	I	Komitmen
IV	III	

Gambar 5
Prototipe Guru

Akan terdapat empat kuadran (sisi), yaitu: Sisi I, II, III, IV. Tiap sisi terdapat dua kemampuan yang disingkat A (daya Abstrak) dan K (komitmen), uraian kuncinya sebagai berikut:

- Pada sisi I : daya (A^+) (K^+), guru semacam ini disebut guru yang profesional
- Pada sisi II : daya (A^+) tetapi (K^-), guru semacam ini disebut guru yang tukang kritik
- Pada sisi III : daya (A^-) tetapi (K^+), guru semacam ini disebut guru yang terlalu sibuk
- Pada sisi IV : daya (A^+) (K^-), guru semacam ini disebut guru yang tidak bermutu

Secara ringkas dapat dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 6
Penjabaran Prototipe Guru

Melihat pada temuan penelitian diatas pengawas sekolah melakukan supervisi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dengan menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung. Hal ini memiliki makna bahwa pengawas sekolah berasumsi bahwa guru berada dalam prototipe sebagai berikut:

- Guru yang drop out/guru tidak bermutu, sebagaimana dikemukakan pada kuadran IV, guru yang demikian memiliki tingkat komitmen rendah dan tingkat abstraksi rendah. Dalam mensupervisi pembelajaran terhadap guru yang demikian, supervisor menggunakan pendekatan langsung (*directive*).
- Guru yang profesional, sebagaimana pada kuadran I, guru yang demikian tinggi tingkatan komitmennya dan tinggi tingkatan abstraksinya. Menghadapi guru yang demikian, supervisor menggunakan pendekatan tidak langsung (*non-directive*)

Kedua pendekatan tersebut dipergunakan oleh pengawas sekolah dalam melakukan pembinaan kepada guru-guru sekolah di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Dalam praktiknya, pembinaan dilakukan dengan menggunakan teknik individual dan kolektif. Hal berarti bahwa pelaksanaan kepengawasan PPAI di Kecamatan Lowokwaru menerapkan teori Glikman dalam hal penggunaan pendekatan kepengawasannya.

C. Dampak Kepengawasan Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru.

Berdasarkan temuan penelitian diatas bahwa kepengawasan telah membawa dampak positif dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru. oleh karena itu berikut ini peneliti bahas satu persatu dampak tersebut.

1) Menguasai landasan dan wawasan kependidikan

Secara keilmuan, para GPAI di kecamatan Lowokwaru telah memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai landasan dan wawasan kependidikan. Upaya-upaya tersebut dilakukan secara individual dan kolektif melalui membaca, menelaah, seminar dan pelatihan yang diadakan oleh KKG Kecamatan Lowokwaru, Kantor Kemenag ataupun oleh instansi/lembaga lain. Demikian halnya dengan mengajar sebagai unsur seni, secara praktis guru telah memiliki pengalaman mengajar yang dijadikan sebagai *lesson study* secara terus menerus untuk meningkatkan skill dalam

mengajar sebagai perwujudan dari upaya mengaktualisasikan dirinya sebagai tenaga profesional.

Berdasarkan temuan penelitian ini bahwa adanya supervisi yang aktif baik secara individu maupun kelompok telah meningkatkan pengetahuan GPAI terhadap segala landasan dan wawasan kependidikan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Dari tahun ketahun kemampuan guru semakin berkembang.

2) Memahami Karakteristik Peserta Didik

Kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa merupakan skill internal guru yang dibangun atas dasar kesadaran bahwa pembelajaran itu akan bermakna bagi siswa kalau guru betul-betul memperhatikan dan memberi layanan sesuai dengan kondisi nyata mereka. Hal ini dikarenakan karakteristik siswa merupakan bagian dari pengalaman dan identitas siswa yang memberi pengaruh terhadap kebermaknaan proses pembelajaran. Pemahaman tentang karakteristik siswa bertujuan agar guru dapat memetakan bagian-bagian dari kepribadian siswa yang perlu diperhatikan dalam merancang sebuah program pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian ini bahwa adanya supervisi yang aktif baik secara individu maupun kelompok telah meningkatkan penguasaan guru terhadap karakteristik siswa sehingga berpengaruh terhadap pembelajaran

dan berpengaruh pula terhadap prestasi akademik siswa dengan selalu mendapatkan nilai diatas KKM dan UASBN diatas rata-rata kota Malang.

- 3) Mengembangkan kurikulum/silabus dan menyusun perencanaan pembelajaran (RPP).

Dalam hal penyusunan silabus dan RPP, pembinaan dari pengawas berimplikasi pada kemampuan guru, guru dapat membuat dan melengkapi silabus dan RPP mata pelajaran dan unsur penunjang lainnya seperti SKL dan KKM sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran.

Pengawas memiliki peran sentral dalam membina kompetensi guru, secara praktis pembinaan pengawas dilakukan untuk membantu guru menyusun program pembelajaran. Salah satu implementasi dari berbagai teknik supervisi adalah dapat membantu dan membimbing guru dalam menyusun program belajar mengajar. Program belajar mengajar ini dapat dibagi dalam satu tahun pelajaran, satu semester, triwulan, sebulan, seminggu atau sehari.

Berdasarkan temuan penelitian ini bahwa adanya supervisi yang aktif baik secara individu maupun kelompok telah meningkatkan daya analisis guru terhadap kurikulum dan pengembangannya serta meningkatkan ketrampilan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.

- 4) Melaksanakan Pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Metode merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, atau juga dikatakan sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa saat belajar. Kebanyakan guru berpegang pada pendapat bahwa mendengarkan merupakan strategi pembelajaran yang paling baik. Padahal, metode tersebut kurang efisien. Siswa akan cenderung pasif dan suasana belajar mengajar terkesan mati karena dalam kelas itu hanya guru yang bicara.

Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar perlu pemahaman ulang, disinilah peran dan fungsi pengawas PAI diperlukan oleh para guru untuk memberikan pemahaman baru tentang hakikat belajar mengajar. Mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar diketahui peserta didik, tetapi mengajar harus diartikan sebagai menolong peserta didik agar mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang sudah dipahami.

Selain itu, mengajar harus dipersiapkan dengan baik, guru perlu menyediakan waktu untuk mengadakan persiapan yang matang termasuk didalamnya bagaimana memilah dan memilih metode yang tepat untuk materi yang akan disajikan di dalam kelas. Pengawas harus memberikan motivasi kepada para guru agar mereka selalu berusaha merencanakan apa yang akan disajikan secara matang, demikian juga agar mereka terampil melaksanakan proses belajar mengajar dengan berbagai metode yang berkembang dewasa

ini, sehingga mereka tidak terjebak pada satu metode ceramah yang mereka kenal selama ini.

Guru-guru di Kecamatan Lowokwaru dapat menerapkan metode pembelajaran bervariasi, menciptakan pembelajaran yang menggairahkan peserta didik, dan menyenangkan. Untuk itu menurut Mulyasa, diperlukan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan, sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang menantang dan mampu membelajarkan dengan menyenangkan, seakan-akan sedang jalan-jalan di *mall*. Hal ini penting, terutama karena dalam setiap pembelajaran, guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian ini bahwa supervisi yang aktif baik secara individu maupun kelompok telah meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sehingga siswa mampu memperoleh ilmu secara mandiri dan juga meningkatkan prestasinya.

5) Memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran

Program pembinaan yang dilakukan pengawas sekolah juga berimplikasi pada pemahaman dan keterampilan menggunakan media dan sumber belajar, mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran sampai implementasinya dalam proses pembelajaran di kelas. Media pembelajaran yang telah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran diantaranya media

presentasi dengan laptop dan LCD, gambar, peta, kartu, film dan lain-lain. Selain ketrampilan menggunakan media, guru juga memanfaatkan sumber-sumber belajar yang terdapat di dalam sekolah, seperti perpustakaan, dan lingkungan sekolah, termasuk juga sumber yang berada di luar sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian ini bahwa adanya supervisi yang aktif baik secara individu maupun kelompok telah meningkatkan kemampuan GPAI memanfaatkan media dan teknologi pendidikan bahkan mampu memanfaatkan kemajuan IT sebagai media pembelajaran.

6) Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Kegiatan guru pada pra-pembelajaran atau merancang program pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan secara cermat dan selektif, karena kegiatan tersebut adalah awal jalan menuju keberhasilan proses pembelajaran. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang melibatkan seluruh potensi siswa dan memungkinkan mereka untuk berprestasi secara maksimal. Menurut Zainudin, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan materi pelajaran dan sekaligus mempersiapkan peserta didiknya melalui proses belajar mengajar. Oleh karena itu, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pembelajarannya sangat dipengaruhi oleh sikap profesional mengajar dan tingkat penguasaannya terhadap materi dan peserta didik.

Temuan penelitian di atas, mengindikasikan bahwa GPAI di Kecamatan Lowokwaru memiliki kemampuan teknis dalam memahami karakteristik siswa dan dijadikan rujukan dalam membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Implikasi tersebut sangat bermakna bagi guru dalam memetakan kondisi peserta didik sesuai dengan karakternya masing-masing, guru dapat memberikan layanan profesional dan memberikan tugas sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan peserta didiknya. Dengan demikian guru dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki yang berupa minat, bakat dan kegemaran untuk dikembangkan tidak hanya di dalam kelas, melainkan juga dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan lainnya seperti lomba di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan adanya supervisi yang aktif baik secara individu maupun kelompok telah meningkatkan semangat guru mengembangkan potensi anak didik sebagai bekal kehidupan dan bekal meraih prestasi non akademik.

7) Melaksanakan evaluasi pembelajaran

Implikasi kepengawasan pengawas pada kompetensi pedagogik lainnya adalah guru memiliki kemampuan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas. Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran

yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi.

Kemampuan lainnya yang perlu dikuasai guru pada kegiatan evaluasi/penilaian hasil belajar adalah menyusun alat evaluasi. Alat evaluasi meliputi : tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Seorang guru dapat menentukan alat tes tersebut sesuai dengan mater yang disampaikan. Indikasi kemampuan guru dalam penyusun alat-alat tes ini dapat digambarkan dari frekuensi penggunaan bentuk alat-alat tes secara variatif, karena alat-alat tes yang telah disusun pada dasarnya digunakan sebagai alat penilaian hasil belajar.

Berdasarkan temuan penelitian ini bahwa supervisi yang aktif baik secara individu maupun kelompok telah meningkatkan kemampuan GPAI untuk menyusun alat evaluasi pembelajaran sekaligus menilai keberhasilan pembelajaran melalui aplikasi nilai yang mudah dan cepat.

Dari uraian dampak adanya kepengawasan tersebut diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya supervisi oleh PPAI di Kecamatan Lowokwaru telah membawa dampak signifikan dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru. Peningkatan itu juga berdampak kepada kemampuan guru untuk memfasilitasi belajar siswa yang pada akhirnya bisa meningkatkan prestasi siswa. Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Sergiovanni sebagaimana

dikutip Departemen Pendidikan Nasional bahwa tiga tujuan supervisi akademik sebagaimana dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 7

Tiga Tujuan Supervisi

Gambar di atas memberikan penjelasan tentang tujuan supervisi yang sekaligus sebagai implikasi dari pelaksanaannya sebagai berikut:

4. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
5. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah/madrasah. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui kunjungan ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan

pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.

- 8) Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.¹⁸⁵

Disamping itu, hasil penelitian ini juga telah menguatkan pendapat Alfonso, Firth dan Neville sebagaimana dikutip Departemen Pendidikan Nasional, bahwa *Instructional supervision is herein defined as : behavior officially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way to facilitate pupil learning and achieve the goals of organization.*

Terdapat tiga konsep pokok (kunci) dalam supervisi akademik.

4. Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah karakteristik esensial supervisi akademik.
5. Perilaku *supervisor* dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara

¹⁸⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Metode dan Teknik Supervisi*, hlm.11.

supervisor dan guru, maka lebih baik jika programnya didesain bersama oleh *supervisor* dan guru.

- 9) Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya.¹⁸⁶

Dengan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya kepengawasan PPAI telah meningkatkan kompetensi pedagogic guru yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi siswa.

¹⁸⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Metode dan Teknik Supervisi*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, 2008), hlm. 8.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab penutup ini memuat tentang kesimpulan, implikasi teoritis, implikasi praktis dari hasil penelitian, serta saran-saran yang dianggap relevan dengan penelitian:

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, berdasarkan paparan data dan temuan penelitian serta pembahasan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penyusunan program kepengawasan didahului analisis masalah sebelumnya lalu diintegrasikan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi pedagogik guru. Penyusunan itu diawali dengan Raker Pokjawas Kota Malang di awal semester ganjil yang ditindaklanjuti dengan penyusunan masing-masing pengawas disesuaikan dengan kondisi wilayahnya. PPAI Kecamatan Lowokwaru dalam menyusun programnya juga melibatkan organisasi GPAI yaitu KKG PAI serta masukan/informasi dari kepala sekolah. Program berupa program tahunan, program semester, rencana kepengawasan akademik dan jadwal kunjungan kelas.
2. Implementasi kepengawasan PPAI Kecamatan Lowokwaru diawali dengan pemberian informasi kepada GPAI dan kepala sekolah melalui jadwal dan

teknologi informasi. Pelaksanaan pembinaan diawali dengan kunjungan kelas dan observasi yang dilaksanakan satu kali dalam satu semester. Dalam setiap kunjungan kelas PPAI sekaligus melaksanakan Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang hasil penilaiannya langsung diberikan kepada guru yang bersangkutan dan kepala sekolah serta dinas terkait sebagai laporan. Setelah itu ditindaklanjuti dengan pembinaan individual baik secara langsung(directive) maupun tidak langsung (non directive). Pembinaan juga dilaksanakan secara kelompok melalui rapat KKG PAI, pendidikan dan pelatihan (diklat), workshop, seminar dan lain sebagainya. Sebagai siklus akhir kepengawasan PPAI membuat laporan disetiap akhir tahun pelajaran.

3. Pelaksanaan kepengawasan telah berimplikasi secara komprehensif baik bagi guru maupun peserta didik. Kompetensi pedagogik guru semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dalam laporan hasil penilaian kinerja Guru (PKG) dan laporan hasil kepengawasan PPAI setiap akhir tahun. Implikasi terhadap peserta didik telah meningkatkan semangat belajar dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan pengembangan potensi sehingga telah meningkatkan prestasi baik akademik maupun non akademik.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis yaitu menguatkan teori Roger A. Kauffman bahwa penyusunan program (peencanaan) setidaknya

terdapat tiga kegiatan yaitu; 1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; 2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; 3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas. Implementasi kepengawasannya dalam hal pemilihan pendekatan mengacu teori Glikman tentang proto type guru. Bagi guru drop out/ tidak bermutu, pengawas menggunakan pendekatan langsung (*directive*), sedangkan untuk guru yang profesional, menggunakan pendekatan tidak langsung (*non-directive*). Terkait dampak kepengawasan telah menguatkan teori Sergioivanni, Alfonso, Firth, dan Neville bahwa kepengawasan akan membantu guru mengembangkan kompetensi dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Selanjutnya perilaku mengajar guru yang baik itu akan mempengaruhi perilaku belajar murid.

Kedudukan seorang pengawas adalah laksana guru bagi para guru dan kepala sekolah. Dengan kedudukan tersebut maka seorang pengawas sekolah merupakan *resource person* yang setiap saat diharapkan dapat membantu kesulitan, dan menunjukkan jalan bagi peningkatan mutu secara berkelanjutan di sekolah yang dibinanya. Peran ini tidak hanya mempersyaratkan kemampuan teknik supervisi dan kepribadian, tetapi juga motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Maka tingkat motivasi yang tinggi baik secara internal maupun eksternal dari pengawas sekolah lebih menentukan keberhasilannya dalam membina guru dari pada keterampilan teknis yang dikuasainya.

Perbaikan mutu pendidikan sekolah secara berkelanjutan mesti dibarengi dengan perbaikan kualitas guru secara terus menerus, pemenuhan standar kualifikasi dan kompetensi guru sebagaimana amanat undang-undang harus tetap menjadi prioritas. Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah dan pelatih, memegang peran strategis dalam mengawal peserta didik ke arah keberhasilan dalam hidupnya. Sebagai manusia yang memiliki ruh dan yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Ruh, guru seyogyanya selalu menyadari bahwa dirinya memiliki tenaga seakan-akan tanpa batas (*unlimited power-unlimited potency*) karena dekat dengan Ruh Yang Maha Tak Terbatas.

2. Implikasi Praktis

Kepengawasan PAI dalam pembinaan kompetensi pedagogik guru di sekolah diimplementasikan dengan memperhatikan hal-hal berikut :

Pertama, kepengawasan sekolah dalam fungsinya merupakan sebuah siklus, maka implementasinya di mulai dari perencanaan program pengawasan, pelaksanaan program pengawasan, sampai kepada evaluasi program pengawasan. Pelaksanaan fungsi kepengawasan sekolah tersebut dalam rangka pembinaan kompetensi pedagogik guru di sekolah.

Kedua, melihat posisi dan kedudukan pengawas PAI dalam rangka pengembangan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah memiliki arti penting, oleh sebab itu, secara praktis pengawas pendidikan adalah tugas profesional

yang harus diisi dan dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi, komitmen perubahan dan perbaikan, memiliki wawasan akademik yang luas, inovatif dan kreatif serta memiliki kualifikasi pendidikan dan keilmuan yang mendukung, serta pengalaman pendidikan/keguruan yang memadai. Dari semangat tersebut, maka pengawas di samping harus memiliki dedikasi, juga mereka adalah seorang pembelajar, yang tidak boleh latah dengan perubahan dan tantangan-tantangan global.

Ketiga, peningkatan mutu pendidikan di sekolah adalah tanggungjawab para pemangku dan pihak pelaku kebijakan. Oleh sebab itu, pendidikan haruslah diselenggarakan dalam tata kelola yang baik dan profesional. Para praktisi pendidikan di sekolah seperti guru, kepala sekolah, dan pengawas haruslah memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi untuk meningkatkan wawasan intelektual dan pengalaman secara berkelanjutan. Dengan demikian, proses transformasi perubahan dan pembaharuan dalam penyelenggaraan pendidikan akan menjadi lebih realistis dan cepat terwujud di sekolah.

C. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi pengawas sekolah : karena tugas dan tanggungjawab pengawas sekolah yang cukup berat dalam meningkatkan kompetensi pedagogik gurunya, maka

pengawas sekolah harus menunjukkan antusiasme, performansi, dan ketekunannya dalam menjalankan tugas kepengawasan. Pengawas sekolah harus membuat program kerja yang realistis dan terukur guna peningkatan kompetensi pedagogik guru dan membuat jadwal kunjungan yang pasti bagi tiap-tiap sekolah binaan beserta guru-guru yang akan disupervisi. Sikap tersebut perlu ditunjukkan agar guru juga merasa mendapat perhatian serius dari pengawas dan agar tidak terkesan pengawas sekolah berkunjung semuanya. Selain itu, agar pengawas sekolah dapat lebih percaya diri dalam menjalankan tugas, perlu ditingkatkan kompetensi supervisi dan kualifikasi pendidikannya.

2. Bagi sekolah ; bahwa tercapainya visi dan misi sekolah dan kelembagaan pengawas dapat dicapai melalui kerjasama yang harmonis antara kedua belah pihak. Kepala sekolah dan pengawas sekolah merupakan unsur penting penjamin mutu pendidikan di sekolah. Dalam tataran praktisnya kedua elemen penting tersebut harus dapat bekerja secara berdampingan dalam membina kompetensi pedagogik guru. Pelaksanaan program pengawasan oleh pengawas sekolah akan lebih terbantu, kalau pengawas sekolah banyak mendapatkan informasi dari kepala sekolah tentang kondisi dan kepribadian guru. Demikian sebaliknya, hasil kongkrit yang dihasilkan oleh pengawas sekolah dapat dijadikan pertimbangan dalam membuat kebijakan di sekolah, baik kebijakan mengenai peningkatan kapasitas, kompetensi, dan performansi guru, maupun kebijakan pengembangan sekolah kearah yang lebih maju.

3. Bagi guru ; mengingat tuntutan kompetensi, tanggungjawab dan tugas guru sebagai tenaga profesional, maka guru harus memiliki kesadaran internal untuk memenuhi standar kompetensi profesinya serta melakukan upaya nyata untuk memperbaharui dan meningkatkannya secara berkelanjutan. Guru harus memiliki keyakinan bahwa dia adalah guru yang *powerfull*, guru yang memiliki motivasi kerja tinggi, bekerja bukan karena adanya pengawas, tetapi bekerja atas dasar ingin mengaktualisasikan dirinya sebagai tenaga guru yang profesional.
4. Bagi peneliti lainnya ; agar dapat dilakukan penelitian lanjutan yang diharapkan dapat mengungkap dan mengeksplor secara lebih komprehensif dan lebih detail lagi tentang kepengawasan sekolah dalam pembinaan kompetensi pedagogik guru, Dengan penelitian tersebut didapatkan gambaran yang lebih jelas dan mendalam, karena penelitian ini masih belum sempurna, masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Peneliti lain juga dapat melakukan tindak lanjut dari hasil penelitian ini dengan memilih setting yang berbeda dengan obyek yang berbeda pula, nantinya diharapkan adanya pembandingan dari hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Prenada Media Group, 2008.
- Ahmad Habibullah, (dkk) , *Efektivitas Pokjawas dan Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Pena Citasatria dan Puslitbang Depag, 2008.
- Alfonso, Firth, dan Neville, *Instructional Supervision a Behavior System*, Boston: Allyn and Bacon, 1981.
- Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya
- Aqib, Zainal. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual inovatif*, Bandung : Penerbit Yrama Widya, 2013.
- Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam mengelola Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Pustaka Educa, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Baropo, Nadjamuddin S., *Penjaminan Mutu Pendidikan Melalui Pemberdayaan Pengawas Sekolah/madrasah*. Buol : Jurnal, 2009.
- Denzin, Norman K. dan Yonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, edisi Bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Dariyanto dkk. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009
- Depag. RI, *Pedoman Kelompok Kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Depag RI: 1999
- Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Dirjen. Pendidikan Islam, 2007.
- Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Angka Kreditnya*. Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 1996.
- Departemen Agama RI., *Panduan Tugas Jabatan Fungsional PPAI*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2000.

Departemen Pendidikan Nasional, *Metode dan Teknik Supervisi*, Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, 2008

Departemen Pendidikan Nasional, Penyusunan Program Pengawasan sekolah, 2012

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, 2008

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-9, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam , *Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Angka Kreditnya*, Jakarta. 2012

George R. Terry, Prinsip-prinsip Manajemen, Hlm. 16

Glickman, *Supervision of Instruction*, Boston: Ally and Bacon Inc,1995

Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru*.Bandung : Citra Aditya, 2008.

HR Tarmidzi, Sunan Tarmidzi, 638

<http://ratnadewi87.wordpress.com/tag/upaya-meningkatkan-profesional-guru/>

<https://fitwiethayalisiyi.wordpress.com/teknologi-pendidikan/kualifikasi-dan-kompetensi-tenaga-kependidikan/>

Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Jokjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

Kementerian Agama RI. *Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, 2012

Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Kerja Pengawas Sekolah Cetakan II*, Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP, 2011.

Keputusan Menteri Agama Nomor 16 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Bab VI Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Bagian Kesatu, 2010

Lantip Diat Prasajo, Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*

Lexi Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda Karya, 1991.

Pedoman Rekrutmen Calon Pengawas Pendidikan Agama Islam, Bidang Pendidikan Agama Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur Kementerian Agama RI Tahun, 2015

Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 40.

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1988.

Maleong, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya, 1991.

Mardalis., *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Marno dan Trio, *Manajemen dan Kepemimpinan*, Bandung: Refika Aditama, 2013.

Matthew B .Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Terj. Jetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.

Momon Sudarma, *Profesi Guru, Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 2014.

Mudjia Rahardjo, *Pengantar Penelitian Bahasa*, Malang : Cendekia Pramulya, 2002.

Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.

Muhaimin, Abdul Ghofur, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya : CV. Citra Media, 1996.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001.

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, hlm. 110.
- Muhammad Fathurrohman, Hindama Ruhyanani, *Sukses menjadi Pengawas Sekolah Ideal*, (Jokjakarta : Ar-Ruzz Media, 2015.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. XI. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011
- Muslim, Sri Banun. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung : Alfabeta, 2009
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Rosdakarya, 2008.
- Ngalim, Purwanto M., *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 1998
- Norman K. Denzin dan Yonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 2007
- Pedoman Rekrutmen Calon Pengawas Pendidikan Agama Islam Tahun 2015, Bidang Pendidikan Agama Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur Kementerian Agama RI Tahun, 2015
- Peraturan Menteri Agama RI No 2 Tahun 2012 Pasal 4 Ayat 2
- Permen diknas RI No. 12 Tahun 2007, *tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*, 2007
- Piet. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Poerwadarminta, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: PN. Balai Pustaka. 1985.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 2005.
- RI, Depag. *Pedoman Kelompok Kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam.*, Jakarta : Depag RI, 1999.

- Rianto, Yatim., *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* surabaya: UNESA University Press, 2007
- Robert E, Stake, dalam Norman K. Denzin dan Yonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, edisi Bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Dariyanto dkk, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Rusdiana Husaini,(dkk), “Kinerja Pengawas Madrasah Dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Se Kota Banjarmasin,” 2013, dari website <http://puslit.iain-antasari.ac.id/kinerja-pengawas-madrasah-dan-pengawas-pendidikan-agama-islam-pada-sekolah-se-kota-banjarmasin/29> Januari 2013, diakses senin, 15 Januari 2016
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Saud, Udin Syefuddin. *Pembangunan Profesi Guru*. Cet. I, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Soebagio, Atmodiwiryo., *Manajemen Pengawasan dan Supervisi Sekolah*. Jakarta: PT. ardadizya jaya, 2011
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* , Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jokjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Syaiful Sagala b, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2011
- Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, UIN Maliki Press, 2010
- Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta : Alfabeta, 2009.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Angkasa, 1984.

Zuhairi., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya Indonesia,
1983

